

SETIA GUMILAR ■ FATHIA LESTARI

HARTA KARUN SEJARAH FARMASI DI HINDIA BELANDA





SETIA GUMILAR FATHIA LESTARI

**HARTA KARUN
SEJARAH FARMASI DI
HINDIA BELANDA**

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 27:

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00. (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiaran, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

Kata Pengantar

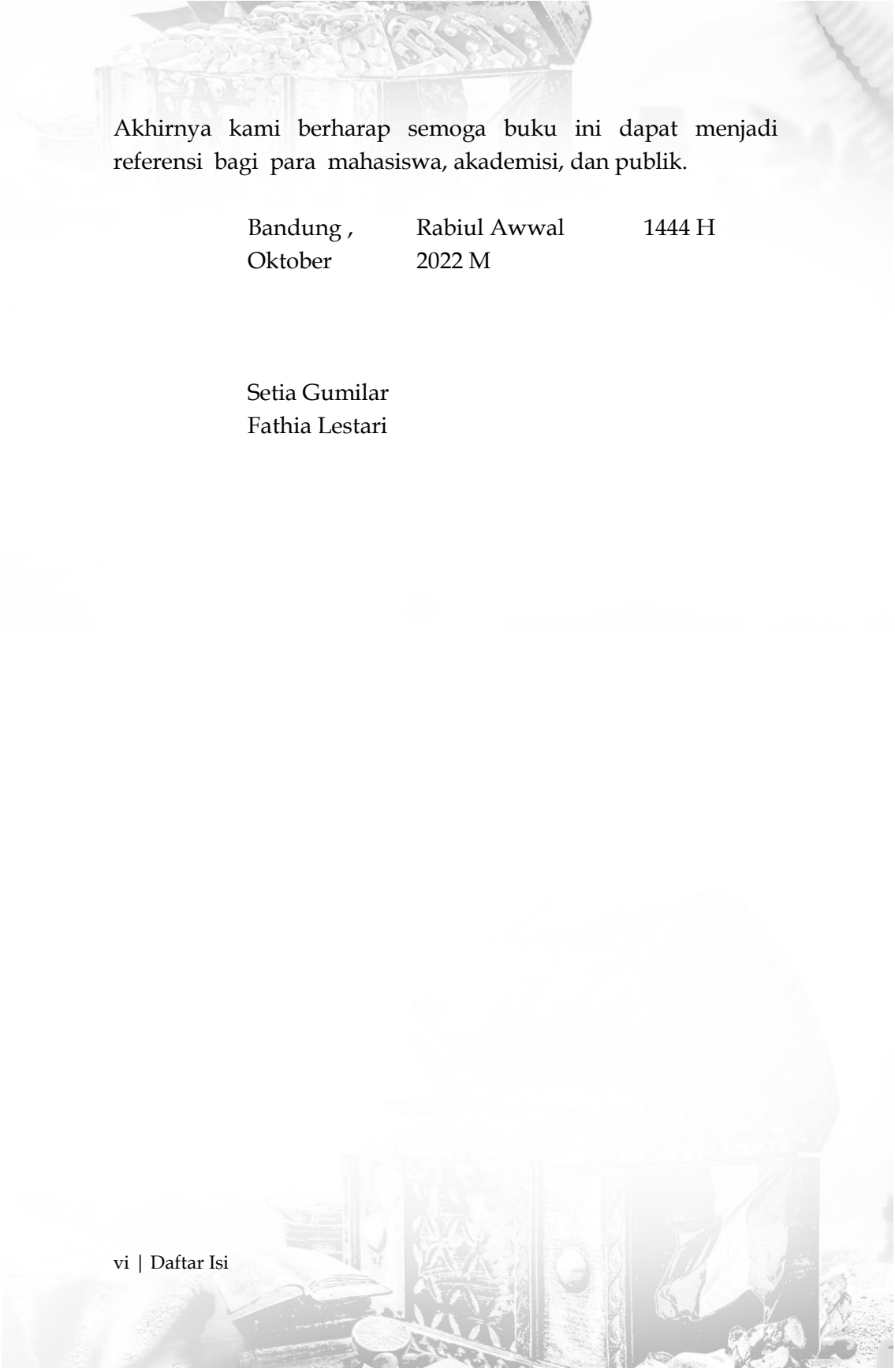
Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas taufik, rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam, semoga tercurahlimpahkan kepada Nabi/ Rosululloh Muhammad SAW dan keluarganya, para sahabat serta umat pengikutnya hingga akhir zaman. Atas irodah-Nya, bahwa buku ini dapat diselesaikan pada waktu yang terbaik.

Buku berjudul HARTA KARUN SEJARAH FARMASI HINDIA BELANDA merupakan lanjutan dari buku kami yang berjudul Bibliografi Sejarah farmasi di Indonesia. Dilatarbelakangi oleh banyaknya data sejarah Farmasi dalam sebuah majalah, maka kami berusaha menggali majalah tersebut. Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsh Indie merupakan karya dari tenaga farmasi pada masa Hindia Belanda yang menggambarkan situasi pelayanan farmasi. Berbagai informasi mengenai kefarmasian terdapat pada majalah tersebut.

Penelusuran Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsh Indie seabgai sebuah harta karun berbuah manis. Data mengenai peristiwa kefarmasian sedikit demi sedikit dapat diungkap. Majalah tersebut memuat data berupa laporan organisasi farmasi Hindia Belanda dalam berbagai kegiatan. Mulai dari keanggotaan, peristiwa mengenai sidak apotek, pelanggaran pelaksanaan pelayanan farmasi hingga tanggapan mengenai kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Kiranya, kehadiran buku ini merupakan titik awal dan pemicu terhadap meningkatnya minat sejarawan atau mahasiswa sejarah untuk memliih tema ini, baik dalam penulisan skripsi, tesis, dan sejenisnya, maupun penelitian non gelar.

Terakhir, kami sampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada penerbit Pusbangter atas kesediaanya menerbitkan buku kedua kami tentang harta karun sejarah farmasi ini.



Akhirnya kami berharap semoga buku ini dapat menjadi referensi bagi para mahasiswa, akademisi, dan publik.

Bandung ,
Oktober

Rabiul Awwal
2022 M

1444 H

Setia Gumilar
Fathia Lestari

Daftar Isi

| | |
|---|------------|
| HARTA KARUN SEJARAH FARMASI DI HINDIA BELANDA | iii |
| Kata Pengantar | v |
| Daftar Isi | vii |
| Daftar Tabel | viii |
| Daftar Gambar | ix |
| PROLOG Awal Pencarian Harta Karun | 11 |
| Pencarian Harta Karun Dimulai | 12 |
| CHAPTER 1 Langkah Pertama | 19 |
| __ Politik Etis dan Awal Pendidikan | 20 |
| __ Pers Kolonial Jawa | 38 |
| CHAPTER 2 Langkah Ke 2 | 51 |
| __ Kesehatan Masyarakat Awal Abad Ke-20 | 52 |
| __ Pendidikan Kesehatan Di Jawa | 62 |
| __ Organisasi Apoteker Hindia Belanda | 73 |
| CHAPTER 3 Langkah Ketiga | 85 |
| __ Identitas Majalah | 86 |
| __ Pengelola Majalah | 90 |
| __ Isi Majalah | 97 |
| EPILOG Menemukan Harta Karun | 135 |
| __ Majalah : Harta Karun Kajian Sejarah | 136 |
| DAFTAR SUMBER | 141 |
| __ Daftar Sumber | 142 |

Daftar Tabel

| | |
|---|-----|
| Tabel. 1 Perkembangan Sekolah Dasar dan Murid Antara Tahun 1900-1920..... | 28 |
| Tabel 2. Uang Bulanan Sekolah Peralihan (SchakelSchool)..... | 29 |
| Tabel 3. Jumlah Murid ELS Tahun 1890-1919..... | 30 |
| Tabel 4 Mata Pelajaran MULO..... | 32 |
| Tabel 5. Mata Pelajaran AMS..... | 33 |
| Tabel 6. Mata Pelajaran HBS..... | 35 |
| Tabel 7. Jumlah dan Presentase Murid di HBS..... | 36 |
| Gambar 4. De Locomotief Tahun 1922..... | 46 |
| Tabel 8. Presentase Kematian Masyarakat Jawa Tahun 1915-1925..... | 58 |
| Tabel 9. Kurikulum Dokter Djawa School (1851)..... | 65 |
| Tabel 10. Tabel Profil Lulusan tahun 1868 dan 1873..... | 66 |
| Tabel 11 Jumlah Anggota N.I.A.V Tahun 1924-1940..... | 77 |
| Tabel 12 Daftar Pimpinan Pusat N.I.A.V Tahun 1924-1940..... | 79 |
| Tabel 13 Kepala Redaksi Majalah PTVNI tahun 1924-1931..... | 93 |
| Tabel 14 Nama Anggota Komisi Redaksi Tahun 1924-1930..... | 96 |
| Tabel 15 Daftar Penelitian di PTvNI 1924-1930..... | 111 |

Daftar Gambar

| | |
|---|----|
| Gambar 1. Javasche Courant Tahun 1928..... | 42 |
| Gambar 2. Java Bode Tahun 1890 | 43 |
| Gambar 3. Het Algemeen Dagblad van Nederlandsche Indie Tahun 1873..... | 44 |
| Gambar 5. De Preanger Bode Tahun 1910..... | 47 |
| Gambar 6. Contoh Iklan Obat Tahun 1931..... | 49 |
| Gambar 9. Laporan Kematian Masyarakat Jawa dan Madura 1870-1903..... | 53 |
| Gambar 10. Grafik Penurunan Kematian Akibat Pandemi Kolera Tahun 1870-1903..... | 54 |
| Gambar 11. Grafik Penurunan Kematian Akibat Malaria Kolera Tahun 1870-1903..... | 55 |
| Gambar 12. Grafik Penurunan Kematian Akibat Pandemi Cacar Air Tahun 1870-1903..... | 55 |
| Gambar 13. Bangunan STOVIA di Batavia | 68 |
| Gambar 14. Suasana Belajar di STOVIA..... | 69 |
| Gambar 15. Foto Anggota NIAV Tahun 1930..... | 77 |
| Gambar 16. Harga Majalah Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie Tahun 1924..... | 87 |
| Gambar 17. Harga Majalah Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie Tahun 1925..... | 87 |
| Gambar 18. Harga Majalah Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie Tahun 1931..... | 88 |
| Gambar 19. Susunan Pengelola Majalah PTvNI Tahun 1926 | 91 |
| Gambar 20. Pengelola Majalah PTvNI Tahun 1929 | 92 |
| Gambar 21. Foto M. Duyster Tahun 1931..... | 95 |
| Gambar 22. Daftar Isi Majalah PTvNI Bulan Juli 1924 | 97 |
| Gambar 23. Daftar Isi Majalah PTvNI Bulan Juni 1929 | 98 |

| | |
|---|-----|
| Gambar 24. Berita NIAV – Pesan dari Dewan Pusat Tahun 1924 | 101 |
| Gambar 25. Laporan Rapat Dewan Pusat Ke-2 NIAV di Bandung Tahun 1926..... | 103 |
| Gambar 26. Laporan NIAV Bandung dalam PTvNI Tahun 1925 | 106 |
| Gambar 27. Laporan Keuangan NIAV Tahun 1928 dalam PTvNI tahun 1929..... | 107 |
| Gambar 28. Daftar Nama Anggota dalam PTvNI Tahun 1931 | 109 |
| Gambar 29. Kajian Ilmiah PTvNI Tahun 1924..... | 110 |
| Gambar 30. Kolom Berichten dalam Daftar Isi PTvNI tahun 1926..... | 112 |
| Gambar 31. Sekolah Farmasi dalam kolom Berichten Tahun 1924..... | 116 |
| Gambar 32. Sekolah Farmasi dalam kolom Berichten Tahun 1925 | 116 |
| Gambar 33. Obat-obatan dalam kolom Berichten PTvNI 1926 | 119 |
| Gambar 34. Apotek dalam Kolom Berichten PTvNI tahun 1929 | 123 |
| Gambar 35. Penyakit dalam Kolom Berichten PTvNI Tahun 1929 | 126 |
| Gambar 36. Kolom Officieele Berichten uit de Javasche Courant dalam Daftar Isi PTvNI tahun 1925 | 127 |
| Gambar 37. Pesan Mengenai Apoteker Militer | 128 |
| Gambar 38. Asisten Apoteker dalam Kolom Javasche Courant, PTvNI 1925 | 131 |
| Gambar 39. Personalia dalam Daftar Isi PTvNI tahun 1927.... | 132 |
| Gambar 40. Isi Personalia dalam PTvNI Tahun 1927..... | 134 |

PROLOG

Awal Pencarian Harta Karun



Pencarian Harta Karun Dimulai


Perkembangan media masa di Hindia Belanda muncul mulai awal abad XX. Menurut Ahmad Adam (1995), Mikihiro Moriyama (2005) dan Benedict Anderson (1991) dalam Adipurawawidjana menunjukkan bahwa perkembangan media massa ditandai oleh hadirnya teknologi cetak dan industri penerbitan. Hal tersebut menjadi salah satu indikator dari modernisasi di beberapa Wilayah Hindia Belanda.¹ Menurut Kartodirjo (1991) media cetak memengaruhi terhadap keterbukaan dan kemauan untuk bersikap kalangan masyarakat. Keterbukaan dan kemauan tersebut menumbuhkan kesadaran akan kebudayaan, sifat ekonomis dan politis di masyarakat Hindia Belanda. Meskipun demikian yang berperan penting dalam perkembangan media massa tersebut adalah orang Eropa, Thionghoa dan Indo Eropa. Oleh karena itu, banyak surat kabar pada masa Hindia Belanda berbahasa Belanda.²

Salah satu dari media cetak yang berkembang pada masa tersebut adalah majalah. Majalah merupakan terbitan berkala yang biasanya dikelola oleh sebuah organisasi tertentu. Perkembangan ini selaras dengan perkembangan organisasi di awal abad ke-20 sejak perubahan politik liberal menjadi politik etis.³ Politik Etis di awal abad ke-20 dengan slogan terkenalnya

¹ Ari J Adipurawawidjana, "Kosmopolitan Dalam Majalah Penghiboer Di Awal Abad Ke-20" 8, no. April (2018): 136-50.

² Sartono Kartodirjo, *Modern Indonesia Tradition and Transformation: A Sociohistorical Perspective* (Jogjakarta: Gadjah Mada University Press, 1991).

³ Adipurawawidjana, "Kosmopolitan Dalam Majalah Penghiboer Di Awal Abad Ke-20."



adalah Irigasi, Edukasi dan Emigrasi. Kebijakan tersebut memberikan ruang-ruang tertentu bagi masyarakat Hindia Belanda untuk menyarakan pendapat. Pendapat tersebut dapat terlihat dari munculnya organisasi bak organisasi Eropa, Thionghoa maupun Pribumi.⁴

Hampir satu abad lamanya, majalah majalah tersebut diterbitkan. Hari ini, majalah tersebut merupakan harta karun yang berharga bagi para peneliti sejarah. Dalam kajian sejarah, majalah merupakan sumber primer karena dapat mencerminkan jiwa zaman (*zeitgeist*). Hal tersebut karena dalam majalah terdapat banyak tulisan yang merepresentasikan keadaan pada masa itu. Padahal hari ini, Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (PNRI) memiliki ratusan majalah langka yang telah sejak abad XIX. Berbagai bahasa seperti bahasa Belanda, Melayu, Arab Pegon Jawa maupun Sunda, dan Thionghoa. Selain berbagai bahasa berbagai tema majalah dapat dicari dengan mudah di Perpustakaan. Sayangnya, problematika historiografi hari ini adalah banyak sejarawan atau peneliti yang tidak tertarik dan melihat majalah sebagai sebuah sumber. Mereka masih menganggap bahwa sumber sejarah yang berbentuk tertulis hanyalah arsip pemerintah. Padahal, majalah dapat menjawab keterbatasan sumber tertulis yang ada dalam arsip pemerintah.

Pada tahun 2017, sejarawan khususnya sejarawan kesehatan perlu berbangga hati. Tahun tersebut merupakan tahun yang paling dinanti oleh sejarawan kesehatan. Pada tahun ini, Akademi Ilmu Pengetahuan Indonesia telah mempublikasikan sebuah Majalah Kesehatan Hindia Belanda (*Geneeskundige Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*). Selama ini, majalah tersebut menjadi sumber bagi peneliti dan sejarawan

⁴ Kartodirjo, *Modern Indonesia Tradition and Transformation: A Sociohistorical Perspective*.

kesehatan. AIPI memprakarsai beberapa peneliti untuk ikut terlibat dalam publikasi tersebut. Beberapa penulis tersebut adalah Leo van Bergen, seorang peneliti sejarah kesehatan berasal dari Belanda. Ketertarikannya pada sejarah kesehatan colonial dan sejarah militer⁵, Liesbeth Hesselink, penulis buku *Healer on The Colonial Market: Native Doctors and Midwives in the Dutch East Indies* (Hesselink, 2011)⁶ juga ikut dalam publikasi ini. Publikasi tersebut berupa buku yang berjudul *The Medical Journal Geneeskundige Tijdschrift voor Nederlandsch Indie 1852-1942: A Platform for Medical Research* (Ed. Verhave, Jan Peter, 2017). Publikasi buku tersebut telah dapat diunduh dan diakses secara gratis dari laman website AIPI. Hal tersebut tentu memudahkan peneliti maupun pembaca yang tertarik pada masalah sejarah kesehatan. Meskipun buku tersebut masih menggunakan bahasa Inggris, namun ketersediaan informasi mengenai sejarah kesehatan sangat terbuka sehingga khasanah sejarah kesehatan pada masa Hindia Belanda semakin terbuka luas. Publikasi tersebut menunjukkan bahwa hari ini majalah menjadi salah sumber sejarah yang perlu tetap dipertahankan layaknya manuskrip ataupun arsip pemerintah. Para sejarawan tidak perlu risau dengan ketersediaan sumber tertulis.⁷

Publikasi tersebut juga menjadi pencerah bagi penulisan sejarah farmasi. Tahun 1965, Departemen Research Nasional Republik Indonesia menerbitkan buku yang berjudul *Research di Indonesia 1945-1965*. Buku tersebut terdapat beberapa hasil penelitian dari berbagai ilmu pengetahuan, termasuk penelitian

⁵ <http://www.leovanbergen.nl/curriculum-vitae/> diakses tanggal 12 Oktober 2021 pukul 10.40 WIB

⁶ Liesbeth Hesselink, *Healers on the Colonial Market, Healers on the Colonial Market* (Leiden: KITLV Press, 2013), <https://doi.org/10.1163/9789004253575>.


⁷ Leo van Bergen, Liesbeth Hesselink, and Jan Peter Verhave, eds., *The Medical Journal of The Dutch Indies 1852-1942 : A Platform for Medical Research*, AIPI, vol. 470 (Jakarta: AIPI, 2017), <https://doi.org/10.1515/9783110431346-004>.

mengenai Farmasi. Terdapat enam artikel mengenai farmasi yang diantaranya membahas mengenai sejarah perkembangan ilmu farmasi. Tulisan tersebut menyebutkan bahwa ada enam periode dalam perkembangan ilmu farmasi di Indonesia, salah satunya adalah Periode Penjajah yang meliputi abad XIX hingga XX. Periode penjajah meliputi masa pemerintahan Hindia Belanda. Yang menarik dalam tulisan tersebut, hanya ada sedikit informasi mengenai perkembangan ilmu farmasi. Penulis beralasan karena sumber dan informasi untuk masa tersebut hanya sedikit. Padahal masa Hindia Belanda adalah masa dimana ilmu Farmasi bisa berkembang hingga hari ini sesuai yang dikemukakan oleh Lestari (2021) bahwa perkembangan farmasi diperkenalkan oleh orang Eropa lewat kebijakan pemerintah mengenai pelayanan kesehatan.⁸


Ketiadaan sumber untuk penelitian sejarah farmasi di Hindia Belanda perlu mendapat perhatian. Hal tersebut karena pada masa Hindia Belanda, ada salah satu majalah farmasi yang sampai hari ini masih dapat dibaca. Majalah tersebut bernama *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* (PTvNI). PTvNI merupakan majalah farmasi yang dikeluarkan oleh organisasi apoteker pertama di Hindia Belanda yaitu *Nederlandsche-Indische Apothekers Vereniging* (NIAV). PTvNI terbit sejak tahun 1924 dengan percetakan G. Kolff & Co di Batavia. PTvNI terbit satu bulan sekali dan berbayar. Dengan harga f 12,50 per tahun atau f 1,25 per bulan sudah dapat memiliki majalah tersebut. PTvNI menjadikan majalah tersebut sebagai wadah komunikasi apoteker di Hindia Belanda.

PTvNI dapat diakses di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di Bagian Majalah Terjilid. Ketersediaan PTvNi

⁸ Fathia Lestari, "Perilaku Sehat Masyarakat Priangan Tahun 1911-1942," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 4, no. 2 (2020): 233-46, <https://doi.org/10.15575/hm.v4i2.9500>.



memang tidak lengkap sejak 1924, namun, kondisi baik dan terawat. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengambil topik PTvNI sebagai sumber sejarah. Hal ini memungkinkan penulis untuk menemukan khasanah baru dalam kajian sejarah. Pengkajian sejarah memerlukan batasan spasial dan temporal untuk membatasi penelitian. Batasan spasial yang akan diambil dalam penelitian ini adalah wilayah Pemerintahan Hindia Belanda, yang mencakup Indonesia hari ini. Wilayah Hindia Belanda digunakan sebagai batasan mengingat bahwa permasalahan mengenai farmasi adalah permasalahan dalam skop *mikro history*. Dengan meluaskan batasan spasial dalam penelitian ini, dapat memudahkan penulis untuk mencari sebanyak banyaknya dokumentasi dan publikasi mengenai pelayanan farmasi baik dari pemerintah maupun swasta. Selanjutnya, Batasan temporal dalam penelitian ini adalah tahun 1924-1930. Tahun 1924 diambil penulis sebagai awal dari penelitian. Hal tersebut karena tahun 1924 merupakan awal dari pembentukan Majalah PTvNI. Batas akhir adalah tahun 1930. Batasan akhir ini diambil mengingat perubahan masa perekonomian di Hindia Belanda. Tahun 1930, merupakan tahun Malaise. Dimana perekonomian Hindia Belanda sedang goyah karena terjadi beberapa perang berkepanjangan dan membutuhkan dana yang besar. Sehingga diperkirakan pada tahun ini ada perubahan dalam penerbitan majalah. Dengan demikian, ketersediaan majalah tersebut menjadi harta karun bagi pembahasan sejarah farmasi di masa Hindia Belanda. Pertanyaan menarik dari pencarian harta karun tersebut adalah (1) bagaimana kondisi masyarakat di Hindia Belanda pada masa abda ke-20 sehingga dapat menggambarkan kondisi masyarakat yang membuat dan menerbitkan majalah tersebut; (2) bagaimana juga proses, perkembangan serta isi majalah tersebut sehingga dapat menjadi harta karun bagi kajian sejarah farmasi di Hindia Belanda; (3) Bagaimana pula mengolah majalah tersebut dapat



menjadi harta karun bagi kajian historiografi farmasi di Hindia Belanda.

Pertanyaan tersebut dapatlah menjadi kerangka berpikir untuk melanjutkan pencarian harta karun dalam buku ini. Semoga kita semua berhasil menemukan harta karun tersebut, dan dapat mempergunakan hal tersebut dengan sebaik mungkin di kemudian hari. Selamat berpetualang



CHAPTER 1

Langkah Pertama



Politik Etis dan Awal Pendidikan

Tahun 1870, Belanda memasuki periode kapitalisme modern. Perkembangan yang berlangsung hampir 20 tahun berhasil melakukan perkembangan di bidang industri, perkapalan, perbankan dan komunikasi modern. Perkembangan tersebut tidak sama dengan kondisi di Hindia Belanda. Hindia Belanda, pada tahun 1870 merupakan periode transisi dari politik konservatif ke politik kolonial liberal. Perubahan kondisi tersebut ditandai oleh dibuatnya Undang-undang Agraria. Undang-undang yang melarang pengambilalihan tanah oleh penduduk bumiputera namun memberbolehkan orang-orang asing menyewa tanah pertanian dalam jangka waktu 5 tahun.⁹

Selama jaman liberal (1870-1900), liberalisasi ekonomi menyebabkan lahirnya kapitalisme swasta yang memainkan pengaruh penting dalam penentuan kebijakan penjajahan. Salah satu contohnya adalah Industri Belanda yang dikelola oleh swasta mulai membuka cakrawala pengetahuan tentang penggalian potensi yang ada di Indonesia. Pemerintah Hindia Belanda mencari peluang bisnis hingga mencari investasi internasional dari eksploitasi bahan-bahan mentah, khususnya daerah-daerah luar Jawa.¹⁰

Secara politik, masuknya paham ekonomi liberal justru meningkatkan perkembangan demokratisasi serta perpecahan

⁹ Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 27-29.

¹⁰ Dhimas Rangga Galih, "Penerapan Politik Etis Di Surabaya Tahun 1911-1930," *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah* 5, no. 3 (2017): 751-65.

di dalam parta Liberal yang menandakan mundurnya liberalisme. Hal tersebut terjadi sejak dilancarkannya isu agama serta tampilnya partai-partai agama. Belum lagi munculnya partai baru pada akhir abad ke 19, yakni partai Sosialis yang gigih mengangkat isu dan persoalan kolonialisasi atau penjajahan. Peningkatan sosialis juga terdapat hubungan meningkatnya kaum buruh bersamaan dengan meningkatnya industrialisasi. Doktrin sosialisme mampu menarik perhatian kelas Buruh. Tidak heran, isu di Parlemen dan Pemerintahan adalah persoalan kolonial. Percekcokan mengenai “bagaimana cara mengeksploitasi tanah jajahan” serta perhatian terhadap kaum bumiputera dari kelas buruh semakin mencuat.¹¹

Kecaman terhadap pemerintah Hindita Belanda bukan hanya dilakukan oleh Partai dalam parlemen, hal tersebut dilakukan oleh Max Havelar (1860) dalam sebuah Novel. Semakin banyak suara Belanda yang mendudkung pemikiran untuk mengurangi penderitaan rakyat Bumiputera yang tertidas. Pada akhir abad ke-19, para pegawai kolonial yang baru datang dari negeri Belanda sudah memiliki pemikiran mengenai pemerintah Kolinial ini. Berbekal pengetahuan dasar dari isi novel Max Havelar, sebagaian besar pegarai Kolonial ini membawa pikiran etis ke Hindia Belanda.¹²

Tidak hanya novel Max Havelar yang menjadi inspirasi, namun Van Deventer yang juga mendapat inspirasi tulisan dari pandangannya terhadap politik penghisapan yang dilakukan oleh bangsa penjajah terhadap masyarakat bumiputera. Van Deventer menganggap bahwa masyarakat Bumiputera sudah cukup mengalami penderitaan dalam upaya untuk memakmurkan perekonomian Negara Belanda. Sudah saatnya

¹¹ Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*.

¹²Galih, “Penerapan Politik Etis Di Surabaya Tahun 1911-1930.”

Pemerintah Belanda memerhatikan kemajuan rakyat jajahannya. Pemerintahan Belanda perlu membayai hutangnya kepada masyarakat bumiputera dengan memberikan prioritas utama yaitu menyejahterakan mereka.

Dengan adanya dorongan dari berbagai pihak, Pemerintahan Hindia Belanda akhirnya memberlakukan Politik Etis yang sudah pasti tidak lepas dari kepentingan Pemerintah Hindia Belanda. Politik Etas diresmikan pada bulan September tahun 1901. Peresmian tersebut dilakukan oleh Ratu Wilhelmina dalam pidato tahunan. Dalam pidatonya, Ia mengumumkan mengenai suatu penyidikan tentang taraf kesejahteraan masyarakat yang berada di Jawa. Isi pidato dari Ratu Belanda yaitu :

“Sebagai Negara Kristen, Nederland berkewajiban di Kepulauan Hindia Belanda untuk lebih memperhatikan penduduk bumiputera, memberikan jalan yang tegas terhadap Kristenisasi serta meresapi keseluruhan tingkah laku pemerintah dengan kesadaran bahwa Netherland mempunyai meringankan beban bangsa Infonesia dengan adanya kebijakan politik etais pada daerah itu.”

Setelah pidato tersebut, Politik Etis secara resmi diberlakukan di wilayah Hindia Belanda. Pelaksanaan politik Etis diawali dengan diutusnya Van Deventer dan beberapa rekannya yaitu G.P Rauffaer, E.B. Kielstra dan D. Kock untuk membuat sebuah laporan keadaan masyarakat. Setelah melakukan beberapa penyelidikan, Van Deventer mengirimkan laporan yang berisi mengenai kemunduran masyarakat Jawa. Laporan tersebut dijadikan usulan, namun mendapat tantangan dari kamun Liberal dan Demokrat Radikal. Program pengairan, kredit

pertanian dan emigrasi mendapat perhatian, namun program pendidikan diabaikan oleh anggota Parlemen.

Tantangan pada usulan tersebut karena pada dasarnya politik etis bukan hanya sebatas politik balas budi, kendati demikian politik etik tidak lepas dari intrik-intrik politik dengan tujuan tersembunyi di dalamnya. Terbukti masih adanya suatu keinginan dan kepentingan implisit dalam realisasinya. Sebagai contoh, program emigrasi yang mendapat perhatian Parlemen untuk pemerataan penduduk Jawa dan Madura ke Sumatera Utara dan Selatan, ternyata masih ada keinginan untuk mencari keuntungan besar. Keuntungan tersebut adalah tercapainya kebutuhan tenaga kerja baru untuk dipekerjakan secara “murah” di perkebunan milik pemerintah atau milik swasta yang juga pada akhirnya Pemerintah Hindia Belanda mendapat keuntungan dari hal tersebut.

Meskipun demikian, program politik etis tetap dilaksanakan oleh berbagai pihak. Awal abad ke-20, sebagian orang Belanda mulai prihatin terhadap kesejahteraan dan status masyarakat bumiputera. Mereka kemudian melakkan usaha-usaha secara pribadi untuk mensejahterakan masyarakat Bumiputera, beberapa diantaranya adalah (1) K. E. Holle¹³, Ia merupakan seorang yang membantu langsung dalam bidang pertanian kepada orang Sunda. Ia memebrikan pelatihan pertanian dengan membawa benih-benih tanaman baru seperti kacang merah, keledai, bawang dan lain-lain. Benih yang paling teringat oleh masyarakat Sunda adalah kacang merah, sehingga kacang tersebut diberi nama Kacang Holle. Selain dalam bidang pertanian, Holle berhasil mendirikan sekolah Eropa (*Bizondre*

¹³ Agus Susilo and Isbandiyah Isbandiyah, “Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia,” *HISTORIA* Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah 6, no. 2 (2018): 403, <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1531>.

Europeesche Schoole) di Garut, Sekolah Pendidika Guru (*Kweekschool voor Onderwijze op Nederlandsch Schollen*) di Mardikaweg di Bandung atau di Jalan Merdeka. Serta berhasil mendorong Raden Ayu Lakminigrat, Putri R. M. Moesa untuk mendirikan Sakola Kautamaan Istri bagi perempuan bumiputera.¹⁴ (2) C. Snouch Hurgronje, yang merupakan penasihat Bumiputera. Scnouck merupakan orang yang menguasai pengetahuan mengenai kehidupan dan adat kebiasaan penduduk Jawa. Ia juga memberikan konsep pendidikan, pengairan dan perpindahan penduduk. Dalam bidang penddikan, Snouck membantu anak prirayi rendahan bahkan orang bumiputera biasa dapat masuk pendidikan Barat di Hindia Belanda¹⁵ (3) W.P.D. de Wolff van Westerrode yang meletakkan dasar-dasar perorganisasian Bank Kredit untuk simpan pinjam dan pertanian yang mengadakan perlindungan terhadap hutang-hutang.

Politik etis pada dasarnya dirasakan berbagai keuntungan, bahkan disebut-esbut sebagai fajar budi atau dalam bahasa Jerman adalah *Aufklarung* (Pencerahan) bagi bahsa Bangsa Indonesia. Pencerahan bagi bangsa Bumiputera dirasakan dari 3 (tiga) sektor yakni pendidikan, emigrasi dan imigrasi. Keuntungan program pendidikan karena pemerintah Hindia Belanda kini membuka sekolah sekolah untuk bumiputera. Meskipun sebagian besar untuk kelas bangsawan naum tetap saja penduduk kelas bawah pun mendapatkan system pendidikan walaupun dengan fasilitas kelas II.¹⁶ Pada tahun 1900, tiga *hoofdenholen* atau sekolah untuk kepala yang lama di Bandung, Magelang, dan Probolinggo disusun kembali menjadi Sekolah-

¹⁴ Diky Muhammad Marzuki, "Peran Karel Frederick Holle Dalam Perkembangan Pertanian Dan Pendidikan Di Garut," *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 3, no. 1 (2020): 27-34, <https://doi.org/10.15575/hm.v3i1.9393>.

¹⁵ Susilo and Isbandiyah, "Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia."

¹⁶ Galih, "Penerapan Politik Etis Di Surabaya Tahun 1911-1930."

sekolah yang nyata untuk menghasilkan pegawai pemerintah dan diberi nama baru OSVIA (*Opleidingscholen voor Indlandsche Ambtenaren*, Sekolah Pelatihan untuk Pejabat Bumiputera).¹⁷ Selain penyelenggaraan OSVIA, pemerintah Hindia Belanda mengurangi biaya sekolah bagi murid bumiputera yang bersekolah di ELS (*Europache Leger School*). Bersamaan dengan itu, ELS juga dirancang sebagai sara pendidikan bagi calon ibu bagi gadis Jawa. Salah satu yang memanfaatkan kesempatan tersebut adalah R.A Kartini yang bersekolah di ELS Jepara. Sekolah lain yang dibentuk adalah Sekolah Rakyat (*Volkschool*), Sekolah Desa (*desaschool*),¹⁸ HIS (*Holands-Indlansche School*), OSVO (*Opleiding School voor Volks Onderwyzer*), NS (*Nomalschools*), Sekolah Kejuruan (*Kweekschool*), HIK (*Holandsch Indlandsch Kweekschool*) serta *Hoofdacte & Hogeracte*.¹⁹

Pendidikan untuk bumiputera di Hindia Belanda memiliki tingkatan. Tingkatan pertama yaitu Sekolah dasar berbahasa belanda. Pada tingkatan ini, masyarakat bumiputera dapat mengikuti HIS (*Holland Indlandsche School*) selama 7 (tujuh) tahun. Jika tidak mengikuti HIS, masyarakat bumiputera dapat memilih Sekolah Rakyat (*VolksSchool*) selama 3 tahun. Tingkatan kedua adalah MULO (*Meer Uitgebreed Lager Onderwijs*). Tingkatan ketiga adalah sekolah lanjutan, masyarakat bumiputera dapat memiliki beberapa sekolah seperti *Indische Middelbare School* (IMS), *Algemeene Middlebare School* (AMS) selama 3 (tiga) tahun dan terdapat dua jurusan, Jurusan Sastra dan Humaniora Timur

¹⁷ Susilo and Isbandiyah, "Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia."

¹⁸ Alifia Nurhusna Afandi, Aprilia Iva Swastika, and Ervin Yunus Evendi, "PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAH KOLONIAL DI HINDIA BELANDA TAHUN 1900-1930," *Jurnal Artefak* 7, no. 1 (2020): 21-30.

¹⁹ Dadang Supardan, "Menyingkap Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang : Perspektif Pendidikan Kritis," *Generasi Kampus* 1, no. September (2008): 97-99.

dan Klasik barat serta Jurusan Pengetahuan Pasti atau Alam. Apabila tidak memilih AMS, dapat juga memiliki HBS (*Hoogere Burger School*). dengan waktu lima tahun yang menggunakan Bahasa Belanda sebagai bahasa Pengantar. Tingkatan keempat yaitu perguruan tinggi. Beberapa perguruan tinggi yang dibuat oleh Pemerintah Belanda yaitu *Technische Hoogeschoole te Bandung* (THB) atau dikenal sebagai ITB, *School tot Opleiding van Indlandsche Arsten* (STOVIA) atau dikenal dengan Sekolah Dokter Jawa, serta *Recht Hoge School* (RHS) yang juga dikenal sebagai Sekolah Tinggi Hukum²⁰.

Selain tingkatan atau jenjang pendidikan, pendidikan Hindia Belanda dibedakan berdasarkan bahasa pengantar di sekolah. Ada jenis sekolah yang menggunakan Bahasa Belanda sebagai pengantar, diantaranya adalah Sekolah Taman Kanak-Kanak (*Frobelschool*), Sekolah Rendah Eropa atau ELS (*Europeesche Lagere School*), Sekolah Bumiputera Belanda atau HIS (*Holandsch Indlandsche School*) dan Sekolah Cina Belanda atau HCS (*Hollandsch Chineesche School*). Sekolah jenis yang kedua adalah sekolah yang menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar. Sekolah jenis kedua diantaranya adalah Sekolah Ongko Loro (Sekolah Kelas Kedua) atau *De Scholen der Tweede Klasse*, Sekolah Desa (*Volksschool*) dan Sekolah Lanjutan (*Vervolgchool*).²¹

Dalam pengelolaan pendidikan, Pemerintah Hindia Belanda membuat lembaga pendidikan untuk menjadikan masyarakat berpacu dalam meningkatkan intelektual walaupun kebijakan pendidikan masih terbatas.²² Salah satu contoh

²⁰ Afandi, Swastika, and Evendi, "PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAH KOLONIAL DI HINDIA BELANDA TAHUN 1900-1930."

²¹ Galih, "Penerapan Politik Etis Di Surabaya Tahun 1911-1930."

²² Susilo and Isbandiyah, "Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia." Agus susilo

berjalannya program pendidikan yaitu di Bojonegoro,²³ tahun 1906 terdapat sekolah *Verbakule*, yaitu *Eerste Klasse School* yang lama belajarnya 5 tahun. Selain itu terdapat pula sekolah *Tweede Klasse School* dan sekolah swasta non subsidi khusus untuk golongan atas yang mengajarkan 3R, Geografi, Sejarah dan Ilmu Alan, menggambar dan meneliti. Pada tahun 1920-an Pemerintah berusaha keras menyebarkan Sekolah Desa. Berdasarkan data, jumlah anak yang belajar di Sekolah desa mencarap 15.197 orang dan 2.766 diantaranya adalah anak perempuan. Dalam tahun 1929-1930, direncanakan membangun 15 buah sekolah yang dianggarkan 10 juta *gulden* per tahun serta menargetkan 250 buah sekolah, 40% nya untuk anak usia 6-9 tahun. Tidak hanya di Bojonegoro, Surabaya juga menjadi salah satu kota yang mendapat kebijakan politik etis.²⁴ Beberapa kebijakan untuk mendirikan Sekolah juga dilaksanakan di Surabaya, kebijakan tersebut adalah (1) memberi subsidi kepada sekolah missionaris gereja yang telah lama ada sebelum masa politik etis; (2) membangun lagi satu sekolah ELS di daerah Sawah (sekarang J. Weezen) pada tahun 1912; (3) mendirikan HIS pada tahun 1914; (4) mendirikan 2 lagi HCS di Grisseesheweg (sekarang Jl. Gresik) kemudian satu lagi HCS di pasar turi; (5) mendirikan MULO tahun 1916; (6) mendirikan KES (*Koningin Emma School*), sebuah sekolah kejuruan pada tahun 1912 di daerah Sawaban, Jl. Tentara Genie Pelajar; dan (7) mendirikan sekolah tinggi kedokteran di Surabaya atau NIAS di Viaduct Straat No. 47.

²³ Mudji Hartono, "Realisasi Politik Etis Di Bojonegoro Pada Awal Abad XX : Kajian Sosial EKonomi," *Istoria : Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 39, no. 1 (2014): 1-15,

<http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025><http://dx.doi.org/10.1038/nature10402><http://dx.doi.org/10.1038/nature21059><http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127><http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577>

²⁴ Galih, "Penerapan Politik Etis Di Surabaya Tahun 1911-1930."

Kebijakan pembuatan sekolah memang bukan hanya terjadi di Surabaya. Berdasarkan data, Pemerintah Hindia Belanda membuat program untuk memperbanyak pendirian sekolah. Berikut tabel perkembangan sekolah dasar dan murid antara Tahun 1900-1920.

Tabel. 1 Perkembangan Sekolah Dasar dan Murid Antara Tahun 1900-1920

| Tahun | Jumlah | |
|-------|----------------|---------------|
| | Sekolah (Buah) | Murid (Orang) |
| 1900 | 1.584 | 188.000 |
| 1905 | 2.156 | 186.000 |
| 1910 | 4.540 | 334.000 |
| 1915 | 8.255 | 694.000 |
| 1920 | 12.494 | 866.000 |

Sumber : L.F. van Gent²⁵

Berdasarkan tabel 1. Perkembangan tahun 1900-1920, pemerintah telah membuat sekolah baru sebanyak 11.000 buah sekolah di seluruh Hindia Belanda dan peningkatan jumlah murid hampir 700.000 orang murid yang sekolah di tahun 1920. Hal tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan setelah Politik Etis memberikan pengaruh terhadap jumlah sekolah dan murid di Hindia Belanda.²⁶ Peningkatan jumlah siswa juga karena biaya sekolah relatif terjangkau. Hal tersebut juga karena biaya sekolah disesuaikan dengan penghasilan orang tua. Salah satunya adalah biaya uang blanan pada sekolah peralihan atuah

²⁵Widi Indah Lestari and M Syaiful, "Kebijakan Pendidikan Bagi Kaum Bangsawan Di Indonesia Tahun 1900-1920," *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)* 1, no. 2 (2013), <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/476>.

²⁶ Lestari and Syaiful.

(SchakelSchool). Berikut tabel uang bulanan Sekolah Peralihan (SchakelSchool).

Tabel 2. Uang Bulanan Sekolah Peralihan (SchakelSchool)

| Penghasilan Orang Tua Murid (gulden f) | Biaya Sekolah (dalam gulden) | | |
|--|------------------------------|------------|----------------------------|
| | Anak Pertama | Anak Kedua | Anak Ketiga dan Seterusnya |
| 600 ke atas | 8 | 5.5 | 3 |
| 400 - 600 | 6 | 4 | 2.50 |
| 250 - 400 | 4 | 2.50 | 2 |
| 175 - 250 | 3 | 2 | 1.50 |
| 125 - 175 | 2 | 1.50 | 1 |

Sumber : Besluit, 25 Desember 1923 No. 10²⁷

Tabel 2. Menjelaskan bagaimana biaya bulanan untuk sekolah. Perbedaan biaya sekolah bukan hanya berdasarkan penghasilan orang tua, namun berdasarkan posisi anak. Semakin banyak anak yang disekolahkan, biaya sekolah akan lebih ringan dan tidak disamakan. Selain perkembangan tingkatan dasar baik Sekolah Desa maupun Sekolah Peralihan, perkembangan sekolah dasar untuk anak bumiputera bangsawan. Dari tahun ke tahun mulai meningkat, meskipun muncul kebijakan pembatasan jumlah anak Bumiputera yang dapat sekolah ELS. Kebijakan tersebut seperti batas usia anak tidak boleh melebihi 7 tahun, dikenakan biaya pembayaran uang sekolah yang berbeda dengan

²⁷ Gusti Prayudi and Dewi Salindri, "Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942 (Education on Dutch Government in Surabaya At 1901-1942)," *Publika Budaya* 3, no. 1 (2015): 20-34, <https://core.ac.uk/download/pdf/290559825.pdf>.

anak keturunan Belanda, serta anak tidak boleh tinggal di kelas yang sama lebih dari dua tahun. Seluruh peraturan tersebut tidak berlaku untuk anak-anak Belanda. Anak Belanda boleh tinggal kelas dan boleh juga melebihi 7 tahun. Meskipun demikian, presentasi anak Bumiputera di sekolah ELS melebihi 10 % dari jumlah seluruh siswa. Berikut tabel jumlah murid ELS tahun 1890 - 1919.

Tabel 3. Jumlah Murid ELS Tahun 1890-1919

| Tahun | Jumlah Anak Belanda | Jumlah Anak Bumiputera | Total | Presentasi anak Bumiputera |
|--------------|----------------------------|-------------------------------|--------------|-----------------------------------|
| 1890 | 11.421 | 808 | 120377 | 6.5 % |
| 1895 | 12.690 | 1.135 | 14.010 | 8.1 % |
| 1900 | 13.592 | 1.545 | 15.462 | 10.0 % |
| 1905 | 15.105 | 3.752 | 19.382 | 19.3 % |
| 1910 | 17.526 | 3.453 | 24.514 | 14.0 % |
| 1915 | 19.712 | 4.187 | 25.002 | 16.7 % |
| 1919 | 20.703 | 5.285 | 27.315 | 19.2 % |

Sumber : Diolah dari Algemeen Verslag Eurpsch Onderwijs 1890, 1895, 1900, 1905, 1910, 1915, 1919²⁸

Berdasarkan data pada tabel 3 di atas, anak bumiputera yang sekolah dari tahun ke tahun mengamai peningkatan. Peningkatan tersebut memang tidak lebih dari 20% anak bumiputera yang dapat sekolah di ELS. Hal tersebut menunjukkan bahwa program pendidikan dalam politik etis sebenarnya diperuntukkan untuk anak-anak Belanda. Pemikiran Pemerintah Hingia Belanda adalah untuk mempermudah jika

²⁸ Lestari and Syaiful, "Kebijakan Pendidikan Bagi Kaum Bangsawan Di Indonesia Tahun 1900-1920."

ada perpindahan anak juka kedua orangtuanya sudah selesai bekerja di Hindia Belanda. Sedangkan, anak-anak bumiputera diperbolehkan untuk bersekolah di Sekolah Eropa untuk memenuhi kebutuhan tenaga berpendidikan di Hindia Belanda, agar tidak perlu mendatangkan orang terus menerus dari Hindia Belanda. Oleh karena itu, kurikulum yang diberlakukan kepada sekolah-sekolah tersebut sama dengan kurikulum sekolah di Negeri Belanda.²⁹

Kurikulum yang diberlakukan di tiap tingkatan sekolah berbeda-beda. Pada sekolah yang memiliki bahasa pengantar Bahasa Belanda. Berikut kurikulum pembelajarannya : (1) ELS, siswa diajarkan menulis, membaca, berhitung, bahasa Belanda dan ilmu Bumi; (2) HCS, siswa HCS diajarkan membaca, menulis, berbicara dalam bahasa Belanda, berhitung, ilmu bumi, ilmu hewan dan tumbuhan, sejarah Negeri Belanda dan Hindia Belanda, menyanyi dan menggambar; (3) HIS, pada tingkatan ini kurikulum yang diajarkan sama dengan ELS, hanya saja ditambah dengan membaca dan menulis dalam bahasa daerah dalam aksara latin dan bahasa melayu dalam tulisan Arab dan latin. Kurikulum sekolah yang memiliki bahasa pengantar Bahasa Melayu adalah : (1) Sekolah Ongko Loro (*Tweede School*), kurikulum yang diterapkan dalam sekolah ini sangat sederhana, yaitu menulis, membaca dan berhitung ditambah dengan pendidikan jasmani dan Bahasa Melayu; (2) Sekolah Desa (*Volkschool*), siswa diajarkan kepandaian membaca, menulis, bahasa Melayu, menggambar dan berhitung. (3) Sekolah Lanjutan (*Vervolg School*), siswa diajarkan pelajaran lanjutan dari Sekolah Desa ditambah dengan pelajaran kerajinan rumah tangga. Kurikulum untuk sekolah lanjutan, lebih beragam berikut tabel kurikulum MULO, AMS dan HBS serta Kweekschool.

²⁹ Galih, "Penerapan Politik Etis Di Surabaya Tahun 1911-1930."

Tabel 4 Mata Pelajaran MULO

| No | Mata Pelajaran | Kelas (Jam Pelajaran) | | |
|----|-------------------------------|-----------------------|----|-----|
| | | I | II | III |
| 1 | Membaca | 3 | 3 | 2 |
| 2 | Bahasa Belanda | 5 | 4 | 4 |
| 3 | Berhitung dan Matematika | 8 | 9 | 7 |
| 4 | Sejarah (Belanda dan Jajahan) | 1 | 1 | 2 |
| 5 | Sejarah Dunia | 1 | 1 | 1 |
| 6 | Geografi | 3 | 3 | 3 |
| 7 | Ilmu Alam | 3 | 3 | 4 |
| 8 | Bahasa Perancis | 2 | 4 | 4 |
| 9 | Bahasa Inggris | 4 | 4 | 3 |
| 10 | Bahasa Jerman | 4 | 3 | 4 |
| 11 | Menggambar | 2 | 2 | 2 |
| | Jumlah | 36 | 36 | 36 |

Sumber : S. Nasution³⁰

Pada tingkat MULO, setiap tahun siswa belajar selama 36 jam pelajaran dalam seminggu. Penekanan pada tingkat MULO adalah Berhitung dan Matematika dengan jam yang beragam ditiap tingkatannya. Sedang pada tingkat AMS ada dua jurusan

³⁰ Prayudi and Salindri, "Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942 (Education on Dutch Government in Surabaya At 1901-1942)."

namun lebih sering AMS Jurusan Ilmu Pasti Alam (*Natuurwetenschap*). Kurikulum di AMS masih tetap 36 jam pelajaran per minggu pada tiga tingkatan. Meskipun mata pelajaran lebih banyak dari pelajaran di tingkat MULO. Jumlah mata pelajaran yang diajarkan berjumlah 17 mata pelajaran Berikut tabel mata pelajaran AMS.

Tabel 5. Mata Pelajaran AMS

| No | Mata Pelajaran | Jumlah (Jam pelajaran/ minggu) | | |
|----|--|-----------------------------------|----|-------|
| | | I | II | III |
| 1 | Ilmu Pasti | 6 | 5 | 4 |
| 2 | Ilmu Pesawat | - | 2 | 2 |
| 3 | Ilmu Alam | 3 | 4 | 4 |
| 4 | Ilmu Kimia | 3 | 3 | 5 |
| 5 | Ilmu Tumbuh- tumbuhan dan Binatang | 2 | 1 | 2 |
| 6 | Cosmografie | - | - | 1 |
| 7 | Tata Negara | 1 | 1 | - |
| 8 | Ilmu Negara | - | 1 | 1 |
| 9 | Tata Buku | - | 1 | 2 |
| 10 | Sejarah | 3 | 2 | 2 |
| 11 | Ilmu Bumi | 2 | 2 | 1 |
| 12 | Bahasa Belanda | 4 | 4 | 4 |
| 13 | Bahasa Inggris | 2 | 2 | 2 |
| 14 | Bahasa Perancis | 4 | 2 | 2 |
| 15 | Menggambar Tangan | 2 | 1 | 2 |
| 16 | Menggambar Mistar | - | 2 | 1 |
| 17 | Olahraga | 3 | 3 | 2 |
| | Jumlah | 34 | 36 | 34/35 |

Sumber :S. Kutoyo dan Sri Soetjiati³¹

Kurikulum HBS lebih banyak daripada AMS. HBS dilaksanakan selama 5 tahun, dengan waktu 36 jam pelajaran per minggu. Jumlah pelajaran yang berbeda dengan AMS adalah ilmu ekonomi, tata buku. Berikut tabel mata pelajaran sebagai kurikulum HBS.

³¹ Prayudi and Salindri.

Tabel 6. Mata Pelajaran HBS

| No | Mata Pelajaran | Jumlah (Jam pelajaran/ minggu) | | | | |
|----|-----------------------|-----------------------------------|----|-----|----|----|
| | | I | II | III | IV | V |
| 1 | Berhitung dan Aljabar | 5 | 5 | 3 | 2 | 1 |
| 2 | Matematika | 4 | 4 | 4 | 4 | 4 |
| 3 | Mekanika | - | - | - | 3 | 3 |
| 4 | Fisika | - | - | 4 | 4 | 2 |
| 5 | Kimia | - | - | 2 | 4 | 5 |
| 6 | Botani | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 7 | Biologi | 1 | 1 | 1 | 1 | 1 |
| 8 | Kosmologi | - | - | - | 1 | 1 |
| 9 | Undang-Undang Negara | - | - | 1 | 1 | 1 |
| 10 | Ekonomi | - | - | 1 | 1 | 1 |
| 11 | Tata Buku | 1 | - | 1 | 1 | 1 |
| 12 | Sejarah | 3 | 3 | 3 | 3 | 3 |
| 13 | Geografi | 3 | 3 | 2 | 2 | 1 |
| 14 | Bahasa Belanda | 5 | 4 | 4 | 3 | 3 |
| 15 | Bahasa Perancis | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 |
| 16 | Bahasa Jerman | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 |
| 17 | Bahasa Inggris | 4 | 4 | 4 | 3 | 3 |
| 18 | Menggambar Tangan | 4 | 3 | 2 | 2 | 2 |
| 19 | Menggambar Garis | 2 | - | 2 | 2 | 1 |
| | Jumlah | 36 | 36 | 43 | 43 | 40 |

Sumber : S. Nasution³²

³² Prayudi and Salindri.

Kurikulum HBS lebih ditekankan pada mata pelajaran bahasa Belanda sehingga jam pelajaran mata pelajaran tersebut lebih banyak daripada mata pelajaran yang lain. Hal tersebut untuk memudahkan anak-anak Belanda yang akan melanjutkan sekolah di negeri Belanda. Salah satu yang bersekolah di HBS adalah Soekarno pada tahun 1917-1922. Ia diwajibkan membayar f 15,00 setiap tahun untuk uang sekolah dan juga f 75,00 setiap tahun untuk uang buku. Biaya pendidikan tersebut terbilang cukup mahal, karena penghasilan orang tuanya hanya f 25 per bulannya.

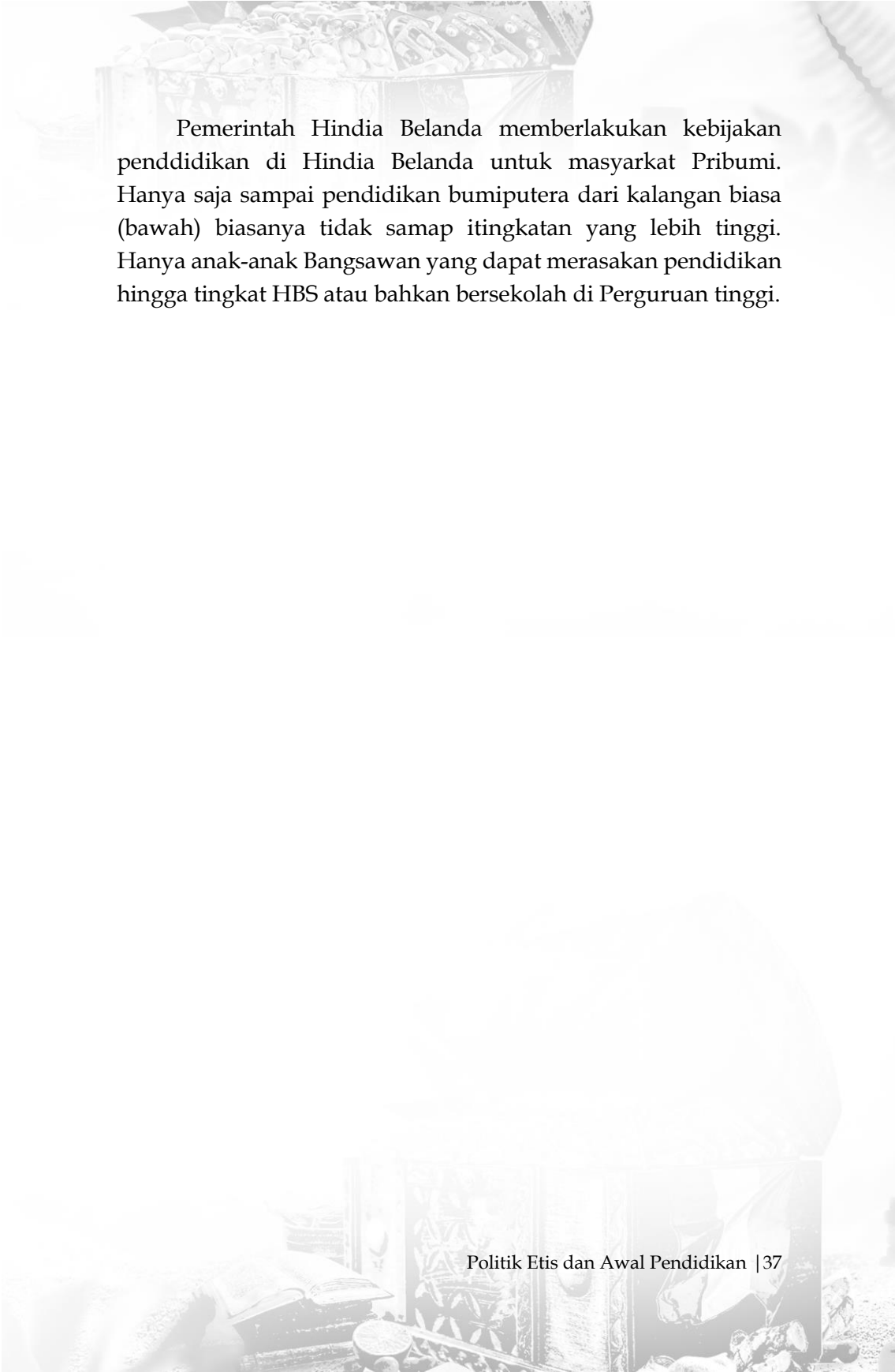
Adapun biaya sekolah yang terlalu mahal mengakibatkan anak pribumi hanya bersekolah sampai tingkat Sekolah Rakyat, atau paling tinggi pada tingkat MULO. Hanya anak-anak Bumiputera yang memiliki keluarga berkecukupan dan dari kalangan Bangsawanlah yang dapat melanjutkan pendidikan hingga tingkat AMS, HBS atau bahkan ke Perguruan Tinggi. Berikut tabel jumlah presentase murid di HBS.

Tabel 7. Jumlah dan Presentase Murid di HBS

| Tahun | Jumlah Murid | | | Presentase Murid | | |
|-------|--------------|-----------|------|------------------|-----------|------|
| | Belanda | Indonesia | Cina | Belanda | Indonesia | Cina |
| 1900 | 622 | 13 | 4 | 97.4 | 2.0 | 0.6 |
| 19050 | 618 | 36 | 45 | 91.6 | 5.4 | 2.8 |
| 1910 | 819 | 50 | 60 | 88.1 | 5.4 | 6.5 |
| 1915 | 915 | 67 | 112 | 83.7 | 6.1 | 10.2 |

Sumber : Van Der Wal³³

³³ Lestari and Syaiful, "Kebijakan Pendidikan Bagi Kaum Bangsawan Di Indonesia Tahun 1900-1920."




Pemerintah Hindia Belanda memberlakukan kebijakan pendidikan di Hindia Belanda untuk masyarakat Pribumi. Hanya saja sampai pendidikan bumiputera dari kalangan biasa (bawah) biasanya tidak sampai tingkatan yang lebih tinggi. Hanya anak-anak Bangsawan yang dapat merasakan pendidikan hingga tingkat HBS atau bahkan bersekolah di Perguruan tinggi.

Pers Kolonial Jawa

Perkembangan media masa tidak lepas dari munculnya percetakan di Jawa. Percetakan muncul di Jawa setelah adanya ekspansi dan imperialisme tahun 1624 oleh VOC (*Vereniging Oost Indische Compagnie*). Namun bukan hal yang mudah mengadakan percetakan di Jawa, karena tidak banyak sumber daya manusia yang dapat mengoperasikan mesin tersebut. Baru terwujud pada tahun 1659 dengan kedatangan Kornelis Pijl. Ialah yang tercatat sebagai orang yang pertama kali memperkenalkan media cetak kepada VOC.. Pada awalnya keberadaan percetakan digunakan sebagai alat propaganda misionaris gereja Protestan Belanda. Propaganda tersebut menggunakan pers dan media cetak. Penerbitan media cetak tersebut sudah menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa penginjilan. Hal tersebut dilakukan sebagai bahan untuk mendekati diri dengan pribumi.³⁴ Akhirnya, Pijil berhasil memproduksi *tijdboek*, semacam almanac atau buku waktu pada tahun 1659. Keberhasilan tersebut menjadikan VOC ingin menggunakan mesin cetak untuk kepentingan administrasi.

Perjanjian *Bongaya*, adalah perjanjian pertama yang dilakukan oleh VOC dengan cara mencetak perjanjian tersebut. Meskipun proses percetakan naskah masih dilakukan oleh pihak swasta. Proses tersebut dilakukan oleh Hendrich Brant yang mendapat lisensi pemerintah untuk mencetak dan menjilid buku

³⁴ Danil Mahmud Chaniago and Umi Rusmiani Umairah, "Sejarah Pers Kolonial Di Indonesia," *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 3798 (2018), <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.72>.



atas nama VOC.³⁵ Hingga akhir abad 17, percetakan hanya digunakan untuk kebutuhan administrasi, seperti mencetak dokumen dan buku-buku VOC untuk para pegawai. Hingga pertengahan abad 18, Jan Erdman Jorden, seorang pengusaha muda yang diperbandutkan pada bagian administrasi pada kantor Sekretaris Jendral VOC, yang menerbitkan surat kabar bernama *Bataviasche Nouvelles*. Meskipun media ini hanya diijinkan terbit selama 3 (tiga) tahun, karena dianggap membahayakan kepentingan VOC. Keberadaan surat kabar tersebut menjadi berarti bagi perkembangan media pers di Jawa khususnya, karena darisini lah muncul media pers pada tahun-tahun berikutnya. 30 tahun setelah “kematian” *Bataviasche Nouvelles*, terbitlah surat kabar *Het Vendu Nieuws* (Berita Lelang). Sesuai dengan judul surat kabar tersebut, surat kabar ini hanya menyajikan berita mengenai pelelangan barang-barang milik VOC. Hingga akhir munculnya surat kabar tersebut, tidak ada berita-berita mengenai VOC, hanya pemasangan iklan pelelangan barang-barang.

Pembubaran VOC dan pengambilalihan wilayah Hindia Belanda oleh pemerintah Belanda, surat kabar *Het Vendu Nieuws* dihentikan. Hal tersebut karena Gubernur Jendral Daendels tidak menyukai surat kabar tersebut. Baginya surat kabar tersebut tidak menyangkut kepentingan umum dan pemerintah. Oleh karena itu pada hari Jum'at tanggal 5 Januari 1810, Ia menerbitkan surat kabar mingguan bernama *Bataviasche Coloniale Courant* sebagai pengganti surat kabar sebelumnya. Surat kabar ini menjadi media resmi Pemerintah Hindia Belanda. Isi surat kabar tersebut adalah kebijakan, peraturan pemerintah yang perlu diketahui oleh masyarakat Eropa, tidak lupa juga dengan

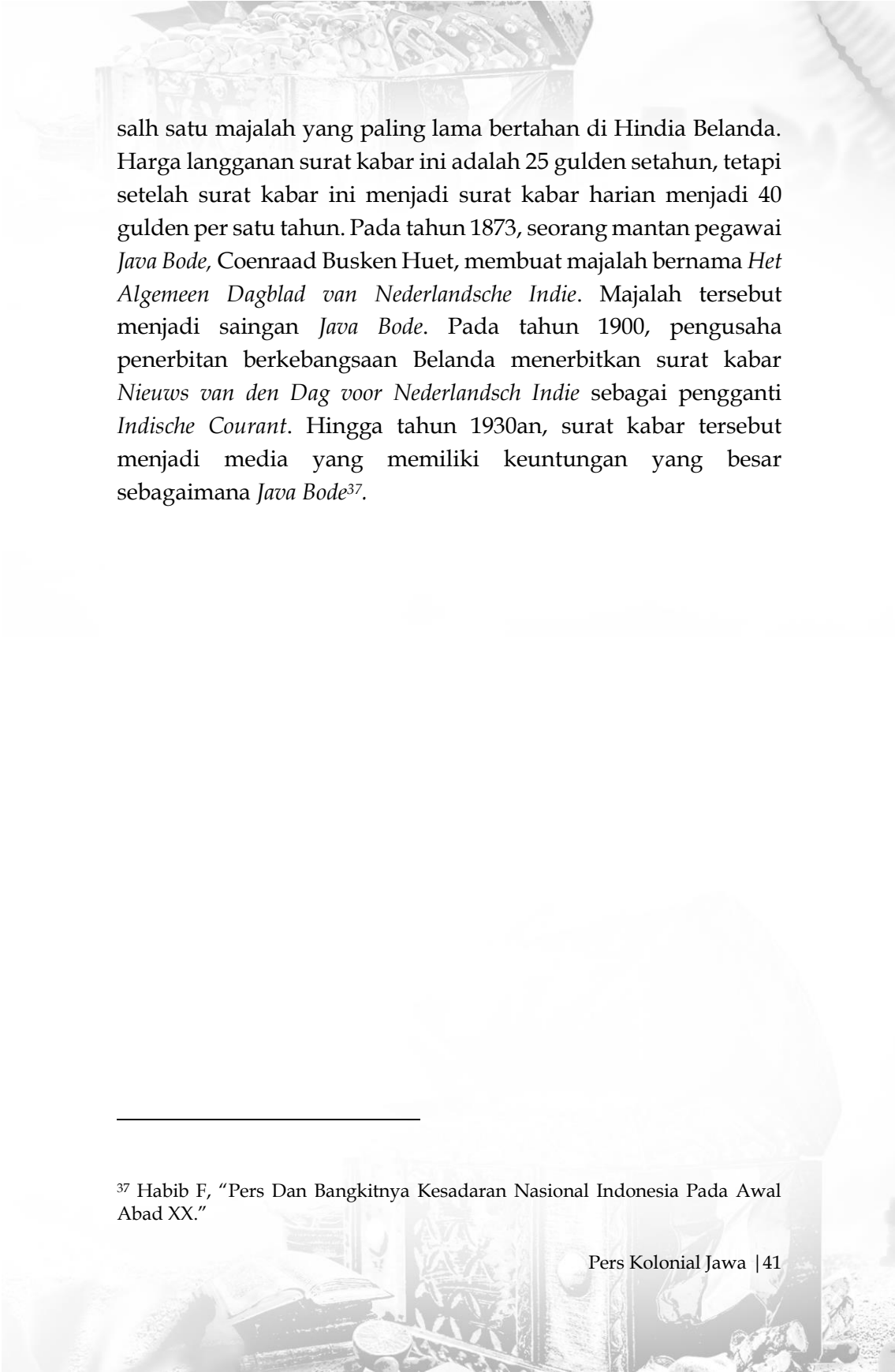
³⁵ Miftahul Habib F, “Pers Dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia Pada Awal Abad XX,” *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 13, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17613>.

berita mengenai Eropa. Surat kabar ini terbit hingga 2 Agustus 1811, seminggu sebelum Inggris mengambil alih kekuasaan Hindia Belanda.³⁶

Pada masa kepemimpinan Raffles di Jawa, posisi *Bataviasche Coloniale Courant* diganti oleh *Java Governemt Gezatte*. Fungsi surat kabar tidak jauh berbeda, hanya saja bahasa pengantar surat kabar tersebut beralih menjadi Bahasa Inggris. Penerbitan surat kabar *Java Governemt Gezatte* hanya seumur jagung, karena Jawa dikembalikan lagi kepada Belanda. Selepas penyerahan tersebut, pemerintah Hindia Belanda mengadakan kembali surat kabar dalam rangka informasi mengenai kebijakan pemerintah dalam berbagai persoalan. Surat kabar tersebut diberi nama *Bataviasche Courant* yang kemudian berubah menjadi *Javasche Courant* pada tahun 1823. *Javansche Courant* diterbitkan setiap hari Rabu dan Jum'at yang merupakan corong pemerintah Hindia Belanda yang ditujukan kepada Bangsa Eropa yang tinggal di Hindia Belanda. Isi dari *Javasche Courant* banyak memberikan tentang keputusan dan daftar kepangkatan pegawai pemerintah. Selain itu juga memuat berita mengenai pelelangan, berita pemerintah lainnya serta berita yang dikutip dari surat kabar harian Eropa. Tahun 1845, surat kabar tersebut memuat sajak yang ditulis oleh Multatuli, nama samara Douwes Dekker, seorang kebangsaan Belanda yang kelak dikenal sebagai orang yang menaruh simpati pada pergerakan kemerdekaan Indonesia. Harga eceran surat kabar tersebut adalah 0,25 gurlen per eksemplar dan 25 gulden per tahun untuk harga langganan.

Pada masa liberalisasi, muncul juga berbagai macam perusahaan percetakan swasta yang akhirnya membuat perusahaan surat kabar. Kemunculan *Bataviasche Advertentieblad* yang berganti nama menjadi *Java Bode* tahun 1852 dan menjadi

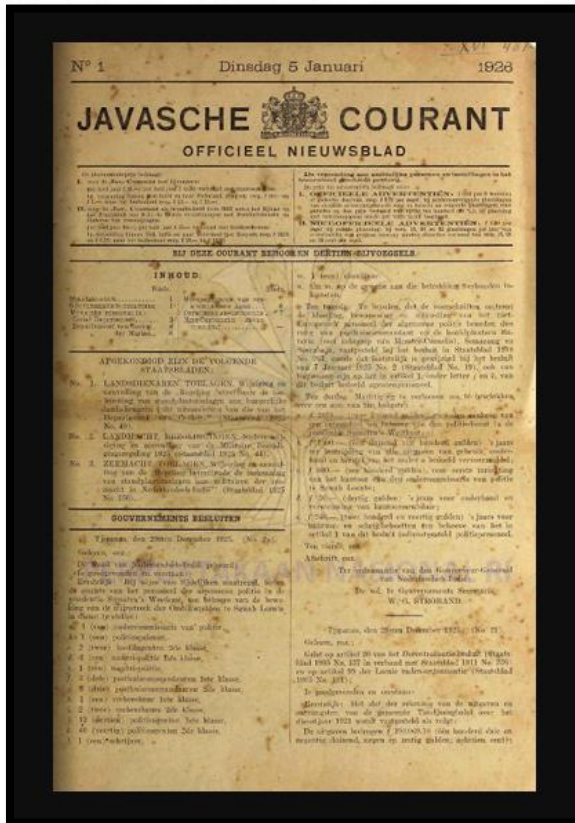
³⁶ Chaniago and Umairah, "Sejarah Pers Kolonial Di Indonesia."



salh satu majalah yang paling lama bertahan di Hindia Belanda. Harga langganan surat kabar ini adalah 25 gulden setahun, tetapi setelah surat kabar ini menjadi surat kabar harian menjadi 40 gulden per satu tahun. Pada tahun 1873, seorang mantan pegawai *Java Bode*, Coenraad Busken Huet, membuat majalah bernama *Het Algemeen Dagblad van Nederlandsche Indie*. Majalah tersebut menjadi saingan *Java Bode*. Pada tahun 1900, pengusaha penerbitan berkebangsaan Belanda menerbitkan surat kabar *Nieuws van den Dag voor Nederlandsch Indie* sebagai pengganti *Indische Courant*. Hingga tahun 1930an, surat kabar tersebut menjadi media yang memiliki keuntungan yang besar sebagaimana *Java Bode*³⁷.

³⁷ Habib F, "Pers Dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia Pada Awal Abad XX."

Gambar 1. Javasche Courant Tahun 1928



Sumber :

https://opac.perpusnas.go.id/uploaded_files/sampul_koleksi/original/Sumber%20Elektronik/828344.jpg?rnd=886661884 diakses tanggal 20 September 2022 pukul 20.00

Gambar 2. Java Bode Tahun 1890



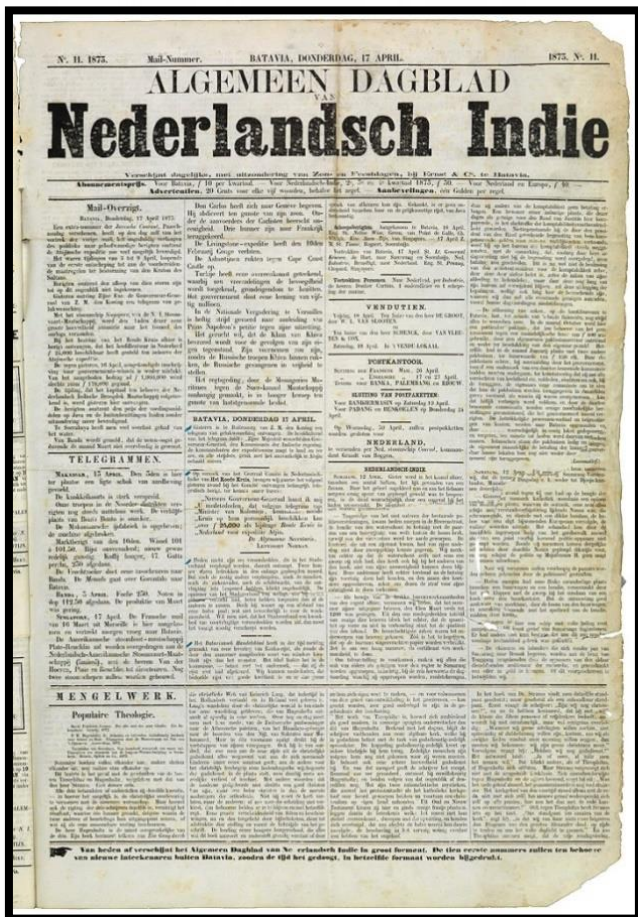
Sumber :

https://proxy.europeana.eu/9200359/BibliographicResource_3000115624661?view=http%3A%2F%2Fimageviewer.kb.nl%2FImagingService%2FImagingService%3Fid%3Dddd%3A010506524%3Ampg21%3Ap001%3Aimage&disposition=inline&api_url=https%3A%2F%2Fapi.europeana.eu%2Fapi

pada tanggal 20 September 2022 pukul 20.20


Gambar 3. Het Algemeen Dagblad van Nederlandsche Indie

Tahun 1873



Sumber : <https://www.bibliotheek.nl/eregalerij/conrad-busken-huet/afbeeldingen.14.html> diakses pada tanggal 20 September 2022 pukul 20.50

Di Jawa, selain Batavia yang menjadi pusat pemerintah Hindia Belanda, terdapat 2 (dua) kota besar yang juga memiliki perkembangan pers yang tidak kalah berkembangnya seperti Batavia. Kota tersebut adalah Semarang dan Surabaya. Di

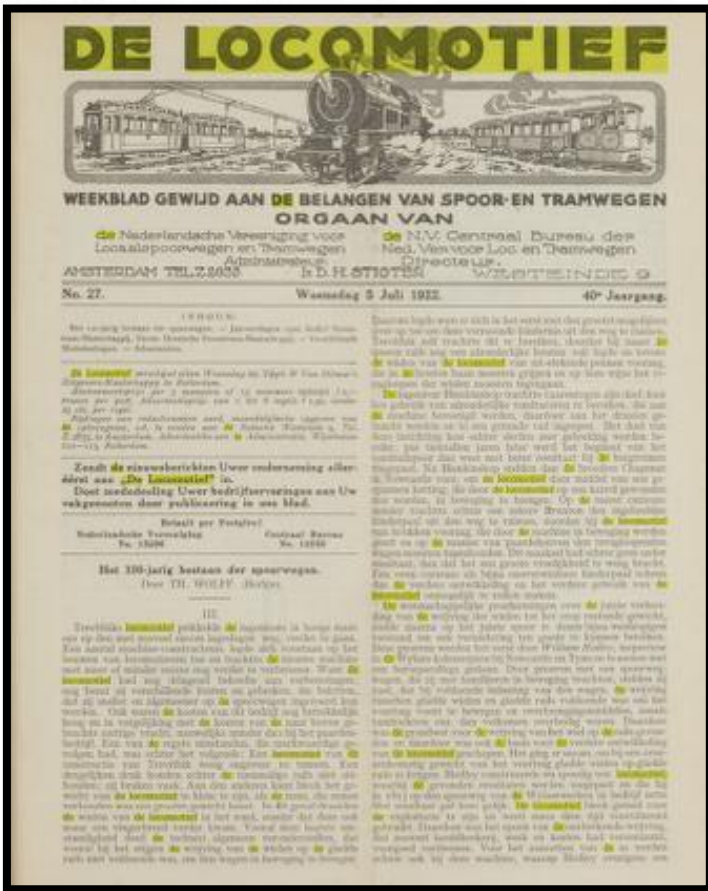


Semarang, seorang pengusaha percetakan bernama Herman de Groot menerbitkan surat kabar *Semarangsche Nieuws en Advertentieblad* pada tahun 1852. Surat kabar tersebut kemudian mengubah nama menjadi *de locomotief*. *De Locomotief* termasuk majalah yang berkembang bukan hanya di Semarang, tetapi di wilayah Jogjakarta. Tahun 1870, surat kabar ini dikenal sebagai pembawa wacana politik etis kepada masyarakat. Dan tahun 1940-an, ketika kebanyakan surat kabar mengalami kemunduran, *De Locomotief*, termasuk surat kabar yang mengalami peningkatan omset. Hal tersebut karena *De Locomotief* digadang-gadang mengangkat derajat pendudukan bumiputer dan mengikuti perkembangan wacana menginginkan pemerintahan sendiri bagi masyarakat bumiputera. *De Locomotief* memosisikan diri sebagai media yang setia dan mendukung kebijakng pemerintah untuk mencanangkan politik Etis.³⁸

Kota selanjutnya adalah Surabaya. Pada tahun 1853, di Surabaya tersebut surat kabar *Oospost* yang kemudian berganti nama menjadi *Soerabaiasch Handelsblad*. Surat kabar tersebut dipimpin oleh van Geuns. Menariknya van Geuns adalah seorang liberal yang menganggap kemajuan dan kemakmuran Hindia Belanda tergantung pada perkembangan perkebuna Barat. Geuns sering menuliskan kritik tajam terhadap kebijaksanaan politik Gubernur Jenderal yang memerhatikan pertumbuhan bumiputera. Selain pada tiga daerah tersebut, Batavia, Semarang dan Surabaya, beberapa surat kabar juga terbit di beberapa kota, seperti Cirebon, Bandung dan Mataram. Di Cirebon terdapat surat kabar *Tjiremai*, Di Bandung ada *De Preanger Bode* dan surat kabar *Mataram* di Jogjakarta.

³⁸ Habib F; Chaniago and Umairah, "Sejarah Pers Kolonial Di Indonesia."

Gambar 4. De Locomotief Tahun 1922



Sumber : De locomotief; weekblad gewijd aan de belangen van spoor- en tramwegen, jrg 40, 1922, no 27, 05-07-1922. Geraadpleegd op Delpher op 25-10-2022, <https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMSPOM01:003160027:00001>

Gambar 5. De Preanger Bode Tahun 1910



Sumber : "De Preanger-bode". Bandoeng, 25-01-1910. Geraadpleegd op Delpher op 25-10-2022,

<https://resolver.kb.nl/resolve?urn=MMKB08:000122775:mpeg21:p001>

Pers Belanda didirikan untuk mendukung kepentingan pemerintah Belanda. Dalam pertumbuhannya pers Belanda didirikan untuk menunjukkan berbagai kecenderungan muai dari yang konservatif sampai yang progresif, yang kritis dan pembela bumiputera, sampai yang liberal dan reaksioner membela kepentingan Belanda.³⁹ Selain itu, pers di Hindia Belanda erat kaitannya dengan berkembangnya kapitalis cetak. Kapitalis cetak merupakan usaha kapitalis dalam bidang percetakan yang mendorong tersebarnya produk-produk untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Orang Eropa memandang percetakan sebagai salah satu usaha ekonomi yang menjanjikan. Usaha percetakan lebih berkembang pesat pada masa ekonomi liberal. Para redaktur surat kabar maupun pengusaha percetakan berusaha memenuhi kebutuhan informasi yang diinginkan oleh calon pelanggan. Pada masa ekonomi liberal, informasi mengenai perdagangan merupakan informasi yang paling banyak dicari. Oleh karena itu banyak surat-surat kabar yang memuat informasi perdagangan dengan harapan menarik minat pembeli.⁴⁰ Informasi perdagangan tersebut disebut iklan. Iklan yang muncul sebagai bagian dari masa ekonomi liberal, sebagai berita dan pengumuman mengenai jasa atau barang perdagangan. Iklan pun berfungsi sebagai suatu gambaran atau suatu indikasi kekuatan modernitas yang bukan hanya memengaruhi orang Eropa namun kehidupan masyarakat bumiputera.⁴¹

³⁹ Miftahul Falah, "Pers Di Kota Tasikmalaya, 1900 - 1942," *Sosiohumaniora* 14, no. 2 (2012): 116-31.

⁴⁰ Habib F, "Pers Dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia Pada Awal Abad XX."

⁴¹ Muthia Putri Purnama, "Perempuan Sebagai Peraga Iklan: Citra Visual Perempuan Dalam Iklan Majalah Di Bandung (1900-1942)" (Universitas Padjadjaran, 2015).

Gambar 6. Contoh Iklan Obat Tahun 1931



WACHT U VOOR „BIJNA“!

Men beweert wel eens: er is goedkoopere „Aspirin“, die „bijna even goed“ is, als de „Aspirin“ van Bayer. Maar die zoogenaamde „Aspirin“ is geen „Aspirin“! Voor Uw gezondheid kan dat „bijna“ gevaarlijk zijn. Uw gezondheid eischt de eenige echte Aspirin: met het Bayer-kruis en den Oranjaband.



Sumber : WACHT U VOOR „BIJNA“!. "Haagsche courant". 's-Gravenhage, 02-10-1933. Geraadpleegd op Delpher op 30-10-2022, <https://resolver.kb.nl/resolvoe?urn=MMKB04:000147211:mpeg21:p010>



CHAPTER 2

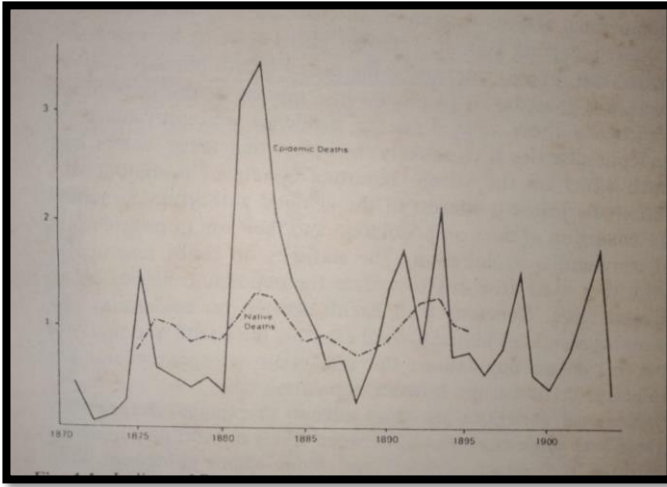
Langkah Ke 2



Kesehatan Masyarakat Awal Abad Ke-20

Kesehatan masyarakat Hindia Belanda akhir abad ke-19 mulai berangsur-angsur membaik. Melihat data dari laporan pemerintah melalui *Koloniaal Verslag*, hanya pada tahun 1880-1890 kematian diakibatkan oleh pandemi mencapai 40 - 50%. Setelah tahun 1890 presentase kematian akibat pandemi (*epidemic death*) hanya mencapai 5% dari jumlah kematian penduduk seperti biasa. Hanya saja kematian akibat pandemi tidak dapat dihapuskan sebagai laporan yang perlu diperhatikan oleh Pemerintah Hindia Belanda. Berikut gambar laporan grafik kematian biasa (*native death*) dan kematian masyarakat akibat pandemi di Jawa dan Madura akhir Abad ke-19.

*Gambar 9. Laporan Kematian Masyarakat Jawa dan Madura
1870-1903*



Sumber :Kolonial Verslaag 1871-1904⁴²

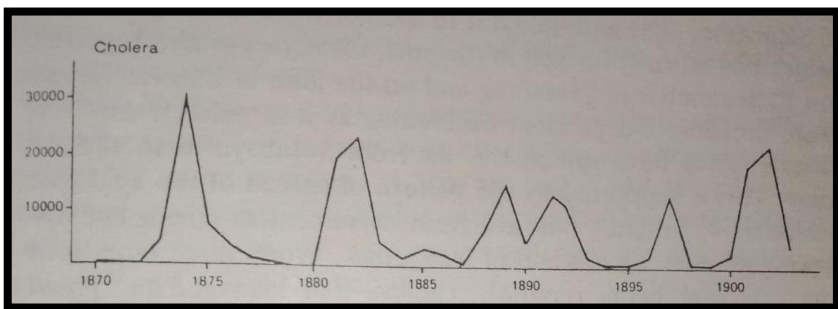
Berdasarkan gambar 9. kematian akibat pandemi mengalami fluktuatif. Pada awal abad ke-20, grafik kematian sedikit menurun. Beberapa penyakit pada awal abad ke-20 adalah penyakit kolera, malaria, dan cacar, dan pes. Berdasarkan data dari dinas kesehatan pemerintah, pada tahun 1864-1903, kematian karena penyakit kolera hanya mencapai 10-15%. Penyakit malaria berkembang tidak menjadi pandemi di seluruh Hindia Belanda, hanya beberapa lokasi di Jawa yang terkena penyakit malaria. Contohnya adalah di Semarang, Cirebon, Pasuruan dan Besuki. Di Semarang tercatat pada tahun 1902, 231490 orang meninggal karena malaria dan di Cirebon tercatat

⁴² Peter Gardiner and Mayling Oey, "Morbidity and Mortality in Java 1880-1940: The Evidence of the Colonial Report," in *Death and Disease in Southeast Asia* (Singapore: Oxford University Press, 1987), 70-90.

3,5% dari kematian akibat Malaria. Tahun 1910, total kasus akibat malaria tercatat berjumlah 550.000 kasus dan 60.000 diantaranya merupakan kasus kematian.

Penyakit lainnya adalah cacar. Cacar air pandemi yang berkembang di awal abad ke-19. Pada akhir abad ke-19, jumlah penyintas cacar tidak sebanyak pada awal pandemi. Sebagai contoh, pada tahun 1912-1913 menurut laporan pemerintah di Jawa, kematian akibat cacar air mencapai 8.000 orang. Penyakit yang berkembang di abad awal abad ke-20 adalah penyakit Pes, di Karesidenan Surakarta jumlah korban meninggal ada 785 orang. Berikut gambar penurunan kematian akibat pandemi.⁴³

*Gambar 10. Grafik Penurunan Kematian Akibat Pandemi
Kolera Tahun 1870-1903*

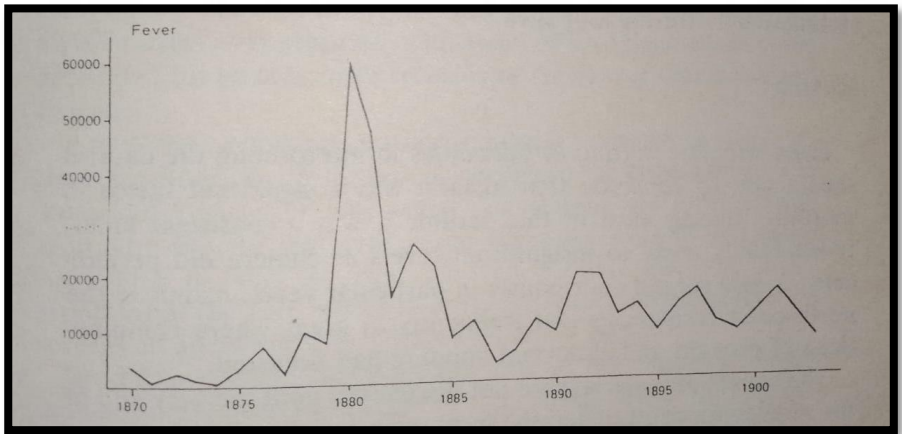


Sumber : Kolonial Verslaag 1871-1904⁴⁴

⁴³ Gardiner and Oey.

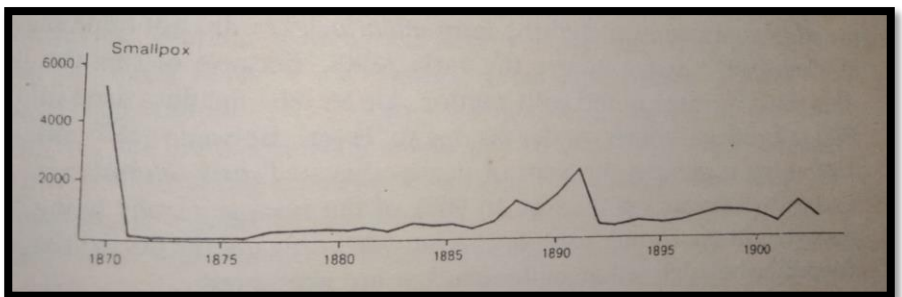
⁴⁴ Gardiner and Oey.

*Gambar 11. Grafik Penurunan Kematian Akibat Malaria
Kolera Tahun 1870-1903*



Sumber : Kolonial Verslaag 1871-1904⁴⁵

*Gambar 12. Grafik Penurunan Kematian Akibat Pandemi
Cacar Air Tahun 1870-1903*



Sumber : Kolonial Verslaag 1871-1904⁴⁶

⁴⁵ Gardiner and Oey.

⁴⁶ Gardiner and Oey.

Pada gambar 10, 11, dan 12 menunjukkan penurunan angka di awal abad ke-19. Hal tersebut terjadi karena pemerintah Hindia Belanda memulai untuk menanggulangi dengan adanya Kepala Dinas Kesehatan serta Dokter Pemerintah yang diturunkan untuk menurunkan kondisi kesehatan masyarakat. Penanggulangan Kolera dilakukan oleh Pemerintah Hindia Belanda dengan cara melanjutkan kegiatan vaksinasi di semua desa di Jawa. Selain penangan vaksinasi, upaya penanganan kolera dilakukan dengan cara menyampurakan cairan seperti : R. Infus Chamomillae Jj VII, Gn. Arabici 3J, Magnesia Jj Karbon, Morphii gr. Dan Syn. Simplex. Apabila pasien mengalami muntah, maka segera diberikan asam nitrat dengan karbonat ganda yang langsung dimasukkan ke perut. Keterangan lain menyebutkan bahwa penyembuhan kolera dilakukan dengan Laudanum 24 tetes, minyak peppermint 12 tetes, Hoffman 90 tetes, gula 2 sendok the, air minum dan satu setengah botol anggur.⁴⁷

Pemerintah Hindia Belanda menanggulangi penyakit Malaria secara tradisional, yaitu dengan penggunaan metode kina. Kina pertama kali dikenalkan oleh Amerika dan langsung membuka perkebunan kina di daerah Pangalengan. Hingga tahun 1896, dibuatlah Pabrik Kina untuk pengobatan penyakit kolera yang berada di Bandung.⁴⁸ Kina dibuat semacam pil yang diberikan kepada penyintas serta keluarganya.⁴⁹ Sementara penanganan cacar air adalah dengan program vaksinasi ke

⁴⁷ Muslimah Aynul and Wisnu, "Wabah Kolera Di Jawa Timur Tahun 1918-1927," *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 4, no. 3 (2016): 892-901.

⁴⁸ Wawan Nasihin, "Penyebaran Wabah Penyakit Kolera Di Jawa Dan Sumatera Pada Abad 18-19," *Khazanah Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2021): 135-41, <https://doi.org/10.15575/kp.v3i2>.

⁴⁹ Imas Emalia, "Modernisasi Kota Dan Bencana Wabah Malaria Di Cirebon Tahun 1930-An," *Purbawidya: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 10, no. 2 (2021): 203-20.

seluruh Jawa di bawah seorang inspektur (pengawas). Pelaksanaan vaksinasi adalah setiap hari minggu. Laporan vaksin (*vaccine-verslag*) oleh Dr. W. Bosch, jumlah orang yang telah vaksin di daerah Jawa dan Madura (mencakup Residensi Batavia, Banten, Buitenzorg, Cirebon, Krawang, Preanger, Semarang, Jogjakarta, Surakarta, Pacitan, Tegal, Banyumas, Pekalongan, Bagelen, Kedu, Madiun, Rembang, Surabaya, Kediri, Pasuruan, Besuki, Banyuwangi, Pulau Madura, dan Pulau Bawean), pada tahun 1850 adalah 309.757 orang dan Tahun 1851 adalah 524.596 orang.⁵⁰

Selain penanggulangan kuratif, pemerintah Hindia Belanda juga menggunakan penanganan preventif atau pencegahan. Penanggulangan preventif dilakukan dengan membentuk *Hygiene Commisse*. Tugas *Hygiene Commisse* adalah memberikan pendidikan kesehatan kepada rakyat melalui media penerbitan, penyebarluasan gambar dinding, dan pemutaran film kesehatan.⁵¹ Penerbitan sebagai tindakan preventif diantaranya adalah *Mededeelingen van den Burgerlijk Geneeskundigen Dienst* (Komunikasi-komunikasi Layanan Pengobatan Sipil) yang dipublikasikan oleh *Geneeskundige Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*.⁵² Pemerintah juga melakukan penataan saluran drainase.⁵³ Kegiatan pencegahan dan pengobatan dari Pemerintah Hindia Belanda secara kasar memberikan penurunan angka kematian di wilayah Jawa. Berikut tabel presentase kematian kasar di Jawa tahun 1915-1929.

⁵⁰ AA Loedin, *Sejarah Kedokteran Di Bumi Indonesia* (Jakarta: Grafiti, 2003), 29.

⁵¹ Nasihin, "Penyebaran Wabah Penyakit Kolera Di Jawa Dan Sumatera Pada Abad 18-19."

⁵² Ririn - Darini, "Pelayanan Dan Sarana Kesehatan Di Jawa Abad Xx," *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora* 7, no. 1 (2018): 1-15, <https://doi.org/10.21831/moz.v7i1.6186>.

⁵³ Nasihin, "Penyebaran Wabah Penyakit Kolera Di Jawa Dan Sumatera Pada Abad 18-19."

Tabel 8. Presentase Kematian Masyarakat Jawa Tahun 1915-1925

| Tahun | Jawa Barat | Jawa Tengah | Jawa Timur | Jawa dan Madura |
|-------|-------------|-------------|-------------|-----------------|
| 1915 | 20.5 | 19.0 | 19.3 | - |
| 1916 | 17.8 | 17.1 | 17.1 | - |
| 1917 | 20.4 | 20.9 | 20.2 | - |
| 1918 | 26.9 | 39.1 | 42.0 | - |
| 1919 | 20.2 | 32.5 | 27.7 | 27.8 |
| 1920 | 23.7 | 25.0 | 23.6 | 24.1 |
| 1921 | 21.2 | 36.3 | 22.0 | 23.7 |
| 1922 | 20.7 | 20.7 | 18.8 | 20.0 |
| 1923 | 18.8 | 20.0 | 16.8 | 18.2 |
| 1924 | 18.6 | 20.0 | 17.0 | 18.7 |
| 1925 | 20.4 | 21.7 | 17.3 | 19.9 |
| 1926 | 19.6 | 23.6 | 19.0 | 21.0 |
| 1927 | 19.6 | 19.8 | 16.8 | 18.9 |
| 1928 | 20.8 | 19.9 | 18.0 | 19.5 |
| 1929 | 20.6 | 22.9 | 17.0 | 19.8 |

Sumber : KV 1916-1930⁵⁴

Berdasarkan tabel 8. Presentase kematian semakin menurun hingga 19,8% pada tahun 1929, di wilayah Jawa dan Madura. Puncak presentase kematian tertinggi pada tahun 1918 karena adanya pandemi flu Spanyol tahun 1918. Hampir 1,5 juta masyarakat Hindia Belanda tewas akibat pandemi tersebut. Bahkan sumber lain menyebutkan 1,5 sampai 4,37 juta tewas akibat pandemi. Penanggulangan pandemi serta penyakit pada masa Hindia Belanda juga ditunjang oleh kebijakan pemerintah

⁵⁴ Gardiner and Oey, "Morbidity and Mortality in Java 1880-1940: The Evidence of the Colonial Report."

dalam bidang kesehatan. Pemerintah Hindia Belanda membuat lembaga intitusional yang diberi tanggung jawab langsung mengenai masalah kesehatan masyarakat, baik mayarakat Eropa maupun Bumiputera. Lembaga tersebut adalah *Burgelijke Geneeskundige Dienst* (BGD – Layanan Kesehatan Sipil) dan *Dienst der Volksgezondheid* (DGV – Layanan Kesehatan Publik).⁵⁵ Terbentuknya kedua lembaga tersebut, menjadikan sarana dan prasarana yakni rumah sakit menjadi pendukung pelayanan kesehatan masyarakat. Pada awal adab ke-20, rumah sakit sudah dapat digunakan oleh masyarakat baik Bangsa Eropa, masayarakat bumiputera maupun Cina dan Arab. Pada tahun 1910 di seluruh Hindia Belanda memiliki 22 rumah sakit Militer, 163 rumah sakit milik pemerintah dan 78 rumah sakit miliki swasta. Bahkan pada tahun 1922, mengalami penambahan yakni 61 rumah sakit militer, 118 rumah sakit Negara (*Burgerlijke* dan *Centrale Burgerlijk Ziekeninrichtingen*), 91 rumah sakit pemerintah yang mendapat subsis dan 184 rumah sakit pemerintah yang tidak mendapatkan subsidi. Tahun 1934, Pemerintah Pusat (DVG) bertanggung jawab atas beberapa fasilitas dan sarana kesehatan seperti :

1. 3 buah rumah sakit umum pusat (*Centrale Burgelijke Ziekeninrichtingen*) dengan kapasitas sebanyak 2641 tempat tidur;
2. 61 rumah skit sipil (*Burgerlijk Ziekeninrichtingen*) dengan kasitas 3509 tempat tidur;
3. 2 tempat perawatan penderita lepra (*Leprozerien*) dengan kapasitas 332 tempat tidur;
4. Seuah tempat perawatan penderita penyakit mata (*Ooglijderisgestich*) dengan kapasitas 166 tempat tidurl

⁵⁵ Darini, "Pelayanan Dan Sarana Kesehatan Di Jawa Abad Xx."

5. 4 rumah sakit jiwa (*Krankzinningengestichten*) dengan kapasitas 7937 tempat tidur;
6. 11 tempat sementara untuk perawatan penderita jiwa dengan kapasitas 1461 tempat tidur.

Fasilitas kesehatan bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintahan Pusat, namun ada fasilitas kesehatan yang menjadi tanggung jawab pemerintahan tingkat provinsi, yaitu :

1. buah rumah sakit dengan kapasitas 1128 tempat tidur;
2. rumah sakit kotapraja yang mendapatkan subsidi dengan kapasitas 948 tempat tidur dan sebuah rumah sakit jenis yang sama tetapi tidak mendapatkan subsidi dengan kapasitas 15 tempat tidur.

Selain Pemerintahan Pusat, Pemerintahan Tingkat Provinsi, penanggung jawab sarana kesehatan juga dimiliki oleh pemerintah wilayah otonomi dan swasta. Fasilitas kesehatan milik swasta meliputi :

1. rumah sakit swasta yang mendapatkan subsidi (*Particuliere Gesubsidieerde Ziekenintichtingen*) dengan kapasitas 6347 tempat tidur;
2. ruangan perawatan pasien lepra dengan kapasitas 2439 tempat tidur;
3. buah ruangan perawatan penyakit mata dengan kapasitas 358 tempat tidur;
4. buah sanatorium penderita paru-paru dengan kapasitas 269 tempat tidur.⁵⁶

⁵⁶ Baha'uddin, "Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Di Jawa Pada Abad Ke-19 Dan Awal Abad Ke-20," Lembaran *Sejarah*, 2004.



Pendidikan Kesehatan Di Jawa

Perkembangan kesehatan masyarakat, ditandai dengan penurunan angka kematian dan pencegahan penyakit, perkembangan lembaga kesehatan, perkembangan sarana dan prasarana juga berbanding lurus dengan perkembangan sekolah Kesehatan. Selain tingkat sekolah rakyat, MULO, hingga HBS untuk memenuhi kebutuhan pelayanan kesehatan di Hindia Belanda. Pada pertengahan abad ke-19, pemerintah Hindia Belanda melalui General Secretarus C. Visscher meminta tenaga kesehatan untuk menghadapi epidemi yang terjadi di Jawa. Namun permintaan surat tersebut tidak direspon baik karena keadaan pandemi yang tidak memungkinkan untuk mengirimkan tenaga kesehatan lebih banyak ke Hindia Belanda. Oleh karena itu Bosch membuat usulan untuk memberikan pelatihan pada dokter dari bumiputera. Hal tersebut dilakukan untuk menanggulangi masa pandemi. Pada akhir laporannya, Bosch mengusulkan rencana melatih orang-orang bumiputera untuk menjadi Tenaga kesehatan. Berikut laporan Bosch dalam suratnya :

“Dan tidak ada keraguan bahwa, jika kita punya personil tersebut di epidemi saat ini, di bawah kepemimpinan dan pengawasa kesehatan petugas, itu akan menjgai sangat bermanfaat”

Perdebatan mengenai peningkatan pelayanan kesehatan untuk masyarakat didukung sebagian kecil orang Belanda seperti halnya J.J. Rochussen dan Baud. Menurut Rochussen hal tersebut bisa menjadi benefit bagi pemerintah Hindia Belanda, mengingat pada saat itu kebutuhan tenaga keseahatan sangat

mendesak, walaupun ada harus dengan harga yang cukup banyak.⁵⁷Pada akhirnya, keluarlah keputusan Gubernur Jenderal tanggal 2 Januari 1849 No 22 yang berisi, (1) Rumah sakit militer akan mendidik kurang lebih 12 pemuda Jawa, untuk menjadi dokter pribumi dan *Vaccinateu* (mantra cacar); (2) Pemuda tersebut harus berasal dari keluarga baik-baik, pandai menulis dan membaca bahasa Melayu dan Jawa; (3) Selesai pendidikan mereka harus bersedia masuk Dinas Pemerintahan sebagai Mantri Cacar dan adakan memberikan pertolongan meds kepada penduduk daerahnya masing-masing; (4) mereka yang menghendaki diberi gaji f 15 sebulan dan gratis tempat tinggal.⁵⁸

Pada tahun 1851 ditetapkan sebuah sekolah peatihan yang bernama *Onderwijs van Inlandsche Eleves voor de Geneeskunde en Vaccine*. Sekolah tersebut bertempat di Batavia tepatnya di Weltevreden. Sekolah ini pertama kali didirikan dan di bawah pengawasan dari kepala Medis, dan sebagian besar kebutuhannya diberikan oleh Rumah Sakit Militer yang berada di pinggiran Weltevreden. Sekolah tersebut mampu menerima 30 orang siswa yang akan menerima uang saku dan pendidikan dalam peraturan yang ketat. Pada awalnya, Pemerintah Hindia Belanda berusaha untuk menarik minat para pendaftar dengan memberi iming-iming sejumlah uang dan fasilitas serta persyaratan yang sederhana sesuai dengan keputusan tanggal 2 Januari 1849 No. 22.⁵⁹

Kurikulum dalam sekolah tersebut diberlakukan selama 2 (dua) tahun pendidikan. Dalam pendidikan 2 (dua) tahun tersebut, siswa akan diberi pelatihan secara teori dan praktek dari

⁵⁷ Liesbeth Hesselink, *Healers on the Colonial Market, Healers on the Colonial Market* (Leiden: KITLV Press, 2013), 61, <https://doi.org/10.1163/9789004253575>.

⁵⁸ DITA WULAN SARI, "Peran Dokter-Dokter Bumiputera Alumni Stovia Di Bidang Politik (1900-1930)," *Avatara* 1, no. 2 (2013): 167-77.

⁵⁹ Hesselink, *Heal. Colon. Mark.*, 73.

rumah sakit Weltevreden. Kurikulum yang diajarkan diantara lain adalah Bahasa Belanda, Berhitung, Ilmu Ukut, Ilmu Bumi (Eropa dan Hindia Belanda), Astronomi, Kimia Organik, Ilmu Alam, Mekanika, Geologi, Botani, Zoologi, Anatomi dan Fisiologi, Pengantar Patologi, Ilmu Kebidanan dan Ilmu Bedah. Kurikulum tersebut mengacu pada kurikulum sekolah Pelatihan Negara untuk petugas medis militer Utrech di Belanda dan menggunakan Bahasa Melayu sebagai bahasa pengantar.

Kepala lembaga pelatihan tersebut adalah seorang Perwira Kesehatan (*Officier van Gezondheid*) di Dinas Kesehatan Militer yaitu Dr. Pieter Bleeker. Ia adalah tangan kanan Bosch yang dipercaya dapat mengangkat citra lembaga pendidikan untuk bumiputera. Ia menjabat lembaga pendidikan tersebut selama 10 tahun dari tahun 1851-1860. Angkatan pertama sekolah pelatihan kesehatan berjumlah 12 orang yang berasal dari Pulau Jawa⁶⁰ 11 orang diantara angkatan pertama dinyatakan lulus pada tanggal 23 Maret 1853. Seluruh lulusan tersebut diberi gelar *Dokter Djawa* sesuai dengan keputusan Pemerintah Hindia Belanda No. 10 tanggal 5 Juni 1853 yang mengacu pada Keputusan Pemerintah N0. 22 tanggal 2 Januari 1849.

Pada periode 1851-1863, terdapat 122 siswa pada program tersebut, 76 orang telah berhasil dinyatakan lulus sementara 46 orang dinyatakan keluar dengan berbagai alasan. 76 Dokter Djawa, 30 orang menjadi vasinator, dan 11 orang ditemukan bekerja di klinik milik bumiputera dan melakukan pelayanan kesehatan untuk masyarakat bumiputera sendiri. Bahkan terkadang lulusan sekolah pelatihan tersebut mendapat permohonan oleh Pemerintah untuk bekerja di Dinas Kesehatan milik Pemerintah Hindia Belanda, dengan gaji f 10-15 per bulan.

⁶⁰ Aditia Muara Padiatra, "Melawan Wabah: Sejarah Sekolah Dokter Djawa 1851 - 1899," in Seminar Nasional Sejarah II, vol. 18, 2016.

Bagi mereka yang menjadi vaksinator akan mendapat gaji beragam. Di Priangan, gaji untuk vaksinator mulai dari 3 – 21 gulden per bulan. Berbeda dengan Pasuruan yang memberikan gaji sebesar 40 gulden per bulan. Bagi mereka yang menjadi dokter yang bekerja di rumah sakit biasanya mendapatkan 20-25 gulden per bulan.⁶¹ Berikut tabel kurikulum *Dokter Djawa* (1851).

Tabel 9. Kurikulum Dokter Djawa School (1851)

| | | |
|-------------------------|---|--|
| Syarat | : | <ol style="list-style-type: none"> 1. Berasal dari keluarga Jawa dan memiliki kepribadian yang baik 2. Mampu membaca dan menulis dalam Bahasa Melayu |
| Peofil Lulusan | : | Mantri Cacar dan tenaga medis pembantu di rumah sakit militer |
| Masa Studi | : | 2 Tahun |
| Bahasa Pengantar | : | Bahasa Melayu dan Jawa |
| Mata Pelajaran | : | Bahasa Belanda, Berhitung, Ilmu Ukur, Astronomi, Kimia Anorganik, Ilmu Alam, Mekanika, Geologi, Botani, Zoologi, Anatomi dan Fisiologi, Pengantar Patologi, Ilmu Kebidanan dan Ilmu Bedah |

Sumber : Data diolah dari Sari dan Cory Liadan dan Padiatra⁶²

Tahun 1860, Dr. P. Bleeker mengajukan perubahan kurikulum dengan menambah lama pendidikan menjadi 3 tahun

⁶¹ Hesselink, *Heal. Colon. Mark.*, 87-93. Hesselink 87-93

⁶² Aulia Novemy Dhita SBK, "Studi Historis Sekolah Kedokteran Di Indoensia Abad XIX," *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 10, no. 2 (2020): 180, <https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i2.6481>.

untuk meningkatkan keahlian lulusan Dokter Djawa. Berharap perubahan kurikulum tersebut tidak hanya menjadi mantri cacar tetapi dapat membuka praktek kesehatan sendiri. Usulan tersebut baru disetujui dan diterima pada tahun 1864. Lulusan sekolah pelatihan tersebut diharapkan dapat bekerja pada pemerintahan Hindia Belanda dengan status pegawai rendahan. Perubahan kurikulum dalam sekolah Dokter Djawa menimbulkan pertentangan. Pertentangan dari golongan kaum moderat yang bersimpatik, mereka berpendapat bahwa pengembangan pendidikan Dokter Djawa adalah tindakan yang muia dari pemerintah Hindia Belanda karena berhubungan dengan tugas-tugas kemanusiaan sesuai dengan politik Etis yang sedang diusungkankan. Sedangkan golongan yang menentang berasal dari kaum pemerintah yang merasa khawatir dengan perkembangan pendidikan yang didapat oleh masyarakat pribumi akan melahirkan kepentingan gerakan politik kaum pribumi.⁶³ Setelah adanya perubahan tersebut Sekolah Dokter Djawa tetap menghasilkan lulusan. Tahun 1868 mereka meluluskan 85 Dokter Djawa hingga tahun 1873 meluluskan 102 lulusan. Berikut lulusan dan profil lulusan sekolah dokter djawa tahun 1868 dan 1873.

Tabel 10. Tabel Profil Lulusan tahun 1868 dan 1873

| | Total 1868 | Total 1873 | Posis di Jawa dan Madura | Di luar Pulau |
|-------------------------------|-----------------------|-----------------------|---|--------------------------|
| Vaksinator | 38 (45%) | 37 (37%) | 16 | 21 |
| Rumah Sakit/Klinik | 7 (7,5%) | 10 (10%) | 9 | 1 |

⁶³WULAN SARI, "Peran Dokter-Dokter Bumiputera Alumni Stovia Di Bidang Politik (1900-1930)."

| | | | | |
|---|---------------|---------------|----|----|
| Pakter Pribadi | 19 (22,5%) | 50 (50%) | 31 | 19 |
| Asisten Guru | - | 3 | 3 | - |
| Spa | - | 2 | 2 | - |
| Kombinasi (Vaksinator + Praktik Pribadi) | 21 (25 %) | | | |
| Total | 85 (100%) | 102 (100%) | 61 | 41 |

Sumber : Liesbeth Hesselink⁶⁴

Tahun 1867 ijin praktek dicabut kembali oleh Pemerintah Hindia Belanda karena adanya kekhawatiran terhadap kegiatan para dokter dari bumiputera. Namun, tahun 1890, Pemerintah Hindia Belanda mengembalikan ijin praktek Dokter Djawa. Perubahan terjadi pada tahun 1875 dimana syarat siswa Dokter Djawa harus lulusan dari sekolah negeri untuk pribumi (*Inlandsche Gouvernment*) atau lulus tes masuk. Pada tahun tersebut, Sekoalh Dokter Djawa akan menerima sebanyak 100 calon siswa dengan rentang usia 14-18 tahun dan memakai bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Masa studi pendidikan menjadi 7 (tujuh) tahun yang terdiri dari dua bagian. Bagian pertama, siswa akan menempuh waktu belajar selama 2 tahun dan akan memperoleh mata pelajaran pengantar (*voorbereidende afdeling*) yang meliputi Bahasa Belanda, Fisika Dasar, Sejarah, Matematika dan Geografi Belanda dan Hindia Belanda. Sedangkan pada bagian kedua, siswa akan menempuh masa studi selama 5 (lima) tahun. Disaat bagian kedua inilah,

⁶⁴ Hesselink, *Heal. Colon. Mark.*, 102.

siswa akan mendapatkan pelajaran inti, yaitu praktek untuk meningkatkan kompetisi di dalam bidang kesehatan. Selama proses pembelajaran para siswa akan didampingi oleh dua guru untuk mata pelajaran pengantar, tiga perwira kesehatan dan dua dokter djawa untuk mata pelajaran inti. Perkembangan sekolah dokter djawa dipusatkan pada kompetensi di bidang medis. Kondisi tersebut akibat kurangnya pengetahuan medis pada lulusan sebelumnya.

Hingga pada tahun 1902 sekolah dokter djawa atau *Onderwijs van Inlandsche Eleves voor de Geneeskunde en Vaccine* berubah mendai *School tot Opleiding van Inlandsche Artsen* (STOVIA) dan penyebutan “dokter djawa” berganti dengan *Inlandsche Arts* (Dokter Bumiputer). Pembenahan bukan hanya pada kurikulum, namun pada bentuk bangunan sekolah. Bangunan tersebut dibangun oleh Dr. H. F. Rool pada tahun 1899. Dana untuk pembangunan tersebut didapatkan dari para pegawai swasta Belanda yaitu J.T Cremer yang merupakan orang kaya dari Deli. sebanyak 178.000 gulden. Berikut bangunan dari STOVIA.

Gambar 13. Bangunan STOVIA di Batavia



Sumber : <http://hdl.handle.net/1887.1/item:908760> diakses tanggal 5 Juli 2022

Gambar 14. Suasana Belajar di STOVIA



Sumber : <http://hdl.handle.net/1887.1/item:907656> diakses tanggal 5 Juli 2022

Selama belajar di STOVIA, seluruh murid mengenakan pakaian yang berbeda, sesuai dengan suku mereka. Contohnya untuk siswa Jawa, mereka mengenakan pakaian tradisional Jawa, mengenakan blangkon (topi khas Jawa), kain, tetapi menggunakan jas hitam dengan kemeja putih serta dasi. Lulusan dari STOVIA semenjak 1875 sudah menggunakan alat-alat yang lebih modern seperti tetoskop, thermometer. Dokter Jawa tetap menjadi asister dokter Belanda namun memiliki peran sebagai mediator bagi masyarakat. Mediator secara kebudayaan dan bahasa. Bila Dokter Jawa mendapat posisi di Dinas Kesehatan Pemerintah, Dokter Djawa akan diberi upah sebesar 25 gulden,

padahal dokter eropa mendapatkan 100-300 gulden, hampir 4 bahkan 10kali lipat dari Dokter Djawa.⁶⁵

Menjelang 1927, STOVIA tidak menerima siswa baru lagi. Sebagai gantinya dibentuklah *Geneeskundige Hoge Schoole* (GHS/ Pendidikan Tinggi Kedokteran). Pembentukan tersebut atas usaha Dr. Abdul Rivai, seorang dokter lulusan STOVIA yang menyampaikan pada sidang Volksraad tahun 1918. Kurikulum GHS selama 7 (tujuh) tahun yang terdiri satu tahun pengajaran dasar, dua tahun pengajaean kandidat, dua tahun pengajaran doctoral dan dua tahun praktek. Adapun mata pelajarannya yaitu bakteriologi, hygiene, antomi patologi dan farmakologi khusus. Kurikulum tersebut disamakan dengan kurikulum sekolah tinggi di Belanda. Lulusan GHS mendapat gelar Artsen dan mendapatkan ijin praktet tanpa terikat dengan memerintahan Hindia Belanda. Sejak saat ini, proses penerimaan calon GHS tidak diberikan fasilitas yang sama seperti Dokter Djawa atau STOVIA.⁶⁶

Selain sekolah Dokter Djawa, sekolah tenaga medis lainnya adalah pelatihan perawat. Pelatihan perawat dimulai sekitar tahun 1910 di Semarang dan Batavia. Berawal dari kursus informal hingga diubah menhadi program latihan khusus di bawah pengawasan para kepala rumah sakit besar pemerintah maupun swasta. Pada mulainya, hanya laki-laki dengan pendidikan dasar dari *Inlandsche Lagere School*: Sekolah Dasar untuk Pribumi yang diperolehkan untuk mengikuti program latihan yang akhirnya ditempatkan di bangsal-bangsal lak-laki. Pendidikan keperawatan perempuan baru dimulai tahun 1914 dengan didirikannya sekolah khusus di Semarang. Sekolah tersebut berdiri atas kerja sama Dr. Lim dan Mrs. Stolvis.

⁶⁵ Hesselink, 269–90.


⁶⁶ Dhita SBK, “Studi Historis Sekolah Kedokteran Di Indoensia Abad XIX.”

Hal lain masknya ilmu keperawatan di kalangan bumiputera adalah keputusan pemerintah untuk meminta diploma keperawatan sebagai prasyarat memasuki pendidikan kebidanan. Tidak seperti keperawatan, ilmu kebidanan tidak asing untuk masyarakat bumiputera karena secara tradisional mereka mempunyai tenaga spesialis dalam bidang tersebut, yaitu dukun bayi. Setelah ada program tersebut, banyaklah gadis yang memasuki bidak keperwatn sampai akhirnya dapat melakukan pelayanan keperawatan di rumah sakit.

Pada akhir masa pemerinitahan hindia belanda, system pendidikan keperawatan terdiri atas tiga tingkatan, yang diformalkan dengan ujian Negara. Pada tingkat terendah terdapat sekolah untuk mantra juru rawat/ mantra *verpleger* yang menerima siswa dengan basis sekolah dasar. Mengikuti pendidikan Belanda dengan model magang, lulusan tersebut dapat memperoleh diploma AI sebagai dalam ilmu keperawatan umum dayau diploma B1 dalam ilmu keperwatan jiwa. Pendidikan tersebut dapat ditempuh selama 4 tahun. Kurikulum dalam pelatihan tersebut didasari dengan praktik keperawatan di bangsal dengan hanya beberapa jam pelajaran teori.

Mantri perawat atau *verpleger* harus menjalankan tugasnya minimal 2 (dua) tahun untuk memiliki akses melanjutkan ke sekolah menengah yang berlangsung selama dua tahun. Kurikulum dalam kelas menengah dibagi sesuai dengan jenis kelamin, apabila laki-laki, mereka adalah mendapatkan pendidikan tambahan di dalam bidang penyakit dalam, bedah, kebidanana dan ofmalmologi, sedangkan perempuan akan memiliki akses menjadi juru rawat kebidanan.

Tingkatan terakhir adalah sekolah perawat diploma A untuk keperawatan umum dan diploma B untuk keperawatan jiwa. Sekolah perawat ini hanya disediakan di rumah sakit untuk pasien-pasien orang Eropa dan Indo-Eropa saja. Oleh karena itu, masyarkat Bumiputera hanya dapat posisi juru rawat saja.



Hingga tahun 1930, jumlah perawat yang berdiploma dari masyarakat bumiputera berjumlah 1210.

Dengan adanya jenjang pendidikan tersebut, perbedaan mantra-verpleger dan diploma mantri-verpleger kelas 1 tidak hanya berkaitan dengan dua tingkat pendidikan, melainkan juga dengan dua fungsi pekerjaan. Mantri verpleger diarahkan untuk memberikan pelayanan perawatan di rumah sakit atau mnejadi pembantu laboratorium, sedangn mantri-verpleger kelas 1 diarahkan untuk bekerja sebagai spesialis kuratif poliklinik.⁶⁷

⁶⁷ Rosalia Sciortino, *Menuju Kesehatan Madani* (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2007), 26–30.

Organisasi Apoteker Hindia Belanda

Pada abad ke XX, perkembangan politik di Hindia Belanda sudah sangat berubah. Masyarakat bumiputera yang telah memiliki pendidikan setelah adanya politik etis, serta dapat menyuarakan pendapatnya dalam media pers, membuat masyarakat Belanda di Hindia Belanda sedikit cemas. Banyak yang menentang secara politis, tidak jarang juga orang Eropa menggunakan organisasi untuk meminimalisir pengaruh organisasi bumiputera.⁶⁸

Salah satu yang melaksanakan cara tersebut adalah masyarakat Eropa yang memiliki profesi sebagai apoteker. Sudah sekian lama mereka bergabung dalam tenaga kesehatan, dipenghujung tahun 1923, sejumlah apoteker berkumpul untuk membuat sebuah perhimpunan atau perkumpulan apoteker. . Mereka yang hadir adalah J.G. Kouffeld, S. J. Rijkers, Th. H. M. Hogenboom, P.J. Boomsma, Dr. H. Wuite, J. H. H. Haan, Dr. J. Vermande, J. C. Sutherland, O. A. Martin, I. Thal Jantzen, Dr. A. Wunderlich, Dr. M. Duyster, Dr. M. Th. Koks, Dr. C. Eppen, dan A. Bruins. Kelimabelas apoteker ini bertemu di Weltevreden tepatnya di Militaire Societeit "Concordia". Diawali dari pembicaraan J.G. Kouffeld mengenai kondisi Hindia Belanda, serta "keterlambatan" pembuatan organisasi bagi para apoteker di Hindia Belanda, hingga pembuatan tujuan organisasi, yang terbentuk dalam Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga, yang juga dibentuk pada pertemuan itu.

⁶⁸ Th. Pauw, "Statuten van de Nederlandsch-Indische Apothekers-Vereeniging Te Weltevreden," *Pharmaceutisch Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie* (Weltevreden, March 1933).

Menurut hasil rapat tersebut, mereka membuat organisasi dengan tujuan untuk mengembangkan studi farmasi, keberlangsungan bisnis farmasi dan pelayanan serta promosi obat yang baik untuk masyarakat. Dengan dilandaskan tujuan tersebut, mereka berusaha dengan cara, bertindak mewakili seluruh apoteker di dalam pemerintahan, mempromosikan studi farmasi, mendorong terciptanya tenaga kerja, penerbitan jurnal farmasi, mendukung kepentingan farmasi praktis, advokasi dalam bidang farmasi yang berkaitan dengan hukum pembuatan obat, menciptakan kesejahteraan anggota di daerah, dan sebagai sarana hukum yang lain.⁶⁹

Setelah diadakan perkumpulan tersebut, mereka mengajukan kepada Gubernur Jendral untuk menyetujui perkumpulan tersebut. Selanjutnya, perkumpulan tersebut dimanakan *Nederlandsche-Indische Apotheker-Vereeniging (N.I.A.V)* atau perkumpulan Apoteker Hindia Belanda. Perkumpulan tersebut berdiri tanggal 7 November 1923 dan disetujui oleh pemerintah melalui Besluit no. 31 tanggal 19 Juni 1924. NIAV berdomisili di Weltevreden dan memilih Weltevreden sebagai kantor pusat.

Anggota organisasi tersebut dibagi menjadi tiga, anggota biasa, luarbiasa dan kehormatan. Mereka memiliki hak dan kewajiban. Anggota biasa adalah mereka yang telah memperoleh gelar apoteker di Belanda atau oleh Dinas Kesehatan atau Dinas Kesehatan Militer yang dapat melaksanakan peracikan obat. Anggota luar biasa adalah dokter, atau orang yang berada dalam badan hukum yang bergerak di bidang farmasi yang diwakili oleh seorang apoteker, pemegang ijazah apoteker dari luar negeri (bukan Belanda), sedangkan

⁶⁹ J. G. Kauffeld and A. Bruins, "Officieele Mededeelingen: Nederlandsch Indische Apothekers Vereeniging," *Pharmaceutisch Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie* (Weltevreden, January 1924).

anggota kehormatan adalah anggota yang berkaitan dengan serikat buruh, apotek, atau mereka dari ilmu alam yang direkomendasikan oleh majelis umum sebagai anggota kehormatan oleh Dewan Pusat.⁷⁰

Seseorang dapat mengajukan permohonan keanggotaan kepada dewan Daerah tempat tinggal mereka, di kota mereka. Mereka langsung ditentukan menjadi anggota biasa, luarbiasa dengan melihat peraturan yang disebut diatas, dan mereka langsung menjadi anggota di daerah tempat tinggal mereka sendiri.

Keanggotaan akan berhenti bilamana :

5. Kematian;
6. Pemberitahuan tertulis pada sekretaris dewan pusat pada akhir kuartal
7. Pemberhentian oleh Majelis umum atas usulan Dewan Pusat atau dari anggota Dewan Daerah. Majelis umum akan memutuskan untuk adanya pemberhentian bila disetujui $\frac{2}{3}$ suara pada pertemuan tersebut. Pemberhentian di tingkat dewan daerah hanya dapat dilakukan atas usul direksi atau lima anggota atau paling sedikit $\frac{3}{4}$ suara dalam pertemuan daerah. Setelah pemberhentian, dapat diajukan banding kepada Majelis umum, dan diberi masa tenggang selama enam minggu untuk menguji kelayakan banding, dalam waktu enam minggu tersebut dianggap menunda keputusan Majelis Umum hingga adanya agenda pembacaan putusan.

⁷⁰ Kauffeld and Bruins; Redactie, "Ontwerp-Statuten van de Nederlandsche-Indische Apothekers-Vereeninging," Pharmaceutisch Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie (Weltevreden, 1940).

Daerah berhak mengajukan proposal pemberhentian kepada dewan Pusat.

8. Penarikan sertifikat karena alasan yang tercantum dalam pasal 57 staatsblad 1882 no. 97.

Setiap tahun seluruh anggota akan di data, kemudian dipublikasikan dalam jurnal sebagai laporan tahunan. Tahun 1924, jumlah anggota yang terdata ada 68 anggota, mereka berasal dari beberapa wilayah di Jawa dan luar Jawa, seperti Weltevreden, Semarang, Malang, Magelang, Surabaya, Tegal, Buitenzorg, Bandung, Sukabumi, Solo, Cimahi, Kota Raja, Jogjakart, Mr. Cornelis, Depok, diluar Jawa: Pontianak, Padang, Maccasar, Medan, Amboina, Utrech dan Palembang⁷¹.

Sepuluh tahun kemudian, tahun 1934 , jumlah anggota organisasi pada bulan 1 Maret adalah 120 orang anggota biasa, 6 orang anggotan kehormatan. Tahun 1934 pendataan anggota juga berdasarkan tempat mereka bekerja, yaitu bersama dengan apotek yang mereka pegang. Ada beberapa apotek yang muncul, seperti Apotek Mampang, Apotek “de Vrienschap” di Surabaya, Apotek “de Volharding” di Sukabumi, apotek Militer, apotek Rathcamp & Co, dan masih banyak apotek-apotek yang lain.

Tahun 1934, anggota organisasi blkan hanya apoteker Eropa, tetapi apoteker Cina. Ada 9 orang apoteker Cina yang berasal dari berbagai apotek di Jawa, yaitu Beng Seng Apotek di Batavia, Kembang Djepoen 64 di Surabaya, Chung Hwa Apotek di Batavia, Pekalongansche apotek di Pekalongan. Perkembangan jumlah anggota organisasi hampir 100% meningkat dari tahun 1924 hingga 1940an. Berikut tabel jumlah anggota NIAV.

⁷¹ Kauffeld and Bruins, “Officieele Mededeelingen: Nederlandsch Indische Apothekers Vereeniging.”

Tabel 11 Jumlah Anggota N.I.A.V Tahun 1924-1940

| Tahun | Eropa | Cina | Pribumi | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|-------|-------|------|---------|-----------|-----------|--------|
| 1924 | 68 | - | - | 61 | 7 | 68 |
| 1928 | 73 | 3 | - | 65 | 11 | 76 |
| 1930 | 103 | 3 | - | 93 | 13 | 106 |
| 1934 | 113 | 8 | - | 107 | 14 | 121 |
| 1838 | 117 | 9 | - | 111 | 15 | 126 |
| 1940 | 127 | 14 | - | 128 | 13 | 141 |

Sumber : Olahan Data Anggota N.I.A.V, Pharmaceutische Tijdschrijf voor N.I 1924-1940

Sejak tahun 1926, data anggota NIAV digunakan oleh DVG untuk melihat perkembangan apoteker swasta yang ada di Jawa. Secara tidak langsung, DVG mengontrol apoteker swasta, karena anggota NIAV tidak hanya apoteker swasta, namun apoteker pemerintah. Berikut Foto Anggota NIAV.

Gambar 15. Foto Anggota NIAV Tahun 1930



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Pimpinan tertinggi Organisasi adalah Dewan Pusat. Mayoritas anggota dewan pusat harus terdiri dari pejabat non pemerintah. Anggota Dewan Pusat dapat dibantu oleh anggota dari daerah, dan mereka harus mencalonkan diri kepada dewan pusat. Tiap daerah harus mengirimkan setidaknya lima anggota non pengurus daerah. Anggota Dewan Pusat akan ditentukan oleh Majelis Umum. Dewan pusat harus memastikan organisasi dan peraturan organisasi sesuai dengan keputusan majelis umum. Dewan pusat berlaku setiap saat juga dalam manajemen keuangan, dan dalam bidang manajemen keuangan dapat meminta orang di luar organisasi untuk mengurusnya. Dewan Pusat memiliki hak istimewa untuk mengambil keputusan sebelum diambil keputusan dalam Majelis Umum.⁷²

Dewan pusat yang terpilih memiliki dua tahun masa jabatan. Bila dalam satu tahun ada anggota dewan pusat yang mengundurkan diri, maka harus segera dipilih kembali. Dewan pusat memiliki Ketua Dewan Pusat yang akan dipilih setiap tahun oleh majelis umum anggota Dewan Pusat. Ketua akan dibantu oleh Wakil Ketua, Sekretaris dan Bendahara Mereka bertiga akan dipilih langsung oleh ketua. Sekretaris akan dipilih dari anggota yang berkedudukan di Batavia. Ketua dan sekretaris adalah penanggung jawab harian atas pengelolaan pendapatan rumah tangga. Mereka berdua adalah delegasi resmi dari organisasi untuk kegiatan diluar organisasi.

Tahun pertama berdiri organisasi, terpilih lima orang pengurus pusat. Seorang Ketua, Wakil Ketua, Sekretaris, Bendahara dan seorang anggota. Berikut susunan kepengurusan pusat :

Ketua : J. G. Kouffeld, Weltevreden

⁷² Redactie, "Ontwerp-Statuten van de Nederlandsche-Indische Apothekers-Vereeninging."

Wakil Ketua : D. Raven, Semarang
 Sekretaris : A. Bruins, Weltevreden
 Bendahara : Dr. P. A. A. F. Eyken, Malang
 Anggota : Dr. M. Th. Koks.

Tabel 12 Daftar Pimpinan Pusat N.I.A.V Tahun 1924-1940

| Tahun | Nama | Tempat Tinggal |
|-------|-----------------|-----------------|
| 1924 | J. G. Kouffeld | Weltevreden |
| 1928 | J. M. M. Bitter | Weltevreden |
| 1930 | J. M. M. Bitter | Weltevreden |
| 1934 | Dr. K. Wientjes | Batavia-Centrum |
| 1938 | Dr. K. Wientjes | Batavia-Centrum |
| 1940 | Adr. Goudswaard | Bandoeng |

Sumber : Diolah dari data anggota N.I.A.V, Pharmaceutische Tijdschrif voor N.I 1924-1940

Organisasi membuat dewan pimpinan daerah. Pembentukan Dewan Pimpinan Daerah diperlukan persetujuan Dewan Pusat. Anggota daerah tidak kurang dari enam orang paling sedikit 4 anggota biasa. Dewan Pimpinan Daerah memiliki peraturan sendiri yang tidak bertentangan dengan peraturan organisasi. Mereka harus mengikuti persetujuan dari pimpinan pusat dan pemerintah Hindia Belanda. Daerah memastikan sendiri badan hukum di daerahnya.⁷³

Ketentuan pembentukan Dewan Pimpinan Daerah :

1. Tujuan dan sarana pencapaian sesuai dan relevan dengan anggaran dasar organisasi

⁷³ Pauw, "Statuten van de Nederlandsch-Indische Apothekers-Vereeniging Te Weltevreden."

2. Menggunakan metode adopsi umum terbuka untuk anggota luar biasa
3. Hak suara hanya pada anggota biasa
4. Adanya struktur dalam daerah, pemilihan dan kantor daerah
5. Tunduk pada Anggaran Dasar dan Anggaran RUMah Tangga, keputusan Majelis Umum dan pengawasan Dewan Pusat.

Dewan Daerah harus meminta persetujuan dewan pusat untuk mengangkat anggota luar biasa secara tertulis. Anggota daerah memang diharuskan untuk berada dalam kota yang sama, namun bila ada anggota daerah yang terletak di kota yang berbeda departemen dapat dibuat menurut kota masing-masing atau subdivisi, dengan setiap kelompok kota minimal lebih dari dua anggota. Daerah harus melaporkan setiap tahun, paling lambat tanggal 5 Januari daftar nama-nama anggota non dewan yang akan akan berlaku hingga tanggal 1 tahun berikutnya. Dewan daerah sesegera mungkin berkomunikasi dengan dewan Pusat setiap ada pengumuman pemberhentian anggota sebelum satu tahun.⁷⁴

Bila ada perselisihan antara dewan pusat dan daerah akan diputuskan dalam majelis umum. Setiap dewan Daerah yang bertentangan dengan AD/ART akan dicabut oleh Majelis umum dan pemberhentian akan dilakukan pada saat itu. Dewan Daerah dapat dibubarkan setelah adanya voting dan mendapatkan suara terbanyak. Semua asset dari dewan akan menjadi hak pribadi, namun bila dalam waktu enam bulan setelah pemberhentian

⁷⁴ Kauffeld and Bruins, "Officieele Mededeelingen: Nederlandsch Indische Apothekers Vereeniging."

maka organisasi akan mengambil haknya. Daerah dapat dibubarkan sendiri oleh daerahnya, ketika diadakan voting sendiri dan mendapatkan suara terbanyak minimal 4 orang yang mengajukan untuk pembubaran.

Tahun 1929, NIAV telah memiliki empat Dewan Pimpinan Daerah, yakni Batavia, Midden Java, Preanger Regentschappen, dan Surabaya. Keempat dewan Daerah memiliki pengurus dan anggota masing-masing. Dewan Pimpinan Daerah Batavia sejak tahun 1929 memiliki 25 anggota, tiga diantaranya menjadi pengurus, yaitu ketua, sekretaris dan bendahara. Dewan daerah Batavia, berkedudukan di Weltevreden.⁷⁵

Dewan Pimpinan Daerah Midden Java terdiri dari daerah Semarang, Djokjakarta, Tegal, Solo, Salatiga, Magelang. Tahun 1929 memiliki 14 anggota, tiga diantaranya menjadi pengurus. Dewan Pimpinan Daerah Preanger Regetnschapen, terdiri dari 17 anggota, 3 orang diantaranya adalah dewan pengurus daerah. Wilayah daerah ini adalah Bandung, Sukabumi dan Cimahi. Daerah terakhir adalah Dewan Daerah Daerah Surabaya, memiliki 9 orang anggota, 1 orang diantaranya menjadi pengurus daerah.

Setiap tahunnya mereka mengirimkan laporan rapat di daerah kemudian di publikasikan dalam majalah farmasi mereka. NIAV mengadakan Majelis umum. Majelis umum dibagi menjadi dua, majelis umum biasa dan majelis umum luar biasa. Majelis umum biasa akan dilakukan setiap satu tahun sekali, tapi setidaknya dua tahun sekali, kecuali majelis luar biasa dapat diadakan bila Dewan Pusat menilai perlu atau dua daerah mengajukan untuk mengadakan majelis luar biasa dengan menyatakan alasan dalam sebuah permintaan. Dalam majelis

⁷⁵ "Naamlijst Der Leden En Samenstelling Der Commissien Op 1 Januari 1930," *Pharmaceutisch Tijdschrift Voor Nederlandsche Indie* (Weltevreden, February 1930).

umum, setiap daerah diwakilkan oleh tiga anggota untuk hadir dalam majelis umum. Hak memilih (suara) ada pada delegasi yang dikirim dari daerah masing-masing yang harus ditentukan pada tanggal 1 sebelum majelis umum diadakan. Anggota biasa, anggota Daerah memiliki hak suara yang akan dimulai dari Dewan Pusat pada setiap pengambilan suara.

Setiap keputusan dalam Majelis Umum dapat diadakan referendum atau peninjauan kembali. Peninjauan kembali hanya ada pada keputusan majelis umum, yang berhak memilih diadakannya peninjauan kembali adalah anggota biasa. Keputusan daerah yang bertentangan dengan konstitusi dan peeraturan organisasi, akan dihapus langsung oleh Majelis Umum.

Majelis umum biasa membahas beberapa hal, yakni:

- a) Laporan sekretaris dan operasinya kepada organisasi, laporan ini akan dibuat dalam bentuk jurnal publik
- b) Pelaporan hasil keuangan dari bendahara serta komisi keuangan.
- c) Penentuan tanggal dan tempat pertemuan tahunan.

Untuk melaksanakan tujuan dari organisasi, NIAV membentuk enam komisi dalam berbagai bidang. Komisi tersebut adalah komisi redaksi majalah, komisi informasi ilmiah, komisi kima pangan, komisi perpustakaan, komisi perpustakaan dan komisi pengelolaan uang.

Jadwal kepengurusan organisasi sesuai dengan tahun kalender, dimulai bulan Januari. Organisasi dapat mengubah anggaran dasar bila dewan pimpinan pusat atau setidaknya dua dewan pimpinan daerah atau setidaknya sepuluh anggota, non anggota daerah mengajukan perubahan. Proposal perubahan

paling lambat dua bulan sebelum adanya Majelis umum dan akan diumumkan terlebih dahulu. Untuk perubahan sendiri harus meminta suara paling sedikit $\frac{2}{3}$ dari anggota majelis umum menyetujui atau setidaknya $\frac{1}{2}$ dari anggota.

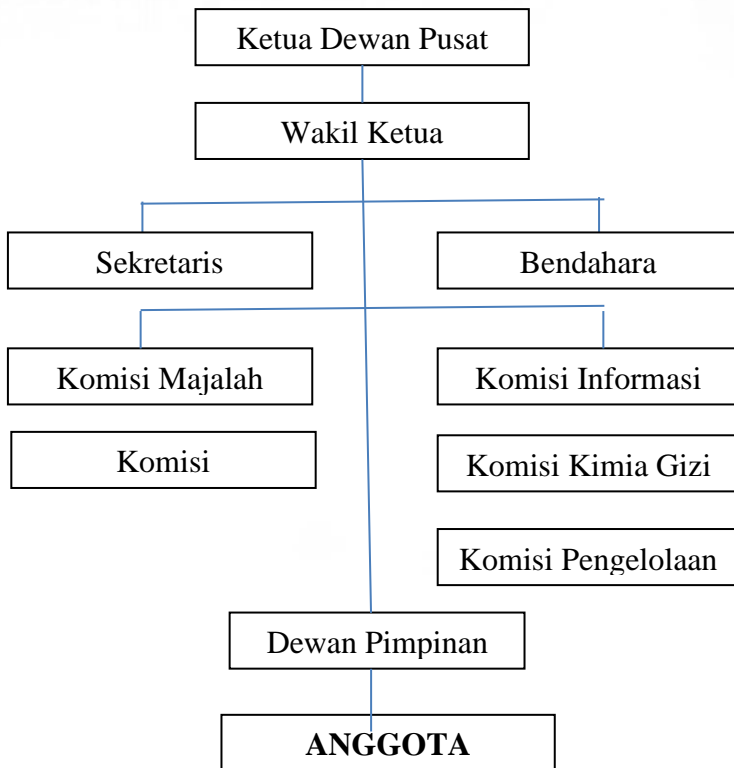
Organisasi ini dapat dibubarkan oleh keputusan majelis umum, dimana setidaknya diminta oleh $\frac{3}{4}$ anggota dan akan diputuskan dalam pemungutan suara. Keputusan pembubaran baru diterima bila disetujui oleh $\frac{4}{5}$ suara dalam majelis umum. Secara keuangan, biaya akomodasi dan perjalanan dewan pusat akan ditanggung oleh organisasi.

Pendapatan organisasi berasal dari :

1. Kontribusi semua anggota biasa dan luar biasa setiap tahun, dan jumlahnya akan ditentukan dalam majelis umum tahunan
2. Pendapatan dari dana khusus
3. Keuntungan dari berbagai kegiatan

Hingga tahun 1942, NIAV menjadi organisasi apoteker yang bekerja sama dengan pemerintah dalam mengambil keputusan mengenai hal farmasi. Sebelum mengambil keputusan mengenai bidang farmasi, pemerintah meminta pendapat dari NIAV, begitupun sebaliknya NIAV menjadi wadah apoteker menyuarakan pendapat mengenai farmasi untuk pemerintah. Dengan demikian, secara struktur organisasi dapat dilihat dalam diagram berikut.

Diagram 5.2 Susunan organisasi Nederlandsch-Indische
Apothekers Vereeninging



CHAPTER 3

Langkah Ketiga



Identitas Majalah

Majalah ini dikelola oleh satu bagian dari Perhimpunan Apoteker Hindia Belanda (NIAV) yakni Komisi Redaksi atau *Commissie van Redactie*. NIAV memberi nama majalah tersebut *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie*. Majalah *Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* atau yang selanjutnya disebut PTvNI dibuat di Batavia dengan kerjasama dengan sebuah penerbit yang bernama G. Kolff & Co. Penerbit tersebut terletak di Jalan Petjenongan No. 72, Batavia.

Majalah tersebut pertama kali terbit tahun 1924 dengan jangka waktu sebulan satu kali. Pada tahun 1924, majalah tersebut baru diterbitkan di wilayah Hindia Belanda, sehingga yang dapat membaca majalah tersebut hanya orang-orang yang berada di Hindia Belanda. Satu tahun kemudian, Tahun 1925, pembaca majalah tersebut meningkat, hal ini ditunjukkan oleh list harga majalah untuk pengiriman keluar Hindia Belanda.

*Gambar 16. Harga Majalah Pharmaceutische Tijdschrift
voor Nederlandsch Indie Tahun 1924*



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

*Gambar 17. Harga Majalah Pharmaceutische Tijdschrift
voor Nederlandsch Indie Tahun 1925*



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

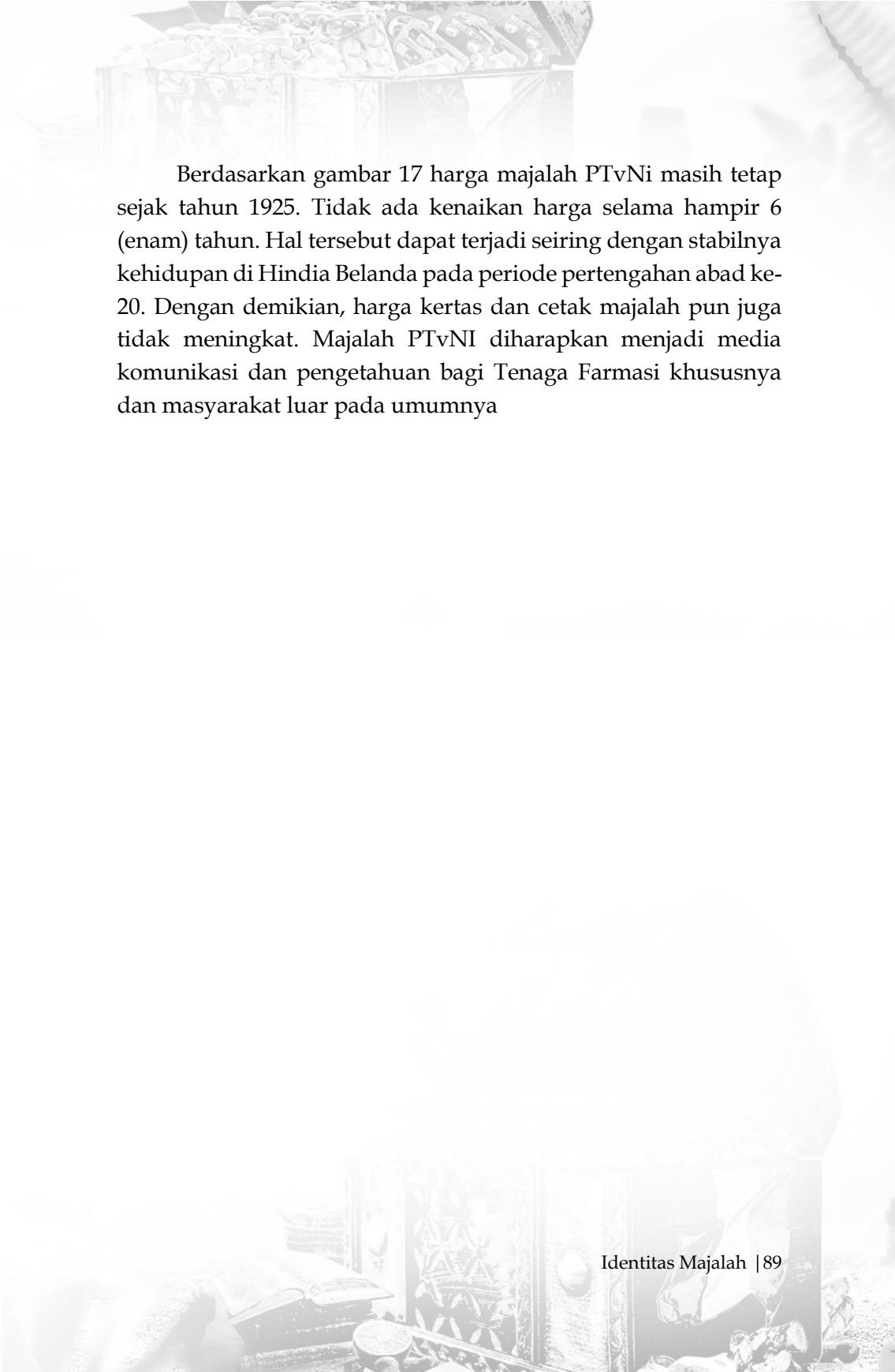
Pada gambar 15, daftar harga pembelian majalah PTvNI hanya dijual pertahun dengan harga f 12,50, sedangkan pada gambar 16., daftar harga majalah tersebut dibagi menjadi tiga (3) kategori. *Pertama*, Pembaca majalah perlu membeli dengan harga f-1,25. *Kedua*, Pembaca juga bisa berlangganan setiap bulan dengan cukup membayar f 12,50 setiap tahunnya. *Ketiga*, pembaca di luar negeri pun dapat membeli majalah tersebut dengan biaya yang sedikit lebih mahal yakni f 13, berbeda f 0,5 jika dibeli di Hindia Belanda.⁷⁶ List harga tersebut bertahan hingga tahun 1931. Berikut list harga pada tahun 1931 pada gambar 5.3.

Gambar 18. Harga Majalah Pharmaceutische Tijdschrift voor Nederlandsch Indie Tahun 1931

| <h1 style="text-align: center;">PHARMACEUTISCH TIJDSCHRIFT</h1> <h2 style="text-align: center;">VOOR NEDERLANDSCH-INDIË</h2> | | |
|--|---|---|
| <p>Adm. Advertentiën: fa. G. Kolff & Co. Petjenongan 72, Weltevreden.</p> | <p>ORG A A N van de Ned.-Ind. Apothekers-Vereeniging. Hoofdredacteur (Tijd.): H. E. DE ZOETE, Tjimahi. plv. Hoofdredacteur: W. ZAADNOORDIJK. Commissie van Redactie: Dr. C. J. BLOK; Dr. C. BLOMBERG; Dr. M. DUYSER; ADR. GOUDSWAARD; K. J. HOLTAPPEL. Vaste Medewerker: J. D. B. HUBERS VAN ASSENRAAD.</p> | <p>Verschijnt maandelijks</p> <p>Prijs per jaar</p> <p>fr. p.p. Ned.-Indië en z.p. Nederland / 12.50</p> <p>fr. p.p. Buitenland en o.m. Nederland / 13.—</p> <p>Losse nummers / 1.25 p.s.</p> |
| No. 1 (Pag. 1—34) | 1 JANUARI 1931 | 8 ^{ste} Jaargang |

Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

⁷⁶ Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsch Indie.tahun 1924



Berdasarkan gambar 17 harga majalah PTvNi masih tetap sejak tahun 1925. Tidak ada kenaikan harga selama hampir 6 (enam) tahun. Hal tersebut dapat terjadi seiring dengan stabilnya kehidupan di Hindia Belanda pada periode pertengahan abad ke-20. Dengan demikian, harga kertas dan cetak majalah pun juga tidak meningkat. Majalah PTvNI diharapkan menjadi media komunikasi dan pengetahuan bagi Tenaga Farmasi khususnya dan masyarakat luar pada umumnya

Pengelola Majalah

Pengelola majalah PTvNI adalah anggota dari NIAV. Pengelola dipilih dan diangkat dalam majelis umum dan dewan pusat NIAV. Pengelola biasanya terdiri atas tujuh orang, seorang kepala redaksi (*Hoofdredacteur*) yang diangkat dan enam anggota komisi. Anggota kolisi dapat mengundurkan diri dengan cara memberikan surat pengunduran diri kepada Dewan Pusat NIAV. Jika terjadi kekosongan posisi, maka tempat tersebut akan diisi oleh salah satu dari Dewan Pusat.⁷⁷

Pada tahun 1924, saat pertama kali majalah PTvNI terbit, seluruh kendali berada pada Kepala Redaksi, yakni A. Bruins.⁷⁸ Pada Bulan Maret 1924, majalah PTvNI menuliskan Anggota Komisi Redaksi. Sesuai dengan peraturan Dewan Pusat, terpilih enam (6) orang anggota komisi, yakni P.J. Boomsma, Dr. M. Duyster, Mevr. C. H. v. Harreveld-Lako; Dr. M. Th. Koks, Dr. P. H. Wirth dan Dr. A. Wunderlich.⁷⁹ Pada bulan Mei 1924, ada penggantian kepala redaksi. Kepala redaksi PTvNi adalah Dr. M. Duyster.⁸⁰ Tahun 1925, P.J. Boomsma, mengundurkan diri, dan posisinya diganti oleh Adr. Goudswaard. Dan A. Bruins kembali ke Komisi Redaksi sebagai anggota.⁸¹ Bulan Maret 1925, terjadi perombakan pengelola PTvNI dengan menambahkan wakil kepala direksi. Posisi tersebut pertama kali diisi oleh Dr. M. Th. Koks, sehingga posisi anggota hanya terisi 5 (lima) orang.

⁷⁷ Nomor 65

⁷⁸ PTvNI 1924 Bulan Januari hal 1

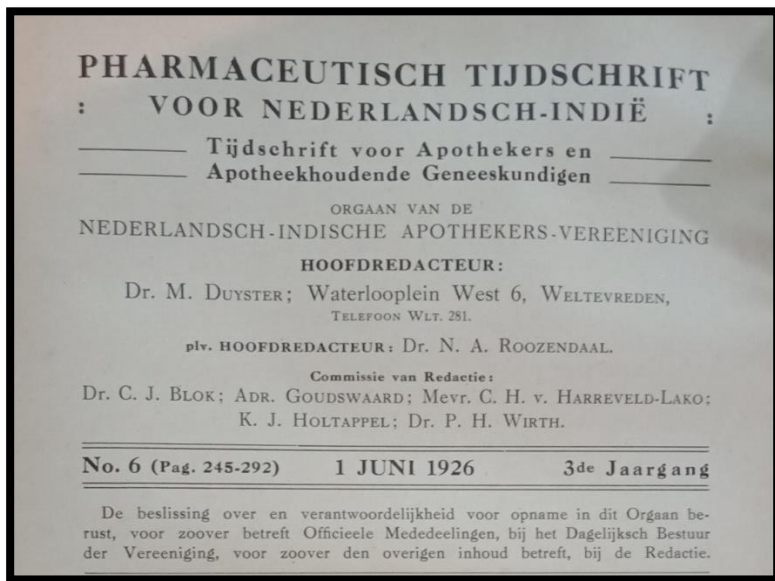
⁷⁹ PTvni 1924 Bulan Maret Hlm 1

⁸⁰ Mei 1924 hlm 1

⁸¹ Januari 1925

Penambahan posisi ini dengan alasan banyak yang perlu diperbaiki dalam pengelolaan majalah sehingga diperlukan wakil dari kepala redaksi.

Gambar 19. Susunan Pengelola Majalah PTvNI Tahun 1926



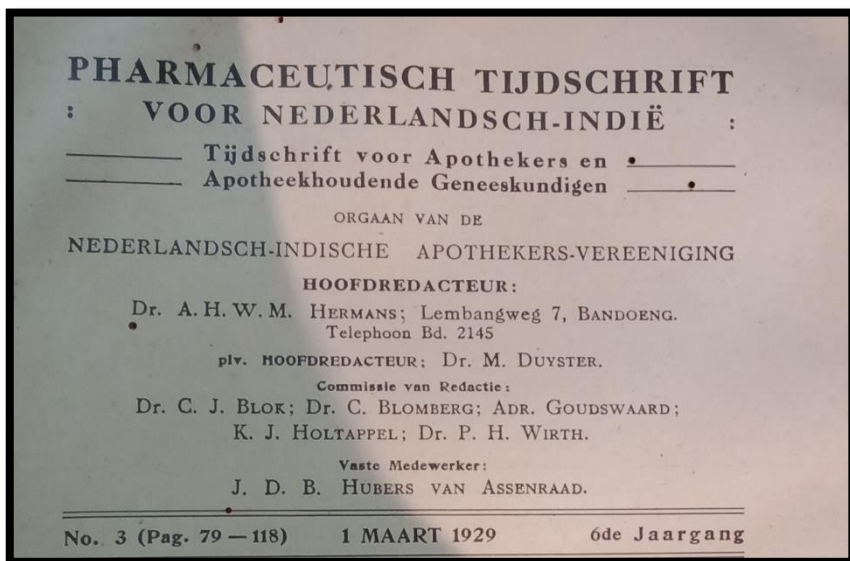
Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Posisi wakil kepala redaksi tidak hanya bertahan hingga akhir tahun 1925. Awal Januari 1926, posisi tersebut sudah dikosongkan. Ada penggantian anggota komisi, A. Bruins kembali mengundurkan diri dan diganti dengan Dr. C. J. Blok. Kekosongan posisi wakil kepala redaksi diisi oleh Dr. N. A. Roozendaal, serta muncul anggota komisi baru yakni K. J. Holtappel. Hingga Juli 1927, posisi wakil Direksi tetap terisi, dan Bulan Agustus tahun 1927, kembali lagi posisi Wakil Kepala Redaksi kosong, sementara itu, dibulan Mei 1928 ada pengunduran diri Mevr. C. H. v. Harreveld-Lako dan diganti

oleh Dr. A. H. W. M. Hermans. Kekosongan wakil kepala tidak berlangsung lama, bulan Oktober, posisi tersebut sudah terisi oleh ditunjuknya Dr. A. H. W. M. Hermans sebagai Wakil Kepala Redaksi. Posisi Dr. A. H. W. M. Hermans sebagai anggota komisi diisi oleh Dr. C. Blomberg.

Posisi tersebut bertahan hingga awal tahun 1929. Bulan Januari 1929, terjadi pertukaran posisi, Dr. A. H. W. M. Hermans yang pada awalnya menjadi wakil kepala redaksi kini menggantikan Dr. M. Duyster sebagai kepala redaksi, begitupun sebaliknya. Tahun 1929 ada posisi baru dalam Komisi Redaksi, yakni pegawai tetap (*vaste medewerker*), seorang yang diperuntukkan menjalankan tugas lapangan dalam pengelolaan majalah. Posisi tersebut diisi oleh J. D. B. Hubers van Assenraad. Penambahan tersebut mengisyaratkan bahwa pengelolaan majalah PTvNi mengalami kemajuan.

Gambar 20. Pengelola Majalah PTvNI Tahun 1929



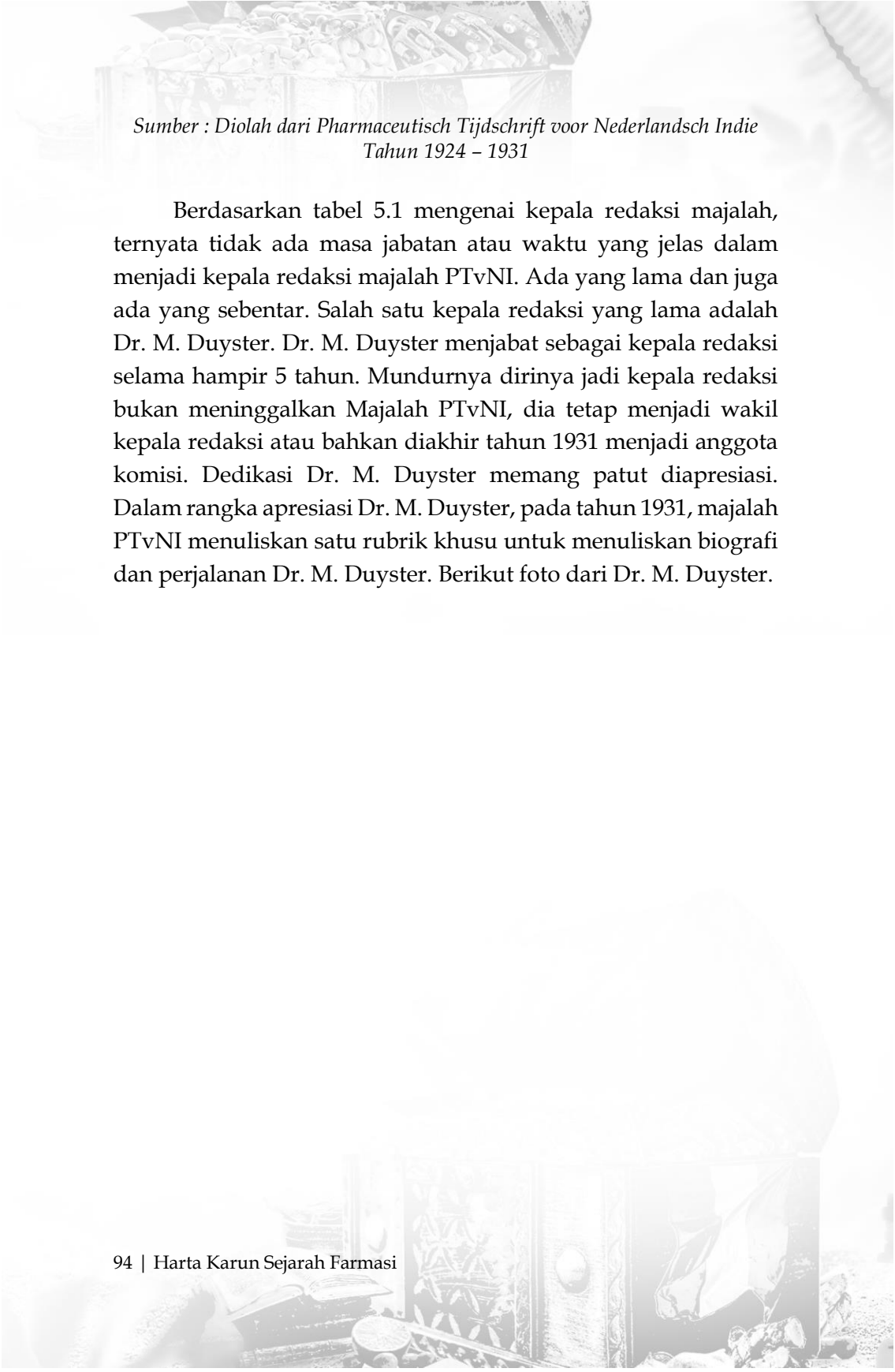
Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Tahun 1931, terjadi perubahan posisi. Kepala Redaksi dipegang oleh H. E de Zoekte dan wakil kepala redaksi dipegang oleh W. Zaadnoordijk. Sementara posisi anggota komisi Dr. P. H. Wirth diganti oleh Dr. Duyster. Posisi tersebut hanya bertahan hingga Mei 1931, posisi kepala Redaksi dipegang oleh J. D. B./ Hubers van Assenraad yang awalnya menempati posisi pegawai tetap. Posisi wakil kepala dipegang kembali oleh Dr. M. Duyster. W. Zaadnoordijk yang pada awal tahun menjadi wakil kepala direksi kini menjadi anggota komisi. Posisi pegawai tetap (*vaste medewerker*) ditiadakan. Tidak bertahan lama, bulan September 1931, posisi pengelola majalah kemudian berganti kembali, Kepala Direksi menjadi J. Th. Gh. Vonk. Posisi yang lain masih ditempati oleh orang yang sama.

Sejak muncul tahun 1924, terjadi perubahan pengelola majalah. Hal tersebut terjadi karena keadaan kesehatan yang berubah-ubah, sehingga pemindahan tenaga farmasi ke beberapa tempat (mutasi) sering dilakukan. Berikut tabel nama Kepala Redaksi Majalah PTVNI sejak tahun 1924-1931.

Tabel 13 Kepala Redaksi Majalah PTVNI tahun 1924-1931

| No | Nama | Tahun Menjabat |
|----|-------------------------------|------------------------------|
| 1. | A. Bruins | Januari – April 1924 |
| 2. | Dr. M. Duyster | Mei 1924 – Desember 1928 |
| 3. | Dr. A. H. W. M. Hermans | Januari 1929 – Desember 1930 |
| 4. | H. E. de Zoekte | Januari – April 1931 |
| 5. | J. D. B. Hubers van Assenraad | Mei 1931 – Desember 1931 |



*Sumber : Diolah dari Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsch Indie
Tahun 1924 – 1931*

Berdasarkan tabel 5.1 mengenai kepala redaksi majalah, ternyata tidak ada masa jabatan atau waktu yang jelas dalam menjadi kepala redaksi majalah PTvNI. Ada yang lama dan juga ada yang sebentar. Salah satu kepala redaksi yang lama adalah Dr. M. Duyster. Dr. M. Duyster menjabat sebagai kepala redaksi selama hampir 5 tahun. Mundurnya dirinya jadi kepala redaksi bukan meninggalkan Majalah PTvNI, dia tetap menjadi wakil kepala redaksi atau bahkan diakhir tahun 1931 menjadi anggota komisi. Dedikasi Dr. M. Duyster memang patut diapresiasi. Dalam rangka apresiasi Dr. M. Duyster, pada tahun 1931, majalah PTvNI menuliskan satu rubrik khusus untuk menuliskan biografi dan perjalanan Dr. M. Duyster. Berikut foto dari Dr. M. Duyster.

Gambar 21. Foto M. Duyster Tahun 1931



Sumber : Dokumen Pribadi 2022

Selain kepala redaksi, wakil serta anggota juga menjadi hal yang penting dalam pengelolaan majalah PTVNI. Dalam uraian diatas, banyak perubahan dalam posisi anggota komisi, namun banyak juga yang bertahan menjadi anggota komisi. Berikut rangkuman nama-nama anggota komisi redaksi dari tahun 1924-1931.

Dari sekian anggota komisi menurut tabel 5.2, ada beberapa nama yang akhirnya menjadi kepala redaksi, wakil kepala redaksi atau memilih untuk keluar dari anggota komisi. Dalam hal ini, pengelola majalah sebenarnya adalah tenaga farmasi atau apoteker yang memiliki tanggung jawab dalam pelayanan

farmasi di Hindia Belanda. Jika dicermati dari data di atas, seluruh anggota komisi dari majalah tersebut didominasi oleh orang-orang Belanda. Dengan demikian, dapat dikatakan pelayanan farmasi di Hindia Belanda adalah orang-orang Eropa.

Tabel 14 Nama Anggota Komisi Redaksi Tahun 1924-1930

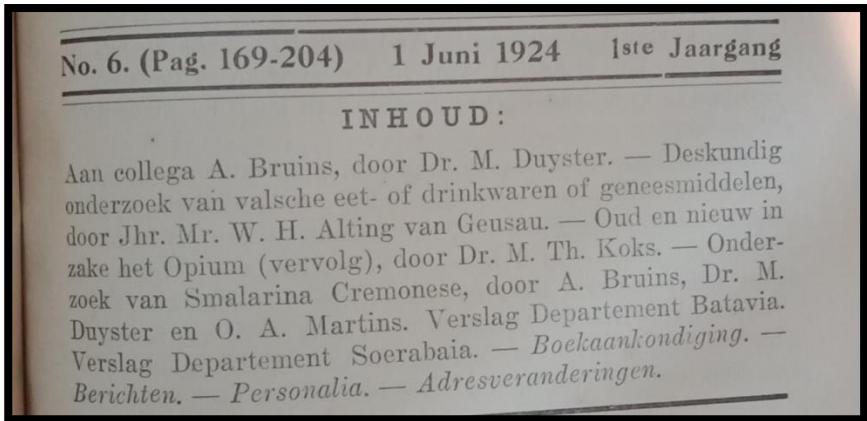
| No | Nama |
|-----------|-------------------------------|
| 1. | P. J. Boomsma |
| 2. | Dr. M. Duyster |
| 3. | Mevr. C. H. v. Harreveld-Lako |
| 4. | Dr. M. Th. Koks |
| 5. | Dr. P. H. Wirth |
| 6. | Dr. A. Wunderlich |
| | Adr. Goudswaard |
| 7. | Dr. A. H. W. M. Hermans |
| 8. | Dr. C. Blomberg. |

Sumber : Diolah dari Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsch Indie Tahun 1924 - 1931

Isi Majalah

Setiap terbitan majalah PTvNI, redaksi selalu menampilkan daftar isi (*inhoud*) dibagian awal majalah. Daftar isi, digunakan sebagai alat mempermudah pembaca untuk mencari isi yang diinginkan. Berdasarkan hasil pengamatan, daftar isi dalam majalah PTvNI dari tahun ke tahun semakin meningkat secara kuantitas, meskipun ada juga beberapa bulan yang memiliki sedikit isi.. Berikut Perbandingan daftar isi pada tahun 1924 (awal muncul) dan tahun 1929.

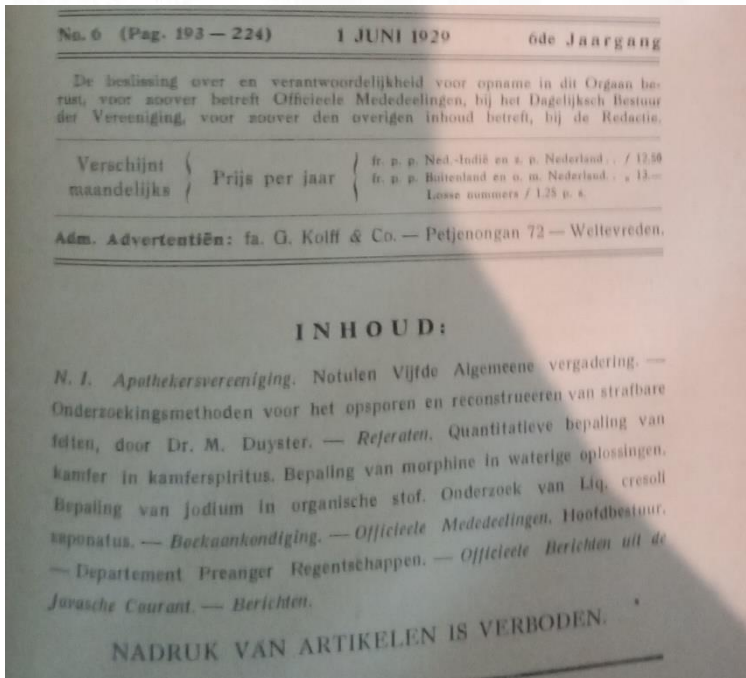
Gambar 22. Daftar Isi Majalah PTvNI Bulan Juli 1924



| No. 6. (Pag. 169-204) | 1 Juni 1924 | 1ste Jaargang |
|---|-------------|---------------|
| INHOUD: | | |
| Aan collega A. Bruins, door Dr. M. Duyster. — Deskundig onderzoek van valsche eet- of drinkwaren of geneesmiddelen, door Jhr. Mr. W. H. Alting van Geusau. — Oud en nieuw in zake het Opium (vervolg), door Dr. M. Th. Koks. — Onderzoek van Smalarina Cremonese, door A. Bruins, Dr. M. Duyster en O. A. Martins. Verslag Departement Batavia. Verslag Departement Soerabaia. — <i>Boekaankondiging</i> . — <i>Berichten</i> . — <i>Personalia</i> . — <i>Adresveranderingen</i> . | | |

Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 23. Daftar Isi Majalah PTvNI Bulan Juni 1929



No. 6 (Pag. 193 — 224) 1 JUNI 1929 6de Jaargang

De beslissing over en verantwoordelijkheid voor opname in dit Orgaan berust, voor zover betreft Officieele Mededeelingen, bij het Dagelijksch Bestuur der Vereeniging, voor zover den overigen inhoud betreft, bij de Redactie.

| | | | | |
|-------------|---|----------------|---|--|
| Verschijnt | { | Prijs per jaar | { | fr. p. p. Ned.-Indië en z. p. Nederland. . . / 12.50 |
| maandelijks | | | | fr. p. p. Buitenland en o. m. Nederland. . . / 13.— |
| | | | | Losse nummers / 1.25 p. s. |

Adm. Advertentiën: fa. G. Kolff & Co. — Petjenongan 72 — Weltevreden.

I N H O U D :

N. I. Apothekersvereniging. Notulen Vijfde Algemeene vergadering. — Onderzoekingsmethoden voor het opsporen en reconstrueeren van strafbare feiten, door Dr. M. Duyster. — Referaten. Quantitatieve bepaling van kamfer in kamferspiritus. Bepaling van morphine in waterige oplossingen. Bepaling van jodium in organische stof. Onderzoek van Liq. cresoli saponatus. — Boekaankondiging. — Officieele Mededeelingen. Hoofdbestuur. — Departement Preanger Regentschappen. — Officieele Berichten uit de Javasche Courant. — Berichten.

NADRUK VAN ARTIKELEN IS VERBODEN.

Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 5.7 dan 5.8 menunjukkan perubahan kuantitas daftar isi. Tahun 1924 memiliki kuantitas isi majalah yang lebih sedikit, sedangkan pada tahun 1929 pada bulan yang sama, kuantitas isi majalah semakin banyak. Namun secara keseluruhan, isi dari majalah PTvNI terdiri atas beberapa kolom, yakni :

- Laporan NIAV (*Nederlandsch Indische Apothekers Vereeniging*);
- Kajian Ilmiah Bidang Ilmu Farmasi
- Pengumuman Buku buku Farmasi
- Berita-berita
- Data Apoteker di Hindia Belanda

f. Kolom Iklan

Jumlah halaman dari keenam bagian isi dari majalah PTvNI disesuaikan dengan kebutuhan. Terkadang, jumlah laporan NIAV lebih banyak daripada kajian ilmiah, tetapi ada beberapa edisi, kajian ilmiah lebih banyak dibandingkan dengan bagian yang lain. Berikut penjelasan detail dari isi majalah tersebut.


1. Laporan NIAV

Berdasarkan isi Anggaran Rumah Tangga NIAV, majalah PTvNI adalah wadah komunikasi anggota NIAV dan sarana penyebarluasan informasi mengenai pelayanan farmasi di Hindia Belanda. Oleh karena itu, ada 6 hal yang perlu diterbitkan dalam majalah tersebut, yakni :

1. Pesan dari Dewan Pusat NIAV;
2. Laporan tahunan dan pesan dari Dewan Daerah;
3. Pertimbangan dan laporan dari Majelis Umum;
4. Laporan penting dari Organisasi;
5. Laporan pemberhentian anggota himpunan;
6. Daftar nama anggota.

Keenam hal tersebut merupakan hal yang wajib yang perlu ada pada majalah tersebut. Setiap bulan dalam majalah tersebut selalu menerbitkan keenam hal sesuai dengan amanat Anggaran Rumah Tangga. Memang terkadang dalam satu bulan terbitan, tidak keenam hal tersebut, namun jika memang berkaitan dengan laporan NIAV, majalah pasti menerbitkan berita agar seluruh anggota dapat membaca sekaligus dalam rangka pengarsipan dan berita acara.

Laporan yang berkaitan dengan NIAV selalu ditempatkan di halaman awal setiap bulan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa pesan majalah merasa itu adalah informasi penting dan perlu disajikan terlebih dahulu daripada informasi yang lainnya.



Berikut contoh penempatan berita tentang NIAV di halaman awal.

Gambar 24. Berita NIAV – Pesan dari Dewan Pusat Tahun

1924

**Pharmaceutisch Tijdschrift
voor Nederlandsch-Indië**
Tijdschrift voor Apothekers en
Apotheekhoudende Geneeskundigen
ORGAAN VAN DE
NEDERLANDSCH-INDISCHE APOTHEKERS-VEREENIGING.

Hoofdredacteur:
A. BRUINS, Waterlooplein West 1, Weltevreden.

Versijnt maandelijks. Prijs per jaar franco per post f 12,50

No. 2. (Pag. 37-68) 1 Februari 1924 1ste Jaargang

INHOUD:

Officiële Mededeelingen: verzoek van de Commissie voor de bibliotheek; verslag van de vergadering van de Commissie tot vaststelling van het H. R. — Prof. Dr. H. Thoms, Nieuwe methoden voor het aantoonen van plantaardige vergiften. — Dr. M. Duyster, Het een en ander over vergiften in Ned.-Indië. — *Referaten.* — *Boekaankondiging.* — *Berichten.* — *Personalia.* — *Correspondentie.*

OFFICIEELE MEDEDEELINGEN.

Nederlandsch-Indische Apothekers-Vereeniging.

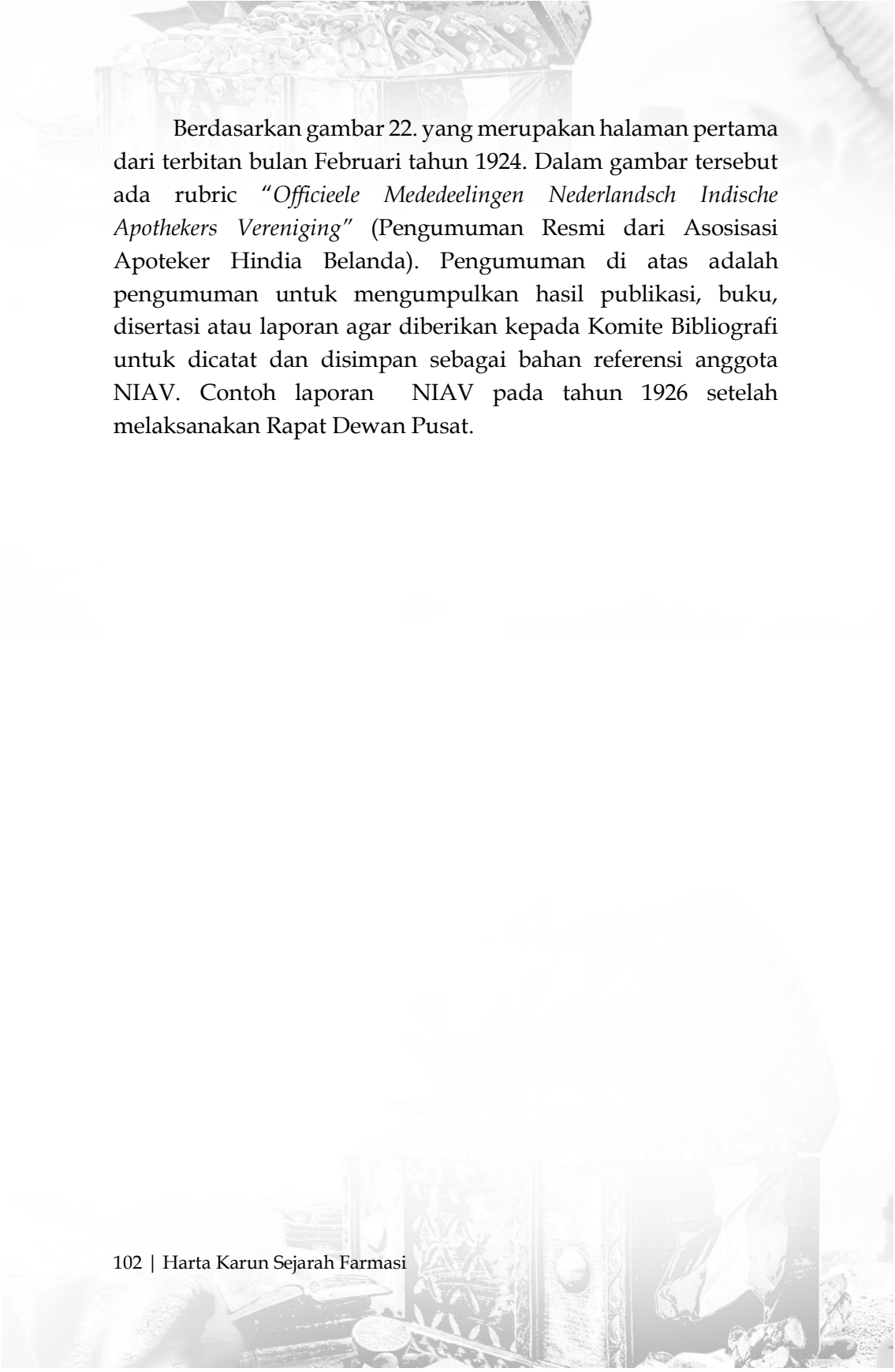
Den lezers van het tijdschrift en anderen belangstellenden wordt beleefd verzocht wel hunne medewerking te willen verleen door toezending aan de bibliotheekcommissie (adres: Scheikundig Laboratorium, Roomsche Kerkweg 4, Weltevreden) van dissertaties, andere publicaties van henzelf of van anderen, brochures, enz.

De commissie voor de bibliotheek.

Verslag van de Commissie tot vaststelling van het Huishoudelijk Reglement, gehouden op Zondag 20 Januari 1924 in de Militaire Sociëteit „Concordia”.

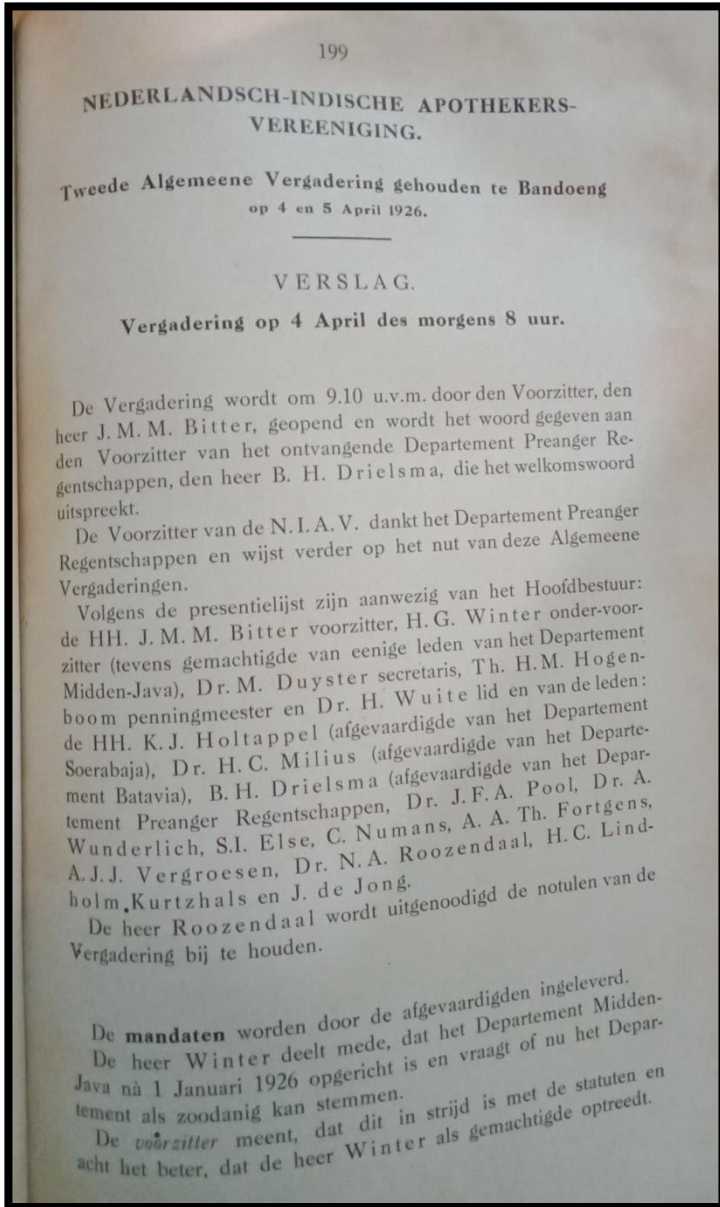
Aanwezig zijn de Heeren J. G. Kouffeld, Dr. M. Th. Koks, S. J. Rikkers, P. J. Boomsma en A. Bruins, terwijl de Heeren D. Raven en Dr. P. A. A. F. Eyken bericht van verhindering hadden gezonden.

Sumber : Dokumen Pribadi, 2022



Berdasarkan gambar 22. yang merupakan halaman pertama dari terbitan bulan Februari tahun 1924. Dalam gambar tersebut ada rubric "*Officieele Mededeelingen Nederlandsch Indische Apothekers Vereniging*" (Pengumuman Resmi dari Asosiasi Apoteker Hindia Belanda). Pengumuman di atas adalah pengumuman untuk mengumpulkan hasil publikasi, buku, disertasi atau laporan agar diberikan kepada Komite Bibliografi untuk dicatat dan disimpan sebagai bahan referensi anggota NIAV. Contoh laporan NIAV pada tahun 1926 setelah melaksanakan Rapat Dewan Pusat.

Gambar 25. Laporan Rapat Dewan Pusat Ke-2 NIAV di
Bandung Tahun 1926



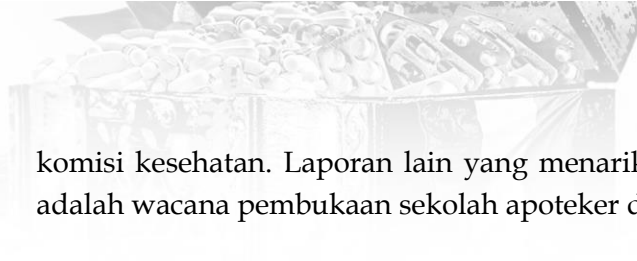
Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Majalah tersebut menjadi tempat penyimpanan notulensi rapat tahunan NIAV. Sesuai dengan gambar 23. bahwa rapat dilakukan di Bandung tanggal 4 hingga 5 April 1926. Laporrannya berisi bagaimana berjalannya rapat NIAV di Bandung, kegiatan pertama yang dilakukan, daftar Peserta yang hadir pada rapat tersebut.

Volgens de presentielijst zijn aanwezig van het Hoofdbestuur : de H.H. J. M. Bitter, voorzitter, H. G. Winter, ondervoorzitter (tevens gemachtigde van eenige van het Departement Midden-Java), Dr. M. Duyster secretarie, Th. H. M. Hogenboom penningmeester en Dr. H. Wuite lid en van de leden:....

(Berdasarkan dari daftar hadir, yang Pengurus Dewan Utama NIAV : J. M. Bitter, Ketua, H.G. Winter, Wakil Ketua (juga mewakili NIAV wilayah Jawa Tengah), Dr. M. Duyster, sekretaris, Th. H. M. Hodenboom, bendahara dan Dr. H. Wuite ketua dari anggota....

Dalam lembaran berikutnya, laporan rapat dewan ditulis dengan rinci. Dipertegas pada setiap bahasan pokok rapat menggunakan tulisan cetak hitam. Pokok bahasan rapat seperti pemberitahuan mengenai adanya peraturan baru dari Gubernur Jendral mengenai NIAV dan pelayanan farmasi. Hal tersebut kemudian dibahas dan NIAV memberi tanggapan atas peraturan pelayanan Farmasi yang dikeluarkan oleh Pemerintah. Laporan lain berkaitan dengan setiap komisi dalam NIAV, komisi redaksi,



komisi kesehatan. Laporan lain yang menarik pada tahun 1926 adalah wacana pembukaan sekolah apoteker di Hindia Belanda.

Bespreking over de Pharmacie in Ned. Indie
Opleiding apothekers. Hieover ontpint zich
een zeer levendig debat, waarbij de Vergadering tot
het volgende resume komt...

Wacana pembukaan Apotek di Hindia
Belanda

Pembukaan pelatihan apoteker. Perjalanan
yang panjang mengenai perdebatan yang dapat
disimpulkan sebagai berikut...

Selain laporan dari rapat dewan NIAV. Publikasi selanjutnya adalah laporan dari rapat tiap daerah. Setiap bulan, NIAV daerah selalu memberikan laporan terhadap NIAV pusat atas kinerja dan kegiatan yang terjadi selama satu tahun atau dalam beberapa bulan, serta masukan terhadap NIAV pusat. Berikut contoh laporan NIAV Cabang Priangan.

Gambar 26. Laporan NIAV Bandung dalam PTvNI Tahun

1925

**JAARVERSLAG OVER 1924 VAN HET DEPARTEMENT
PREANGER-REGENTSCHAPPEN.**

Het departement werd den 16den Maart 1924 opgericht en telde bij den aanvang 14 leden, welk aantal langzamerhand teruggeloopt is tot 10.

Het bestuur werd gevormd uit de heeren L. Prinsen Geerligs voorzitter, S. I. Elze secretaris en J. J. L. A. Wijne penningmeester. In deze samenstelling kwam in 1924 geen wijziging.

In het afgelopen jaar werden 5 vergaderingen gehouden.

De departementale contributie werd vastgesteld op f 1,— 's maands.

Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Gambar 5.7 menunjukkan laporan tahunan NIAV Departemen Preanger Regenschappen tahun 1924 dan dipublikasikan pada tahun 1925. Dalam laporannya, melaporankan bahwa NIAV Priangan yang didirikan pada Bulan Maret 1924 dengan jumlah anggota sebanyak 14 orang, di akhir tahun mengalami kemunduran menjadi 10 orang. Laporan tersebut juga menyebutkan bahwa L. Prinsen Geesligs sebagai ketua NIAV Priangan, S.O. Elze sebagai sekretaris dan J.J.L.A Wijne sebagai bendahara. Komposisi kepengurusan NIAV tidak berubah sejak pendiriannya. Pada tahun lalu, pertemuan NIAV Priangan dilaksanakan sebanyak 5 kali. Dan NIAV Priangan menarik uang kontribusi anggota sebesar f 1 (satu gulden) setiap satu bulan.

Gambar 5.7 hanya satu dari laporan NIAV daerah kepada pusat. Setiap tahunnya NIAV daerah mengirimkan laporan dan akan diterbitkan dalam majalah PTvNI di tahun berikutnya. Laporan penting lainnya yang dipublikasikan di majalah PTvNI adalah laporan keuangan. NIAV telah melakukan transparansi keuangan sejak awal berdirinya. Laporan keuangan dilaporkan sebagai sebuah tanggung jawab dari Dewan Pusat pengurus NIAV. Berikut contoh laporan keuangan dari Bendahara Pusat NIAV yang terpublikasikan dalam PTvNI.

Gambar 27. Laporan Keuangan NIAV Tahun 1928 dalam PTvNI tahun 1929

REKENING EN VERANTWOORDING OVER 1928.
Ned. Ind. Apothekersvereening.
BALANS PER 31 DECEMBER 1928.

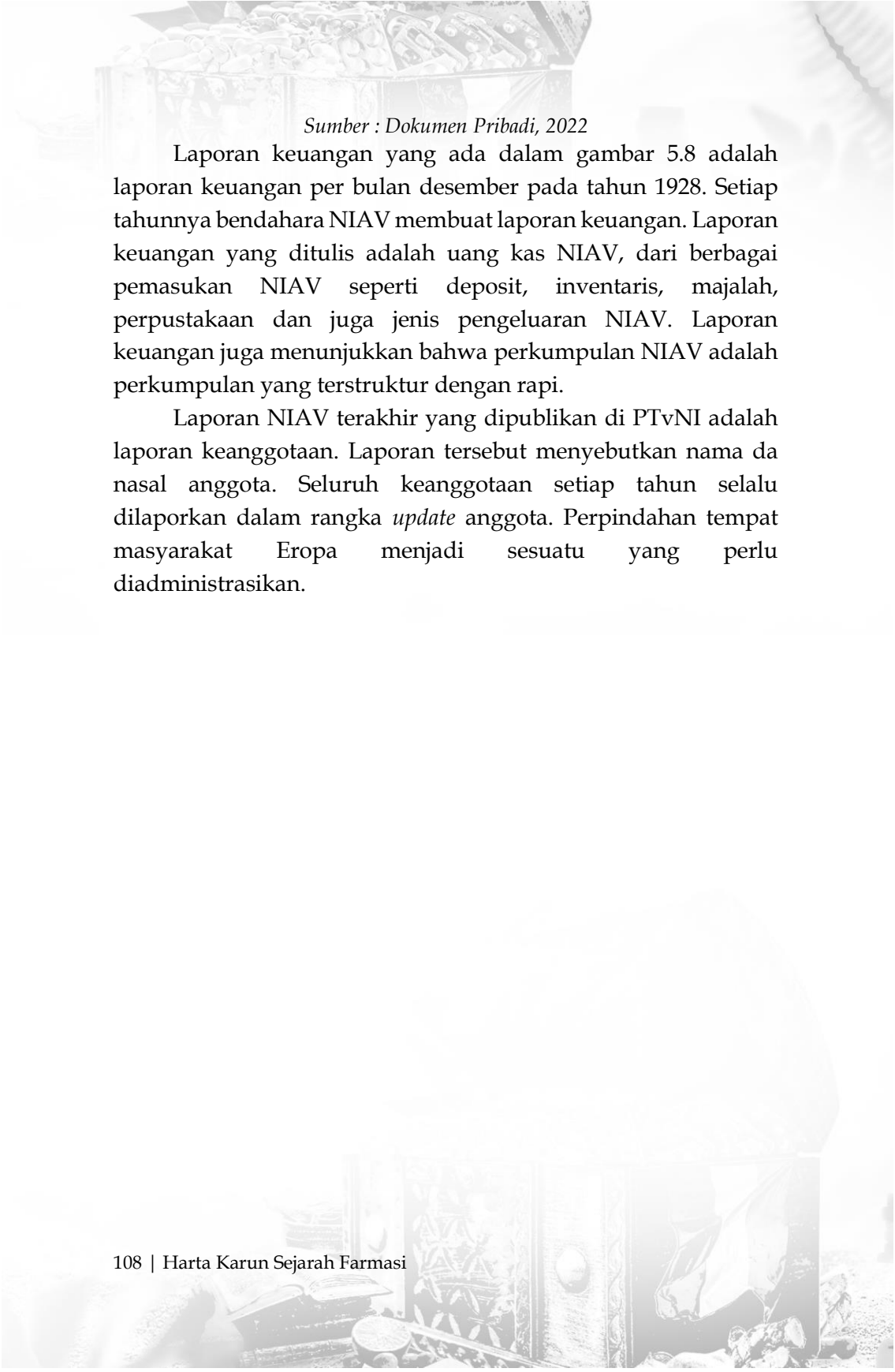
| | | | |
|----------------------------------|-----------|---|-----------|
| Aan Kassa | f 690 37 | Per Vereenigingskapitaal. | f 1297 41 |
| Deposito u/g. | " 250 | Departement Batavia. | " 110 |
| Correspondent Nederland. | " 46 90 | Te betalen in 1929 ten laste van 1928 | " 648 86 |
| Rekening voor derden. | " 41 | | |
| Contributies | " 582 | | |
| Tijdschrift | " 146 | | |
| Inventaris | " 100 | | |
| Bibliotheek | " 200 | | |
| | f 2056 27 | | f 2056 27 |

Weltevreden, Febr. '29. De Penningmeester,
Th. H. M. HOGENBOOM.

WINST- & VERLIESREKENING
over het boekjaar 1928.

| | | | |
|------------------------------|-----------|----------------------------|-----------|
| Aan Onkosten Secretaris. | f 98 85 | Per Contributies | f 2364 - |
| Onkosten Penningmeester | " 98 50 | Tijdschrift | " 481 45 |
| Lidmaatschappen | " 25 45 | Toevallige baten | " 9 29 |
| Algemeene onkosten | " 574 64 | | |
| Tijdschrift | " 1089 99 | | |
| Inventaris | " 215 05 | | |
| Bibliotheek | " 209 66 | | |
| Batig saldo | " 542 60 | | |
| | f 2854 74 | | f 2854 74 |

Weltevreden, Febr. '29. De Penningmeester,
Th. H. M. HOGENBOOM.



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Laporan keuangan yang ada dalam gambar 5.8 adalah laporan keuangan per bulan desember pada tahun 1928. Setiap tahunnya bendahara NIAV membuat laporan keuangan. Laporan keuangan yang ditulis adalah uang kas NIAV, dari berbagai pemasukan NIAV seperti deposit, inventaris, majalah, perpustakaan dan juga jenis pengeluaran NIAV. Laporan keuangan juga menunjukkan bahwa perkumpulan NIAV adalah perkumpulan yang terstruktur dengan rapi.

Laporan NIAV terakhir yang dipublikan di PTvNI adalah laporan keanggotaan. Laporan tersebut menyebutkan nama dan asal anggota. Seluruh keanggotaan setiap tahun selalu dilaporkan dalam rangka *update* anggota. Perpindahan tempat masyarakat Eropa menjadi sesuatu yang perlu diadministrasikan.

Gambar 28. Daftar Nama Anggota dalam PTvNI Tahun 1931

| DEPARTEMENT SOERABAJA. | |
|--|--|
| Aantal leden 11. | |
| Bestuur. | |
| D. Raven, | Voorzitter. |
| F. G. E. Oisen, | Secr. Penningmeester. Baweanstraat 28. |
| Leden. | |
| M. Betting, | Soerabaja |
| E. M. Gonie, | " |
| Mej. H. van Harreveld, | " |
| J. Hoek, | " |
| H. C. W. van Kuyck, | " |
| J. H. van Munster, | " |
| B. L. Ongkiehong, | " |
| H. J. Otten, | " |
| L. X. P. van der Velde, | Met verlof naar Nederland. |
| G. J. de Vos, | Soerabaja |
| Mej. A. J. Welt, | " |
| Dr. K. Wientjes, | " |
| Algemeen Lid. | |
| F. G. E. Oisen, | Soerabaja. |
| Leden van de N. I. A. V. niet behoorende tot een of ander departement. | |
| P. C. van Boxtel, | Djember. |
| A. Bruins, | Modjokerto. |
| B. H. Drielsma, | Makasser. |
| Dr. P. A. A. F. Eycken, | Malang. |
| G. Groenhoff, | Pasoeroean. |

Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

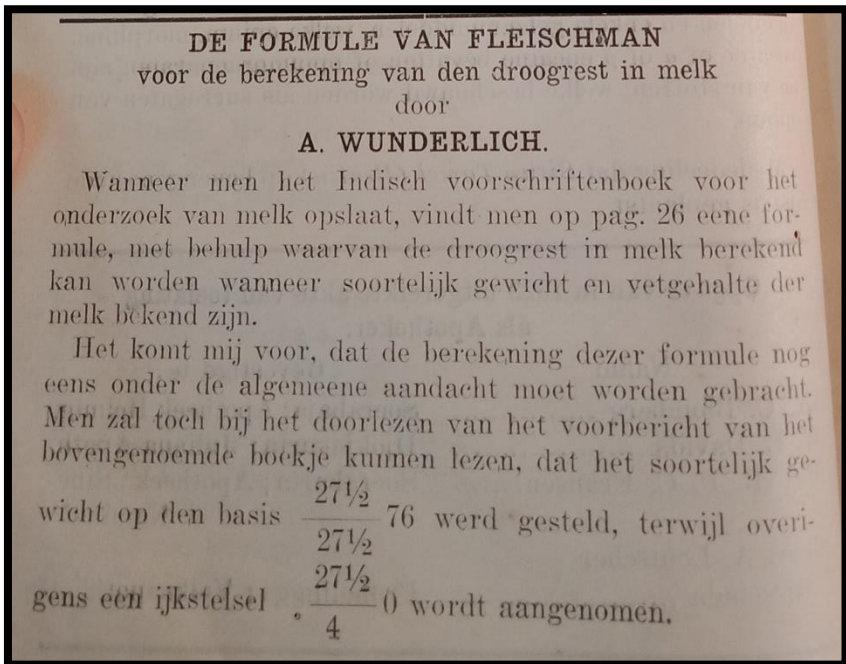
Gambar 26. adalah daftar nama anggota NIAV di cabang Surabaya. Jika dilihat dari daftar nama. Jumlah anggota hanya 20 orang. Mereka adalah apoteker yang tinggal di wilayah Surabaya. Bisa jadi Apoteker Militer, Apoteker Sipil atau Apoteker Swasta.

2. Kajian Ilmu Farmasi

Fungsi lain majalah PTvNI adalah sebagai wadah kajian pengetahuan mengenai ilmu farmasi. Banyak anggota NIAV yang mengirimkan tulisan mengenai penelitian ilmu farmasi untuk dipublikasikan di PTvNI. Kajian penelitian ini sebagai

khasanah keilmuan farmasi agar anggota NIAV. Penelitian ini ada yang dilakukan di Hindia Belanda, ada juga hasil penelitian yang disadar dari artikel majalah farmasi lainnya.

Gambar 29. Kajian Ilmiah PTvNI Tahun 1924



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Topik kajian ilmiah dalam PTvNI sangat beragam. Mulai dari pembahasan mengenai bahan kimia pembuatan obat, makanan daerah dari Hindia Belanda, mengenai produk makanan, minuman serta obat palsu di Hindia Belanda, berkenaan dengan obat-obatan. Berdasarkan hasil penelitian, berikut daftar judul kajian ilmiah dalam PTvNI.

Tabel 15 Daftar Penelitian di PTvNI 1924-1930

| No | Judul | Penulis |
|-----------|---|----------------|
| 1 | <i>De Nitroprusside Reactie op Aceton</i> | C.Blomberg |
| 2 | <i>Trassie</i> | A.Wunderlich |
| 3 | <i>De Formule van Fleischman voor de berekening van den droogrest in Melk</i> | A.Wunderlich |
| 4 | <i>Onderzoek van Salicylas Hydrargyricus</i> | A.Bruins |
| 5 | <i>Chaulmogra-Olie (vet) uit de zaden van Hydnocarpus Heterophylla en de Eischen van ge Nederlandsche Pharmacopee ed. V</i> | B.Koolhas |
| 6 | <i>Een Onderzoek Naar een Colorimetrische Methide voor Keuring van Rijst op Zilverolies (Anti Beri-beri Vitamine) Gehalte</i> | J. Spruyt |
| 7 | <i>Een Opmerking Omtrent het Onderzoek van gemalen Koffie, in verband met de eischen, welke door de Nederlandsche Warenwet Hieraan Worden Gesteld</i> | W. Donath |
| 8 | <i>Een Opmerking Omtrent het Onderzoek van gemalen Koffie, in verband met de eischen, welke door de Nederlandsche Warenwet Hieraan Worden Gesteld</i> | W. Donath |
| 9 | <i>Melk II (De Osmotische Compensatie)</i> | B. Blomberg |

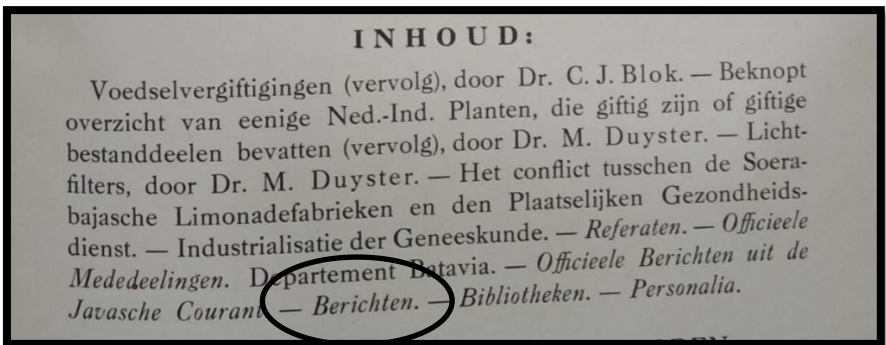
| | | |
|----|---|--------------|
| 10 | <i>Eenige Analyses van Melk van Indische Koeien</i> | T. van Marie |
|----|---|--------------|

Sumber : Bibliografi Sejarah Farmasi di Hindia Belanda

3. Kolom “*Berichten*”

Kolom *Berichten* adalah kolom pesan dan berita. Kolom tersebut disajikan untuk memberikan informasi seputar dunia pelayanan farmasi baik yang berada di Hindia Belanda maupun di Negeri Belanda. Kolom *berichten* terbit satu bulan sekali sesuai dengan jadwal terbit majalah PTvNI.

Gambar 30. Kolom Berichten dalam Daftar Isi PTvNI tahun 1926



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Kolom *berichten*, biasanya berada di akhir majalah. Dalam kolom tersebut, biasanya disajikan lebih dari satu pesan dalam satu kali terbitan majalah PTvNI. Hal tersebut dapat menandakan bahwa informasi mengenai pelayanan Farmasi pada masa itu dapat dinilai banyak. Padahal majalah tersebut terbit hanya (satu) bulan sekali. Setiap pesan yang berbeda, Editor memberi judul

dengan menggunakan tulisan tebal (*bold*) sebagai penanda topik pesan yang baru.

Sejak tahun 1925, kolom *berichten* diisi dengan berita dari berbagai sumber media lainnya, seperti *Bataviaasch Nieuwsbald*, *De Courant*, *Java Bode* dan *Het Nieuws van den Dag voor Ned Indie*. Redaksi sengaja memasukan berita dari berbagai Koran yang berhubungan dengan farmasi karena sebenarnya media lain tidak spesifik mengenai kefarmasian. Ada beberapa topik dalam kolom *berichten* yaitu tentang sekolah tenaga farmasi, pelayanan farmasi, obat-obatan, kebijakan Kerajaan Belanda. Berikut beberapa contoh pesan dalam kolom *berichten*.

a. Sekolah Tenaga Farmasi

Informasi yang diberikan pada kolom *berichten* adalah mengenai sekolah dan pendidikan tenaga farmasi. Contohnya pada tahun 1924, pesan pertama yang muncul dalam kolom *berichten* adalah mengenai sekolah farmasi. Pesannya adalah hasil dari ujian asisten apoteker yang dilakukan bulan Juli di Weltevreden. Pesan tersebut memuat mengenai siapa saja ketua dari komite Ujian. Dalam pesan tersebut disebutkan bahwa ketua dari pengawas ujian tersebut adalah Kepala Farmasi Hindia Belanda yakni Dr. A. Wunderlich. Selanjutnya menyebutkan anggota panitia ujian asisten apoteker. Diakhir pesan disebutkan jumlah peserta ujian dan peserta yang lulus ujian.

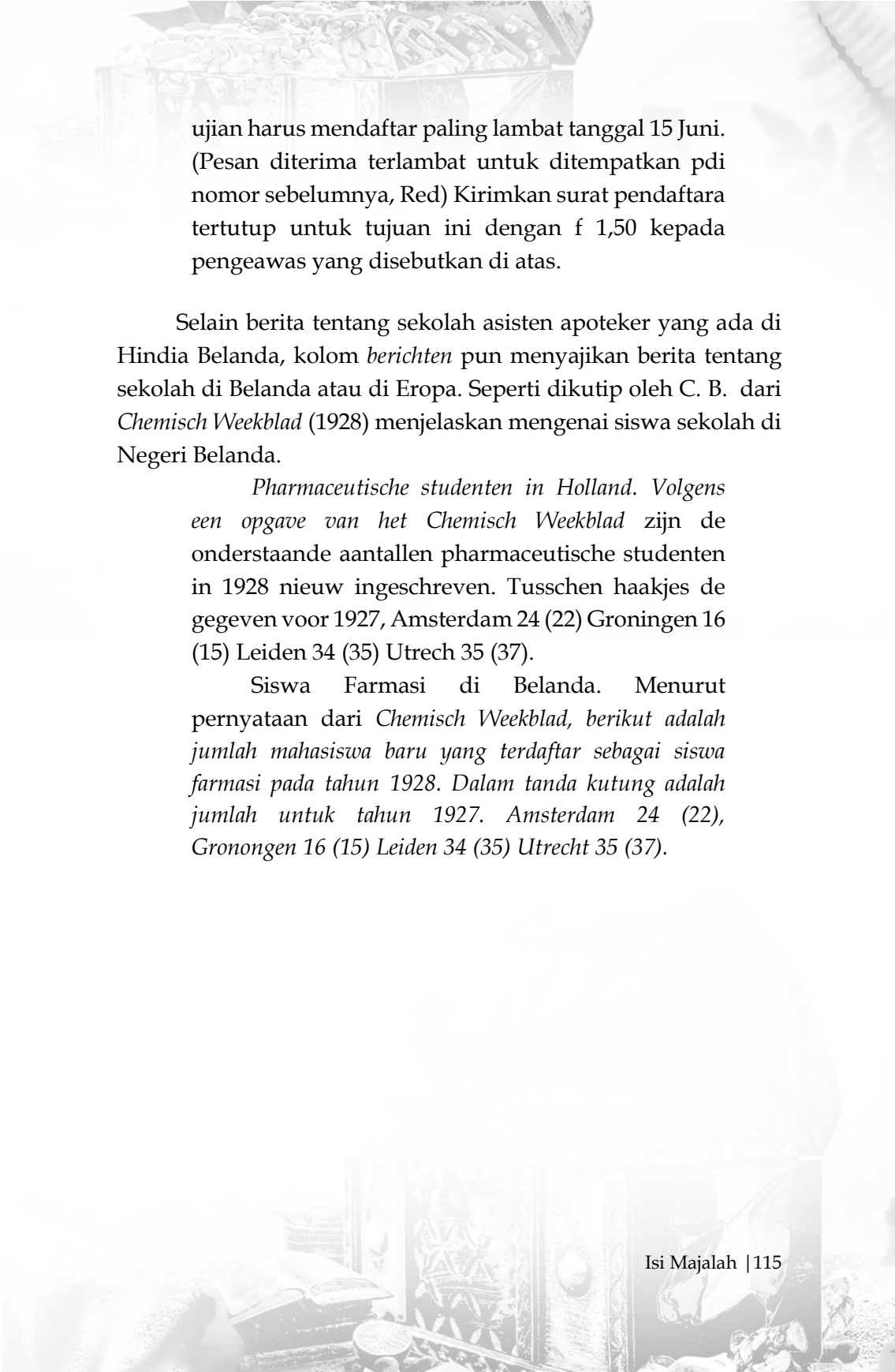
"Aangemeld hadden zich 24, candidate, waarvan zich 2 terugtrokken en 1 niet opkwam. Afgewesen voor een jaar 2 voor maanden 5 candidaten. Geslaagd : De Dames A. J. C. Bruining, E. Pieters, J. Lefer, M. E. M Wirbel en de Heeren C. H. Pimmelaar, A. Cohen, W. F. Beumer, Chr. Prozee, Thung Siang An, R. F. R. Keizer, W. F. Spechmann, A. Cortvriend, A. Th. Snell, V. van Casand... "

Ada 24 kandidat, 2 diantaranya mengundurkan diri dan 1 orang tidak hadir dalam ujian. Ditolak selama satu tahun 2, untuk 6 bulan 5 kandidat. Lulus : De Dames A. J. C. Bruining, E. Pieters, J. Lefer, M. E. M Wirbel en de Heeren C. H. Pimmelaar, A. Cohen, W. F. Beumer, Chr. Prozee, Thung Siang An, R. F. R. Keizer, W. F. Spechmann, A. Cortvriend, A. Th. Snell, V. van Casand”

Tidak hanya tahun 1924, tahun 1925, kolom *berichten*, menampilkan pesan mengenai ujian asisten apoteker. Dalam pesan tersebut, Kepala BGD Hindia Belanda melaporkan selama bulan Juli 1925 di Batavia akan dilaksanakan ujian sisten apoteker. Bagi masyarakat yang akan mengikuri diharapkan untuk mendaftar sebelum tanggal yang ditentukan dan membaway f. 1,5.

De Hoofdinspecteur, Hoofd van den B.G.D Ned. Indie maakt bekend, dat in de maand Juli 1925 te Batavia (Weltevreden) gelegenheid zal bestaan tot het afleggen van het examen voor apothekersassistenten Zij, die zich aan het examen wenchen te onderwerpen moeten zich uiterlijk op den 15en Juni as. (het bericht werd veel te laat ontvangen om in het voorgaande number te plaatsen. Red) nij gezegeld versoekschrift van f 1,50 daartoe opgeven bij den Hoofdinspecteur voornoemd.

Kepala Pengawas, Kepala dari Dinas Kesehatan Sipil Hindia Belanda mengumumkan bahwa pada bulan Juli 1925 di Batavia (Weltevreden) akan ada kesempatan mengikuti ujian asisten apoteker. Mereka yang ingin mengikuti



ujian harus mendaftar paling lambat tanggal 15 Juni. (Pesan diterima terlambat untuk ditempatkan pdi nomor sebelumnya, Red) Kirimkan surat pendafatara tertutup untuk tujuan ini dengan f 1,50 kepada pengeawas yang disebutkan di atas.

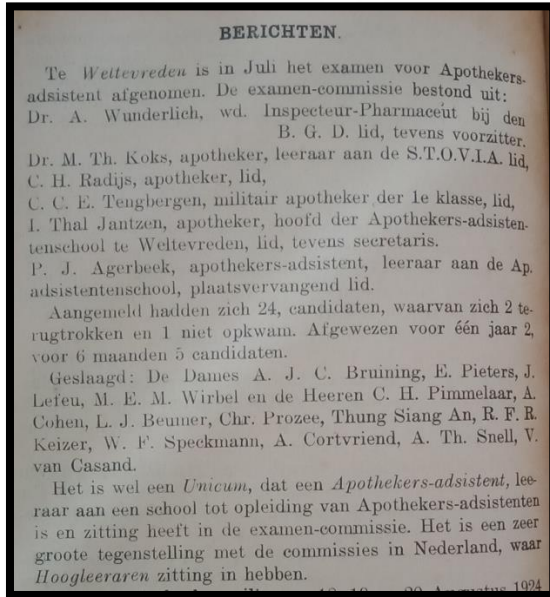
Selain berita tentang sekolah asisten apoteker yang ada di Hindia Belanda, kolom *berichten* pun menyajikan berita tentang sekolah di Belanda atau di Eropa. Seperti dikutip oleh C. B. dari *Chemisch Weekblad* (1928) menjelaskan mengenai siswa sekolah di Negeri Belanda.

Pharmaceutische studenten in Holland. Volgens een opgave van het Chemisch Weekblad zijn de onderstaande aantallen pharmaceutische studenten in 1928 nieuw ingeschreven. Tusschen haakjes de gegeven voor 1927, Amsterdam 24 (22) Groningen 16 (15) Leiden 34 (35) Utrech 35 (37).

Siswa Farmasi di Belanda. Menurut pernyataan dari *Chemisch Weekblad*, berikut adalah jumlah mahasiswa baru yang terdaftar sebagai siswa farmasi pada tahun 1928. Dalam tanda kutung adalah jumlah untuk tahun 1927. Amsterdam 24 (22), Gronongen 16 (15) Leiden 34 (35) Utrecht 35 (37).

Gambar 31. Sekolah Farmasi dalam kolom Berichten Tahun

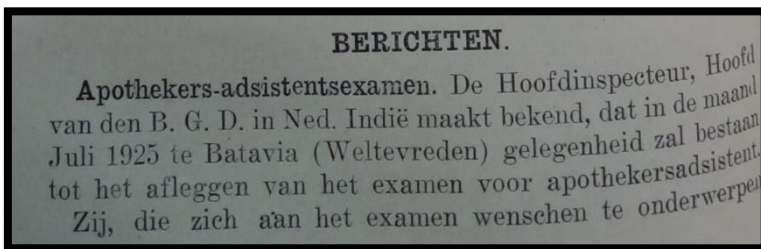
1924



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

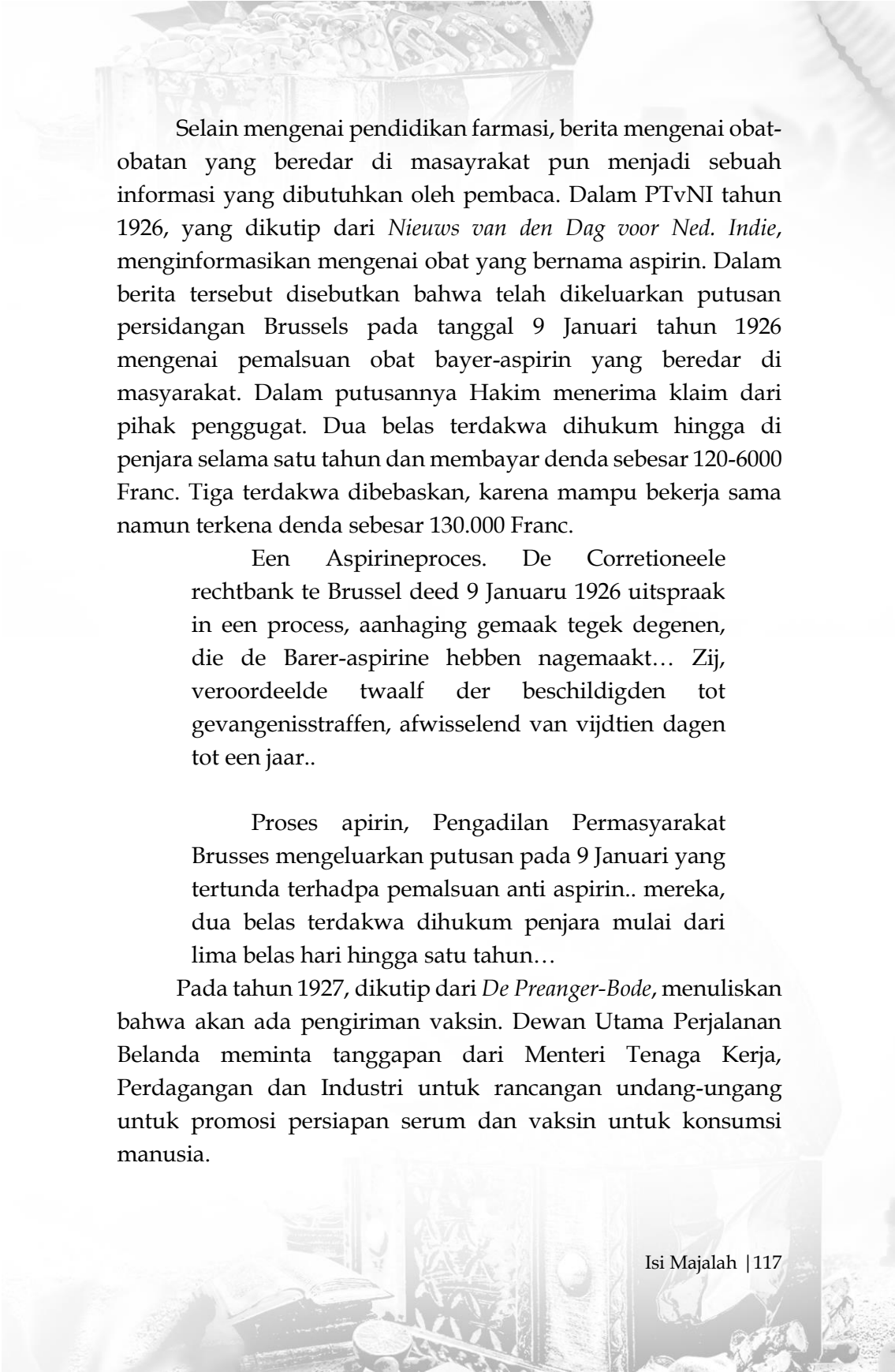
Gambar 32. Sekolah Farmasi dalam kolom Berichten Tahun

1925



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

b. **Obat-obatan**



Selain mengenai pendidikan farmasi, berita mengenai obat-obatan yang beredar di masyarakat pun menjadi sebuah informasi yang dibutuhkan oleh pembaca. Dalam PTvNI tahun 1926, yang dikutip dari *Nieuws van den Dag voor Ned. Indie*, menginformasikan mengenai obat yang bernama aspirin. Dalam berita tersebut disebutkan bahwa telah dikeluarkan putusan persidangan Brussels pada tanggal 9 Januari tahun 1926 mengenai pemalsuan obat bayer-aspirin yang beredar di masyarakat. Dalam putusannya Hakim menerima klaim dari pihak penggugat. Dua belas terdakwa dihukum hingga di penjara selama satu tahun dan membayar denda sebesar 120-6000 Franc. Tiga terdakwa dibebaskan, karena mampu bekerja sama namun terkena denda sebesar 130.000 Franc.

Een Aspirineproces. De Corretioneele rechtbank te Brussel deed 9 Januari 1926 uitspraak in een process, aanhaging gemaak tegek degenen, die de Barer-aspirine hebben nagemaakt... Zij, veroordeelde twaalf der beschildigden tot gevangenisstraffen, afwisselend van vijdtien dagen tot een jaar..

Proses apirin, Pengadilan Permasalahan Brusses mengeluarkan putusan pada 9 Januari yang tertunda terhadap pemalsuan anti aspirin.. mereka, dua belas terdakwa dihukum penjara mulai dari lima belas hari hingga satu tahun...

Pada tahun 1927, dikutip dari *De Preanger-Bode*, menuliskan bahwa akan ada pengiriman vaksin. Dewan Utama Perjalanan Belanda meminta tanggapan dari Menteri Tenaga Kerja, Perdagangan dan Industri untuk rancangan undang-undang untuk promosi persiapan serum dan vaksin untuk konsumsi manusia.

Bereiding van sera en vaccins. Het Hoofdbestuur de Nederlandsche Maatschappij ter bevordering der Pharmacie heft zich tot den minister van Arbeid, Handel en Nijverheid gewend met een adres naar aanleiding van het ingediende wetsontwerp betreffende de bereideing van sera en vaccins, berstemd voor gebruik bij den mensch.

Persiapan serum dan vaksin. Dewan Eksekutif Nederlandsche Maatschappij der bevordering der Pharmacie telah berbicara kepada Menteri Tenaga Kerja, Perdagangan dan industri dengan alamat pada RUU yang diajukan tentang persiapan serum dan vaksin, yang disetujui untuk digunakan pada manusia.

Berita mengenai vaksin dan obat-obatan memang sangat dibutuhkan dalam perkembangan pelayanan farmasi di Hindia Belanda. Vaksin sebagai salah satu hasil pengembangan obat-obatan di Dunia sudah masuk ke Hindia Belanda. Termasuk berita penemuan morpin di Tanjung Priuk. Penemuan morpin illegal tersebut akan dikirim kek Cina. Berita tersebut dikutip dari *Algemeen Indische Dagblad dan De Preanger Bode* tanggal 31 Juni 1928.

Clandestiene morphine. De douane van Tandjong Priok heft in een partij transito-goederen een hoeveelheid van 52 Kg clandestiene morphine ontdekt, afkomstig uit het S. S. Ronde en bestemd voor doorvoer naar China. De morphine was in blikken verpakt en werd aangetroffen in een kist met borstrokken. Clandestiene morphine wordt verhandeld tegen een prijs van ongeveer f 2500 per

KG, zoodat de partij, volgens dien grondslag berekend, een waarde heft van f 30000.

Morfin klandestin. Tandjong Priok Bea Cukai telah ditemukan dalam batch barang transit sejumlah 52 Kg morfin klandestin, yang berasal dari SSA dan dimaksudkan untuk transit ke Cina. Morfin dikemas dalam kaleng dan ditemukan di peti dengan rok dada. Morfin klandestin diperdagangkan dengan harga sekitar f 2500 per KG, sehingga lot, dihitung atas dasar ini, memiliki nilai f 30000.

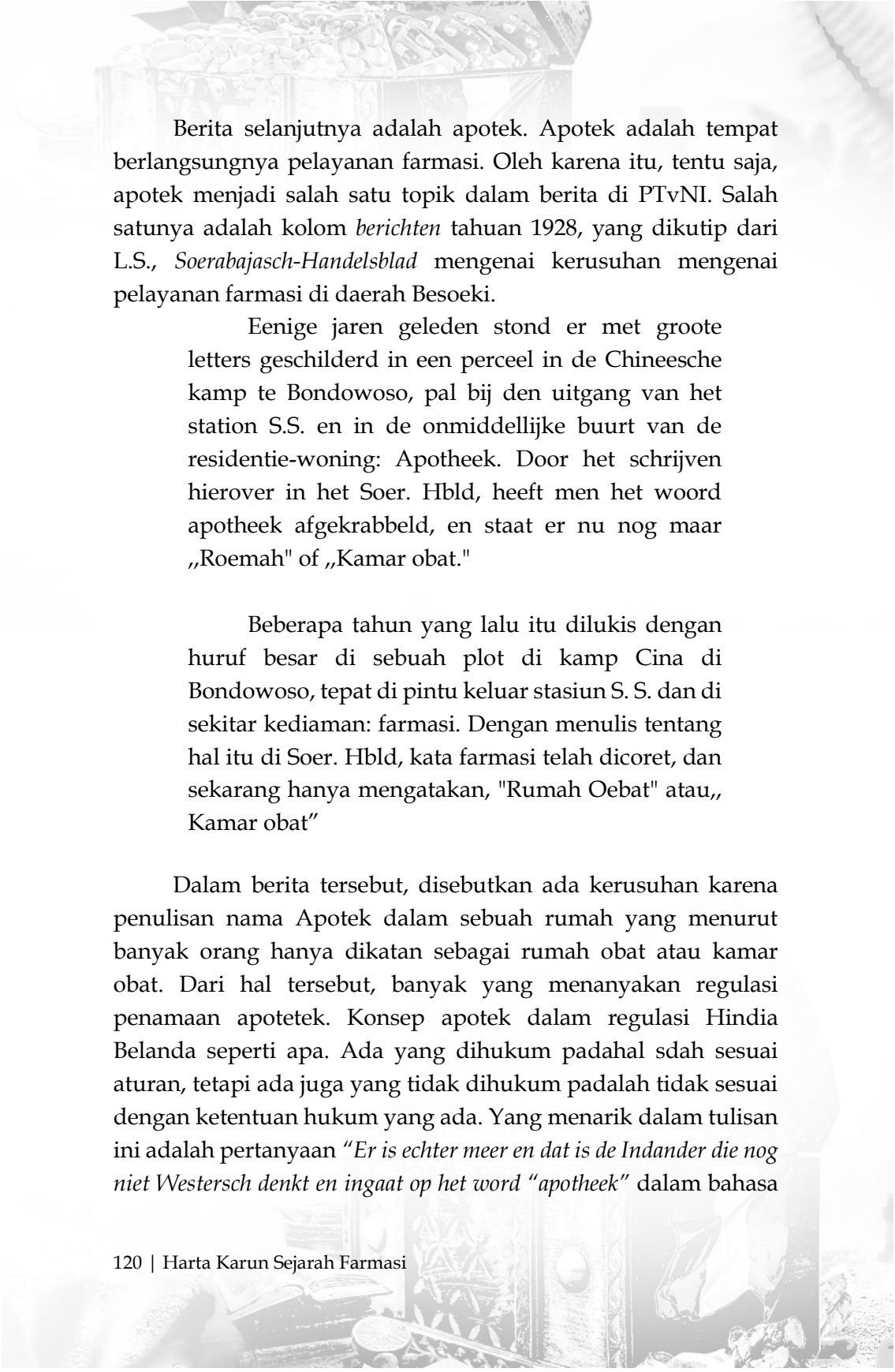
Gambar 33. Obat-obatan dalam kolom Berichten PTvNI

1926

23-2.'26 **Een aspirineproces.** De correctionele rechtbank te Brussel deed 9 Januari j.l. uitspraak in een proces, aanhangig gemaakt tegen degenen, die de Bayer-aspirine hebben nagemaakt. De rechtbank verklaarde den eisch der civiele partijen ontvankelijk, aangezien de fabrieksmerken behoorlijk in de landen van oorsprong waren gedeponeerd, de internationale conventies van Parijs en Washington niet door den staat van oolog waren opgeheven en het verdrag van Versailles de bescherming van de industrieele rechten had hersteld. Zij veroordeelde twaalf der beschuldigen tot gevangenisstraffen, afwisselend van vijftien dagen tot één jaar, en boeten, afwisselend van 150 tot 6000 francs. Drie beschuldigen werden vrijgesproken. De veroordeelden moeten gezamenlijk een bedrag van 130.000 francs betalen als schadeloosstelling.

Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

c. **Apotek**



Berita selanjutnya adalah apotek. Apotek adalah tempat berlangsungnya pelayanan farmasi. Oleh karena itu, tentu saja, apotek menjadi salah satu topik dalam berita di PTvNI. Salah satunya adalah kolom *berichten* tahunan 1928, yang dikutip dari L.S., *Soerabajasch-Handelsblad* mengenai kerusuhan mengenai pelayanan farmasi di daerah Besoeki.

Eenige jaren geleden stond er met groote letters geschield in een perceel in de Chineesche kamp te Bondowoso, pal bij den uitgang van het station S.S. en in de onmiddellijke buurt van de residentie-woning: Apotheek. Door het schrijven hierover in het Soer. Hbld, heeft men het woord apotheek afgekrabbeld, en staat er nu nog maar „Roemah" of „Kamar obat."

Beberapa tahun yang lalu itu dilukis dengan huruf besar di sebuah plot di kamp Cina di Bondowoso, tepat di pintu keluar stasiun S. S. dan di sekitar kediaman: farmasi. Dengan menulis tentang hal itu di Soer. Hbld, kata farmasi telah dicoret, dan sekarang hanya mengatakan, "Rumah Oebat" atau,, Kamar obat"

Dalam berita tersebut, disebutkan ada kerusuhan karena penulisan nama Apotek dalam sebuah rumah yang menurut banyak orang hanya dikatan sebagai rumah obat atau kamar obat. Dari hal tersebut, banyak yang menanyakan regulasi penamaan apotetek. Konsep apotek dalam regulasi Hindia Belanda seperti apa. Ada yang dihukum padahal sdah sesuai aturan, tetapi ada juga yang tidak dihukum padahal tidak sesuai dengan ketentuan hukum yang ada. Yang menarik dalam tulisan ini adalah pertanyaan "*Er is echter meer en dat is de Indander die nog niet Westersch denkt en ingaat op het word "apotheek"* dalam bahasa

dapat diartikan “namun ada yang lebih perlu dipikirkan yaitu banyak inlander (orang pribumi_) yang belum berpikir dengan cara Barat mengenai kata “apotek”. Hal tersebut dikarenakan masyarakat sudah terbiasa mendengar kata apotek dan menganggap bahwa apotek dan rumah obat adalah sesuatu yang sama.

Selain kasus di Besoeki, Bajoewangi, tahun 1929, berita tentang apotek Bandung karena ada kasus praktik pelayanan farmasi. Seorang pemilik toko obat bernama de Belk. A. H. T. dijatuhi hukuman denda sebesar f 200 dan 45 hari dalam tahanan. Kasus tersebut karena Belk mencoba untuk menunjukkan salah satu junis obat yang ternyata obat tersebut tidak ditemukan dalam resep.

Onbevoegd uitoefenen der artsenijbereidkunst. Wegens dit misdrijf werd op 14 Februari 11. de bekl. A. H. T., eigenaar eener drogisterijte Bandoeng door het landgerecht aldaar veroordeeld tot een boete van f200, - subs. 45 dagen hechtenis. (Deze zaak was door collega C. Numans aanhangig gemaakt; bekl. had nl. een recept voor der Chinees T. E. K. gereed gemaakt, voorgeschreven door Dr. van Mervennée, hetwelk o.a. hydras chlorali bevatte). Bekl. trachtte aan te toonen, dat hij een patentmiddel „obat pompa" had afgeleverd, waarin volgens hem geen hydras chlorali aanwezig was. Tijdens het vooronderzoek liet bekl. het corpus delicti uit zijn vingers vallen (!), doch in het overblijvendekon de Directeur van het Scheikundig Laboratorium alhier nog hydras chlorali en gom aantoonen, in overeenstemming met het voorgeschreyen recept). De beklaagde berustte in het vonnis.

Praktik kedokteran yang tidak sah. Untuk kejahatan ini, pada 14 Februari 11. bekl. A. H. T., pemilik toko obat Bandung, dijatuhi hukuman denda sebesar f 200, - subs. 45 hari dalam tahanan. (Kasus ini dibawa oleh

Mr C. Numans; LIH. memiliki nl. sebuah resep untuk T. E. K. Cina disiapkan, diresepkan oleh Dr. van Mervenn Homeope, yang termasuk hydras chlorali). Bekl. mencoba menunjukkan bahwa ia telah memberikan obat paten" obat pompa", di mana, menurutnya,tidak ada hydras chlorali yang hadir. Selama penyelidikan awal, bekl. corpus delicti jatuh dari jari-jarinya (!), tetapi sisanya direktur Laboratorium Kimia masih bisa menunjukkan hydras chlorali dan gum, sesuai dengan resep yang ditentukan).

Terdakwa beristirahat dalam putusan.

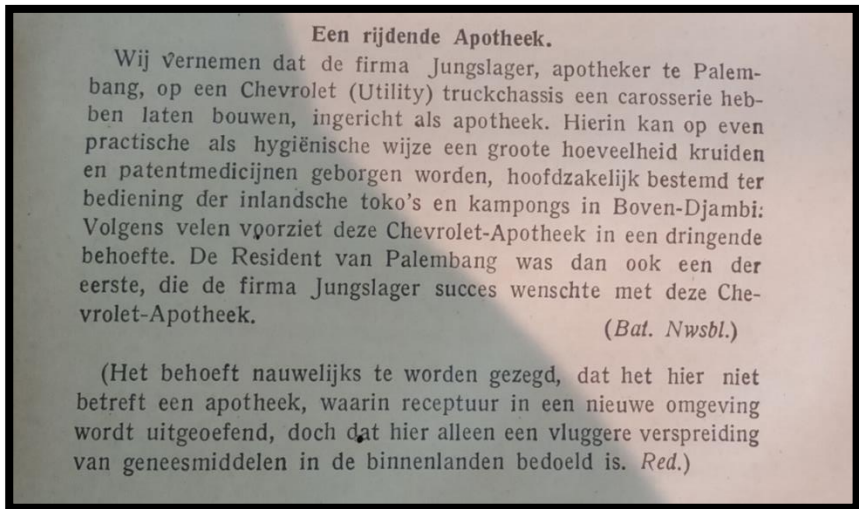
Kedua kasus di atas menunjukkan bahwa kasus pelayanan farmasi pada pengadaan obat. Selain kasus pelayanan farmasi, apotek juga menjadi sarana menyalurkan obat kepada masyarakat secara luas. Salah satunya adalah berita penyaluran obat di Palembang. Salah satu apotek di Palembang bernama Apotek menggunakan mobil sebagai sarana penyaluran pelayanan farmasi. Pembangunan tersebut diharapkan mempercepat pelayanan di perkampungan wilayah Djambi.Salah satu inovasi pada masanya. Berikut isi berita yang dikutip dari Bataviaache Nieuweblad.

Een rijdende Apotheek. Wij vernemen dat de firma Jungslager, apotheker te Palembang, op een Chevrolet (Utility) truckchassis een carrosserie hebben laten bouwen, ingericht als apotheek. Hierin kan op even practische als hygiënische wijze een groote hoeveelheid kruiden en patentmedicijnen geborgen worden, hoofdzakelijk bestemd ter bediening der inlandsche toko's en kampongs in Boven-Djambi: Volgens velen voorziet deze Chevrolet-Apotheek in een dringende behoefte. De Resident van Palembang was dan ook een der eerste, die de firma Jungslager succes wenschte met deze Chevrolet-Apotheek.

Apotek mengemudi. Kita belajar bahwa perusahaan Jungslager, Apoteker di Palembang, membangun tubuh pada Chevrolet (utilitas) chassis truk, dirancang sebagai apotek. Dengan cara ini, sejumlah besar jamu dan obat paten dapat disimpan dengan cara yang praktis dan higienis, terutama ditujukan untuk melayani Tokos pedalaman dan Kampung di Djambi atas: Menurut banyak orang, Apotek Chevrolet ini memenuhi kebutuhan mendesak. Warga Palembang adalah salah satu yang pertama berharap perusahaan Jungslager sukses dengan Apotek Chevrolet ini.

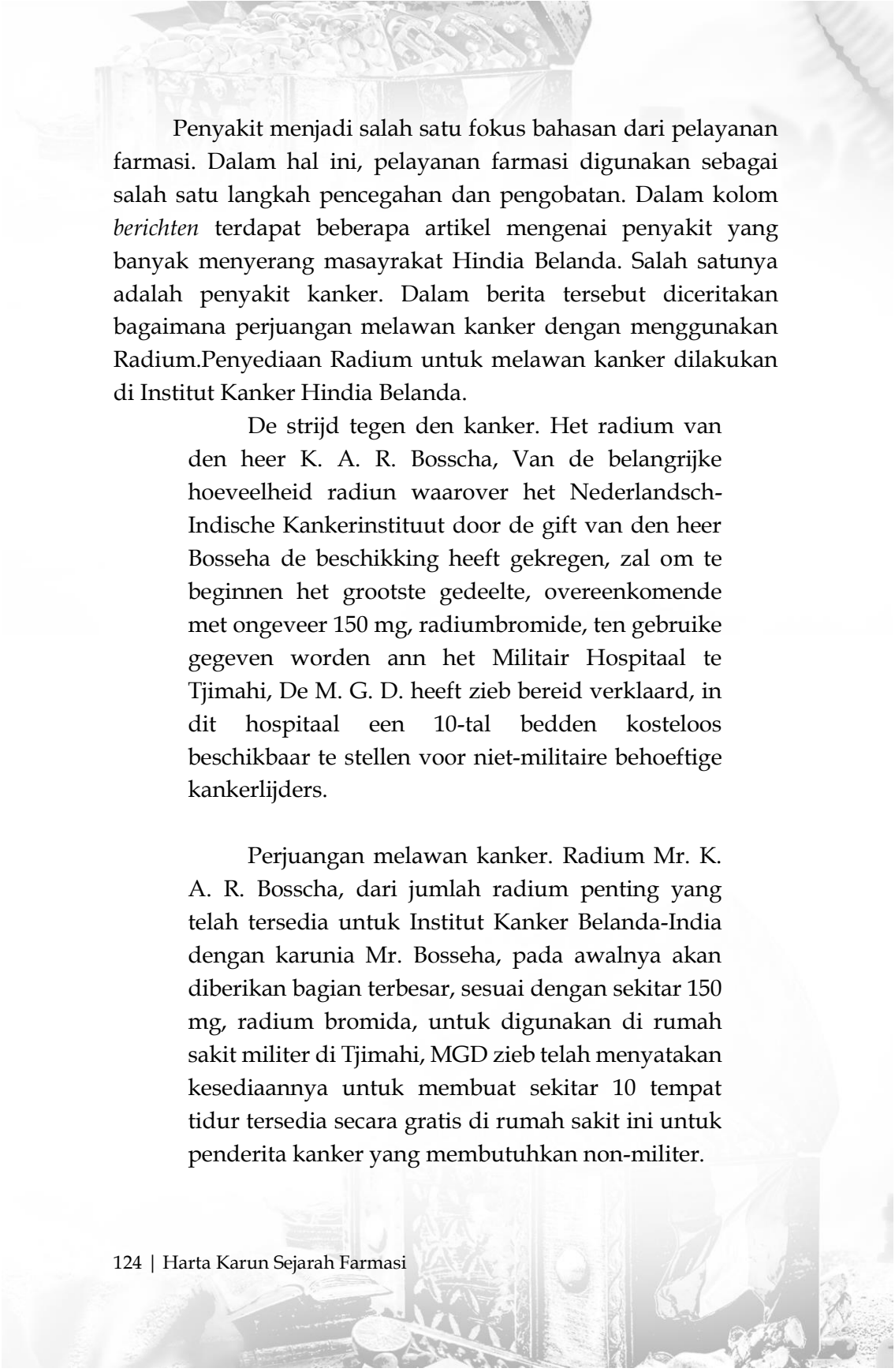
Gambar 34. Apotek dalam Kolom Berichten PTVNI tahun

1929



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

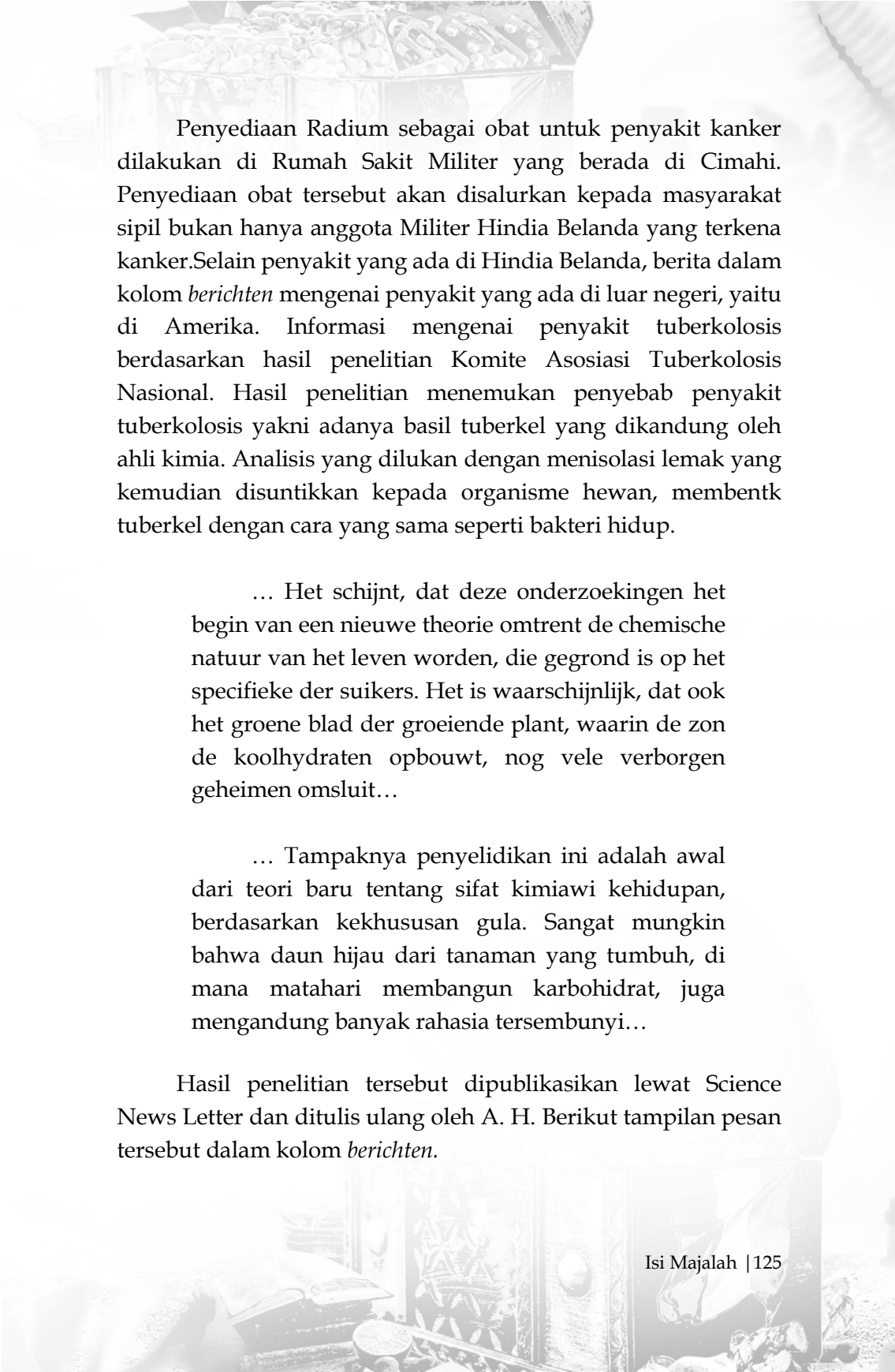
d. ***Penyakit***



Penyakit menjadi salah satu fokus bahasan dari pelayanan farmasi. Dalam hal ini, pelayanan farmasi digunakan sebagai salah satu langkah pencegahan dan pengobatan. Dalam kolom *berichten* terdapat beberapa artikel mengenai penyakit yang banyak menyerang masyarakat Hindia Belanda. Salah satunya adalah penyakit kanker. Dalam berita tersebut diceritakan bagaimana perjuangan melawan kanker dengan menggunakan Radium. Penyediaan Radium untuk melawan kanker dilakukan di Institut Kanker Hindia Belanda.

De strijd tegen den kanker. Het radium van den heer K. A. R. Bosscha, Van de belangrijke hoeveelheid radiun waarover het Nederlandsch-Indische Kankerinstituut door de gift van den heer Bosseha de beschikking heeft gekregen, zal om te beginnen het grootste gedeelte, overeenkomende met ongeveer 150 mg, radiumbromide, ten gebruike gegeven worden ann het Militair Hospitaal te Tjimahi, De M. G. D. heeft zieb bereid verklaard, in dit hospitaal een 10-tal bedden kosteloos beschikbaar te stellen voor niet-militaire behoefteige kankerlijders.

Perjuangan melawan kanker. Radium Mr. K. A. R. Bosscha, dari jumlah radium penting yang telah tersedia untuk Institut Kanker Belanda-India dengan karunia Mr. Bosseha, pada awalnya akan diberikan bagian terbesar, sesuai dengan sekitar 150 mg, radium bromida, untuk digunakan di rumah sakit militer di Tjimahi, MGD zieb telah menyatakan kesediaannya untuk membuat sekitar 10 tempat tidur tersedia secara gratis di rumah sakit ini untuk penderita kanker yang membutuhkan non-militer.



Penyediaan Radium sebagai obat untuk penyakit kanker dilakukan di Rumah Sakit Militer yang berada di Cimahi. Penyediaan obat tersebut akan disalurkan kepada masyarakat sipil bukan hanya anggota Militer Hindia Belanda yang terkena kanker. Selain penyakit yang ada di Hindia Belanda, berita dalam kolom *berichten* mengenai penyakit yang ada di luar negeri, yaitu di Amerika. Informasi mengenai penyakit tuberkolosis berdasarkan hasil penelitian Komite Asosiasi Tuberkolosis Nasional. Hasil penelitian menemukan penyebab penyakit tuberkolosis yakni adanya basil tuberkel yang dikandung oleh ahli kimia. Analisis yang dilakukan dengan menisolasi lemak yang kemudian disuntikkan kepada organisme hewan, membentuk tuberkel dengan cara yang sama seperti bakteri hidup.

... Het schijnt, dat deze onderzoekingen het begin van een nieuwe theorie omtrent de chemische natuur van het leven worden, die gegrond is op het specifieke der suikers. Het is waarschijnlijk, dat ook het groene blad der groeiende plant, waarin de zon de koolhydraten opbouwt, nog vele verborgen geheimen omsluit...

... Tampaknya penyelidikan ini adalah awal dari teori baru tentang sifat kimiawi kehidupan, berdasarkan kekhususan gula. Sangat mungkin bahwa daun hijau dari tanaman yang tumbuh, di mana matahari membangun karbohidrat, juga mengandung banyak rahasia tersembunyi...

Hasil penelitian tersebut dipublikasikan lewat Science News Letter dan ditulis ulang oleh A. H. Berikut tampilan pesan tersebut dalam kolom *berichten*.

Gambar 35. Penyakit dalam Kolom Berichten PTVNI Tahun

1929

Nieuwere onderzoekingen ter bestrijding der tuberculose in Amerika. In de V. S. zijn meer dan honderd onderzoekers—chemici, bacteriologen, apothekers, physiologen en artsen — met onderzoekingen bezig ter bestrijding der tuberculose volgens een schema van het Research Committee of the National Tuberculosis Association. Het eerste doel is de ontdekking van de oorzaak der ziekte, waarvan als eerste onderdeel de analyse der tuberkelbacillen door chemici is opgevat. Aangezien voor dit onderzoek honderden ponden materiaal noodig waren, namen twee firma's H. K. Mulford & Co. en Parke Davis & Co. de taak op zich tuberkelbacillen in het groot te kweken. Dit geschiedde in glazen flesschen met voedingsoplossingen uit zuivere chemicaliën, zoodat alle in de doode of gedroogde bacteriën ontdekte nieuwe stoffen door de bacillen zelf gevormd moesten zijn. Twee belangrijke feiten konden hierbij reeds worden vastgesteld. Vooreerst kon door F. R. Sabin een onbekend vet worden geïsoleerd, dat bij inspuiting in het dierlijk organisme op dezelfde wijze tuberkels vormt als de levende bacterie. Verder gelukte het R. J. Anderson van de Yale-Universiteit een nieuw polysaccharide te isoleren, dat giftige eigenschappen vertoont, hetwelk de eerste in de literatuur bekende giftige suiker vormt. Hij is onschadelijk voor gezonde dieren, veroorzaakt echter bij inspuiting bij tuberculeuze dieren in 4 — 5 uren den dood. De verschillende stammen tuberkelbacillen hebben hun specifieke suikers. De bacil der vogeltuberculose levert een suiker, die chemisch en physiologisch verschilt van dien der menschelijke en rundertuberculose. Ook bij het onderzoek van pneumococcen is gebleken, dat iedere stam zijn eigen suiker heeft. Het schijnt, dat deze onderzoekingen het begin van een nieuwe theorie omtrent de chemische natuur van het leven worden, die gegrond is op het specifieke der suikers. Het is waarschijnlijk, dat ook het groene blad der groeiende plant, waarin de zon de koolhydraten opbouwt, nog vele verborgen geheimen omsluit. (*Science News Letter* 15, 335, door *Ztschr. angew. Chem.*)

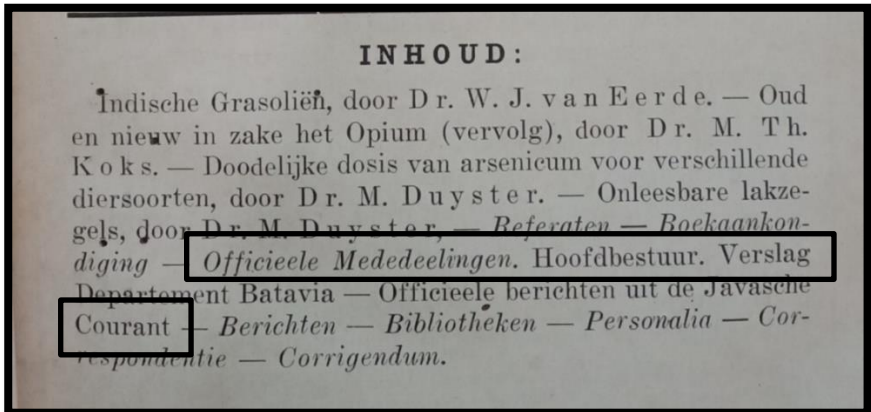
A. H.

.Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2022

4. *Officieele Berichten uit de Javasche Courant*

Isi selanjutnya dalam PTVNI adalah Pesan Resmi dari salah satu Koran di Hindia Belanda. Koran tersebut adalah *Javasche Courant*. Koran tersebut kerjasama dengan PTVNI dalam menginformasikan berbagai hal mengenai kefarmasian. Berikut kolom *officieele Berichten uit de Javasche Courant* dalam daftar ini PTVNI.

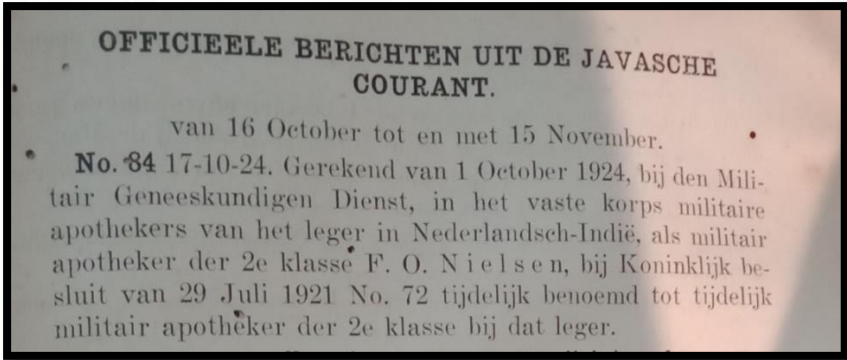
Gambar 36. Kolom *Officieele Berichten uit de Javasche Courant* dalam Daftar Isi PTVNI tahun 1925



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Kolom tersebut menampilkan berbagai hal mengenai pelayanan farmasi di Dinas Kesehatan Militer, Dinas Kesehatan Sipil, perpindahan apoteker dari satu apotek ke apotek yang lain, penerimaan apotek, peraturan pemerintah mengenai pelayanan farmasi, serta tenaga farmasi di Hindia Belanda.

Gambar 37. Pesan Mengenai Apoteker Militer



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Berdasarkan berita di atas, PTVNI mengutip dari *Javasche Courant* bahwa terhitung sejak 1 Oktober 1924, F.O. Nielsen diangkat menjadi Apoteker Militer Angkatan Darat di Dinas Kesehatan Militer Hindia Belanda. Pengangkatan tersebut sesuai dengan Keputusan Kerajaan tanggal 29 Juli 1921 No. 71.

OFFICIEELLE BERICHTEN UIT DE JAVASCHE COURANT.

van 16 October tot en met 15 November.

No. 64 17-10-24 Gerekend van 1 October 1924, bij den Militair Geneeskundigen Dienst, in het vaste korps militaire apothekers van het leger in Nederlandsch-Indië, als militair apotheker der tweede klasse F. O. Nielsen, bij Koninklijk besluit van 29 Juli 1921 No. 72 tijdelijk benoemd tot tijdelijk militair apotheker der tweede klasse bij dat leger.

LIHAT POSTING DARI JAVASCHE COURANT.

dari 16 Oktober hingga 15 November.

No. 64 17-10-24 . Terhitung sejak 1 Oktober 1924, dengan dinas medis militer, di Korps permanen Apoteker Militer Angkatan Darat di Hindia Belanda, sebagai Apoteker militer kelas dua F. O. Nielsen, dengan Keputusan Kerajaan tanggal 29 Juli 1921 No. 72 untuk sementara menunjuk apoteker militer sementara kelas dua untuk Angkatan Darat itu.

Berita mengenai pengangkatan apoteker militer juga terlihat pada tahun 1925. Redaksi beritanya adalah menempatkan Apoteker Militer Kelas 2, Dr. N.A. Roozendaal di Apotek militer yang berada di Weltevreden. Penempatan tersebut diberikan oleh Inspektur (Kepala) Dinas Kesehatan Militer (MGD).

No. 4. 13-25. Door den Inspecteur van den Militair Geneeskundige Dienst geplaatst bij de militaire apotheek te Weltevreden, de militaire apotheker der 2e klasse. Dr. N. A. Roozendaal.

No. 4. 13-25.

Ditempatkan oleh inspektur layanan medis militer di apotik militer di Weltevreden, apoteker Militer Kelas 2. Dr. N. A. Roozendaal.

Selain berita mengenai apoteker Militer, dalam kolom tersebut memberikan informasi mengenai asisten apoteker dan penempatannya. Berdasarkan pesan tahun 1925 dikutip dari *Javasche Courant* dari 16 Februari sampai 15 Maret 1925, menginformasikan pengakuan pemerintah Hindia Belanda akan praktek pelayanan Farmasi terhadap beberapa orang dan mulai ditempatkan di Laboratorium Botani sejak 2 Maret 1925.

OFFICIEELE BERICHTEN UIT DE
JAVASCHE COURANT.

van 16 Februari tot en met 15 Maart 1925.

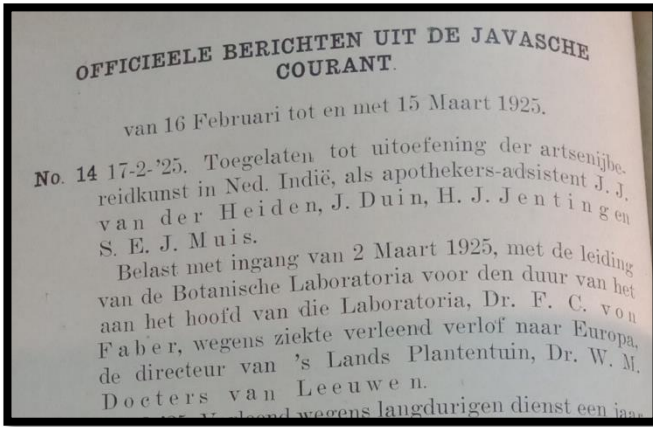
No. 14 17-2-'25. Toegelaten tot uitoefening der artsenijbereidkunst in Ned. Indië, als apothekeradsistent J. J. van der Heiden, J. Duin, H. J. Jentingen S. E. J. Muis. Belast met ingang van 2 Maart 1925, met de leiding van de Botanische Laboratoria voor den duur van het aan het hoofd van die Laboratoria, Dr. F. C. von Faber, wegens ziekte verleend verlof naar Europa, de directeur van 's Lands Plantentuin, Dr. W. M. Docters van Leeuwen.

PESAN RESMI DARI JAVASCHE COURANT.
dari 16 Februari hingga 15 Maret 1925.

No. 14 17-2 - '25. Mengaku praktek seni di Ned. India, sebagai asisten apoteker J. J. van der Heiden, J. Duin, H. J. Jentingen S. E. J. Muis. Berlaku mulai 2 Maret 1925, yang bertanggung jawab atas Laboratorium Botani selama masa cuti ke Eropa diberikan kepada Kepala Laboratorium tersebut, Dr. F. C. von Faber, karena sakit, Direktur Kebun Raya Nasional, Dr. W. M. Docters van Leeuwen.

Berdasarkan informasi di atas, ada 5 orang asisten apoteker yang diakui yakni J. J. van der Heiden, J. Duin, H. J. Jentingen S.E, J. Muis. Betikut tampilan *Javasche Courant* tahun 1925.

Gambar 38. Asisten Apoteker dalam Kolom Javasche Courant, PTVNI 1925

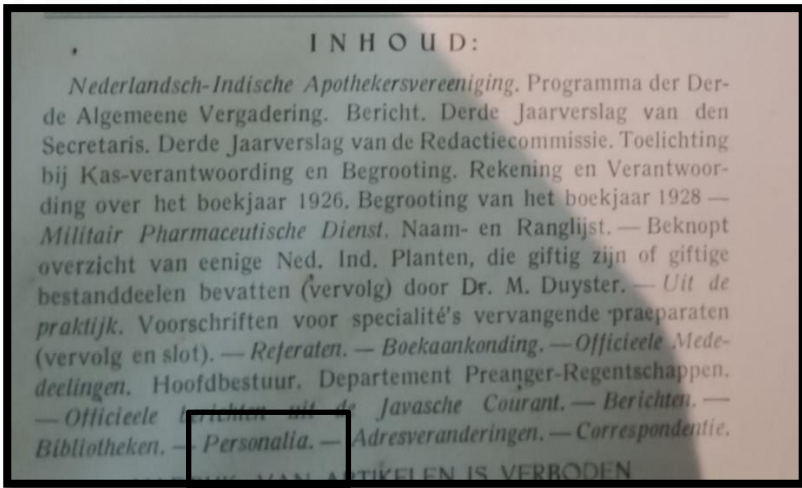


Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

5. Personalia

Kolom berikutnya dalam PTVNI adalah kolom personalia. Sama halnya dengan *Javasche Courant* yang menyoroti pengangkatan apoteker, personalia pun adalah kolom untuk menuliskan nama-nama tenaga farmasi baik apoteker maupun asisten apoteker, baik yang bekerja di militer atau sipil bahkan swasta. Kolom personila pun masuk dalam daftar isi.

Gambar 39. Personalia dalam Daftar Isi PTvNI tahun 1927



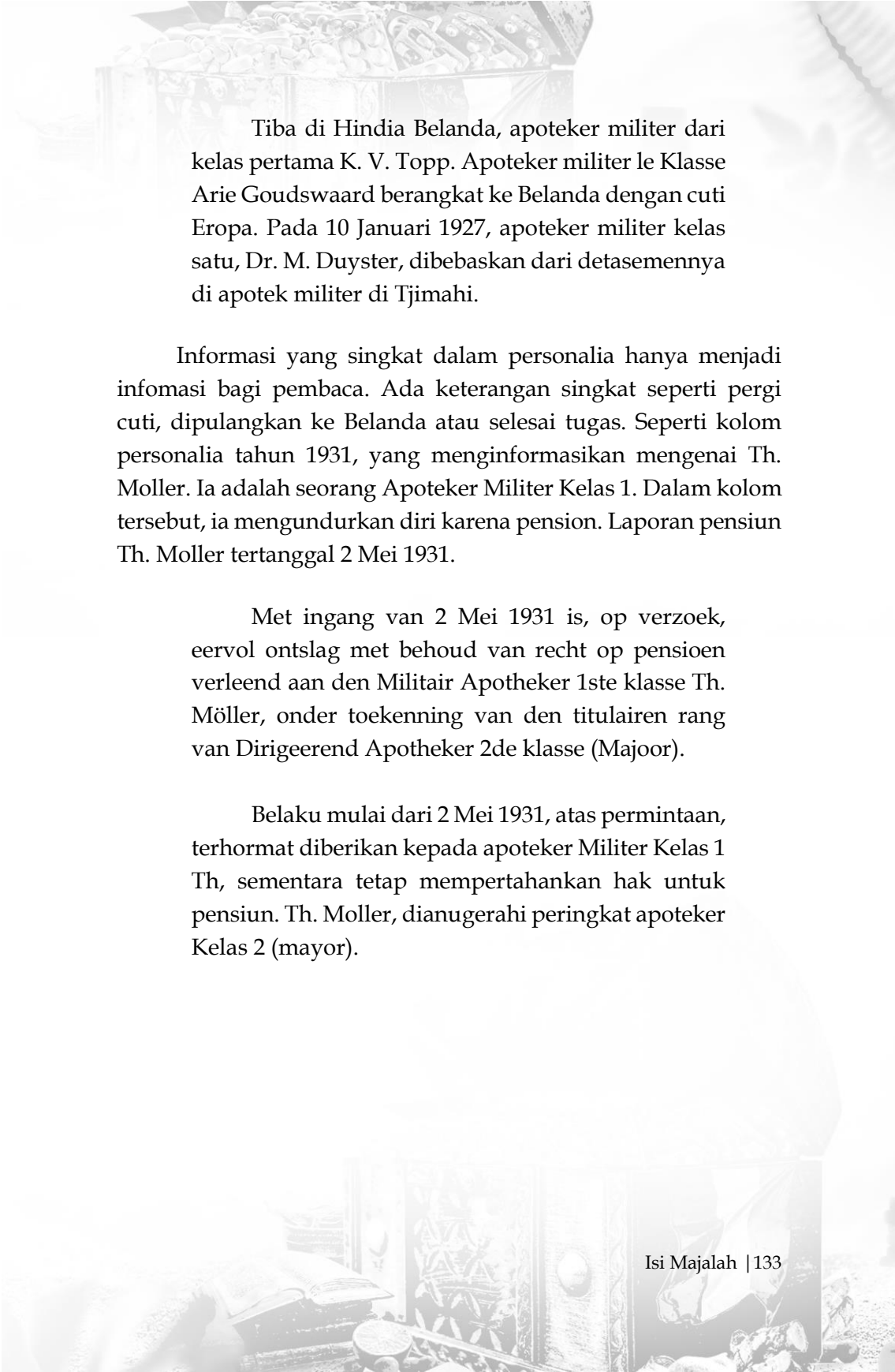
Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

Salah satu isi dari kolom Personalia adalah pemberitahuan bahwa telah tiba Apoteker Militer Kelas 1 dari Belanda dengan nama K. V. Topp. Keberangkatan Apoteker Militer Kelas 1, Arie Goudswaard. Informasi berikutnya adalah pelepas tugas Dr. M. Duyster dari tugasnya di Apotek Militer yang berada di Cimahi.

PERSONALIA.

Aangekomen in Ned. Indië de Militair Apotheker der eerste klasse K. V. Topp. Vertrokken naar Nederland met Europeesch verlof de Militair Apotheker der le Klasse Arie Goudswaard. Den 10en Januari 1927 ontheven van zijn detachering bij de Militaire Apotheek te Tjimahi, de Militair Apotheker der eerste klasse, Dr. M. Duyster.

PERSONIL.



Tiba di Hindia Belanda, apoteker militer dari kelas pertama K. V. Topp. Apoteker militer le Klasse Arie Goudswaard berangkat ke Belanda dengan cuti Eropa. Pada 10 Januari 1927, apoteker militer kelas satu, Dr. M. Duyster, dibebaskan dari detasemennya di apotek militer di Tjimahi.

Informasi yang singkat dalam personalia hanya menjadi informasi bagi pembaca. Ada keterangan singkat seperti pergi cuti, dipulangkan ke Belanda atau selesai tugas. Seperti kolom personalia tahun 1931, yang menginformasikan mengenai Th. Moller. Ia adalah seorang Apoteker Militer Kelas 1. Dalam kolom tersebut, ia mengundurkan diri karena pensiun. Laporan pensiun Th. Moller tertanggal 2 Mei 1931.

Met ingang van 2 Mei 1931 is, op verzoek, eervol ontslag met behoud van recht op pensioen verleend aan den Militair Apotheker 1ste klasse Th. Möller, onder toekenning van den titulair rang van Dirigeerend Apotheker 2de klasse (Majoor).

Belaku mulai dari 2 Mei 1931, atas permintaan, terhormat diberikan kepada apoteker Militer Kelas 1 Th, sementara tetap mempertahankan hak untuk pensiun. Th. Moller, dianugerahi peringkat apoteker Kelas 2 (mayor).

Gambar 40. Isi Personalia dalam PTVNI Tahun 1927



Sumber : Dokumen Pribadi, 2022

EPILOG

Menemukan Harta Karun




Majalah : Harta Karun Kajian Sejarah

S“No Document No History” dikenal sebagai penanda memasuki era historiografi (penulisan sejarah) kritis di Eropa oleh Leopold von Ranke (1795-1886). Pandangan kritis tersebut mengkritisi penulisan sejarah terhadap ketersediaan sumber sebagai bagian penting dalam penulisan sejarah. Sumber menjadi awal dari “keobjektifan” sejarah subjektif. Ketersediaan sumber dapat menunjukkan bahwa peristiwa masa lalu tersebut benar-benar dapat dihadirkan kembali melalui penulisan sejarah. Terlebih, Ranke bukan hanya menunjuk pada sumber, namun lebih spesifik terhadap sumber tertulis. Keberadaan sumber tertulis baik khususnya arsip atau dokumen sejenisnya dianggap sebagai “berhala” bagi penulisan sejarah. Jika dokumen tersebut tidak ditemukan, maka tidak menjadi “sah” sebuah historiografi. Dengan demikian, penemuan sumber tertulis merupakan hal terindah dalam penulisan sejarah.

Pencarian sumber dapat dilakukan diberbagai tempat. Menurut Kuntowidjoyo, sumber bagaikan jejak dalam permainan detektif. Jejak tersebut dikumpulkan sebagai sebuah petunjuk dalam menemukan peristiwa asli. Dalam tulisan ini, penulis mencoba menelusuri sebuah dokumen yang bukan hanya menjadi sumber namun menjadi “bank data” penulisan sejarah. Penelusuran dilakukan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia (Perpusnas) dan Lembaga Arsip Nasional Republik Indonesia. Kedua tempat tersebut adalah tempat paling memungkinkan dalam pencarian petunjuk atau sumber.

“Bank Data” bagi sejarah merupakan harta karun yang tidak ternilai harganya. Namun pencarian harta karun, seperti layaknya para perompak atau pencari harta karun mereka mencari dengan susah payah. Membutuhkan keringat. Mencari



satu demi satu pintu gerbang menuju harta karun tersebut. Begitupun tulisan ini, pencarian harta karun berupa “Bank Data” sejarah farmasi sedikit demi sedikit. Mencari gerbang awal menuju tempat yang dicari. Gerbang awal dari pencarian adalah “Politik Etis”, harta karun itu berawal karena adanya politik Etis pada awal abad ke-20. Politik etis merupakan pintu gerbang yang menunjukkan setitik cahaya terang terhadap harta karun sejarah. Politik Etis yang mengajarkan pada semua orang untuk membuat media massa, berupa majalah, Koran ataupun selebaran dalam rangka menyaurakan pendapat. Politik etis pun, yang mengajarkan masyarakat Hindia Belanda, baik Bangsa Eropa maupun Bumiputera membuat organisasi atau perkumpulan. Berjalan sendiri bukan hal yang buruk namun tidak efisien. Begitulah kira-kira.

Dalam kajian sejarah farmasi, tidak lepas dari perkembangan kesehatan di Hindia Belanda. Awal abad ke-20 adalah masa dimana kesehatan masyarakat sudah tidak lagi menjadi *momok* yang menakutkan bagi masyarakat Hindia Belanda. Oleh karena itu, masyarakat sudah lebih berpikir ke arah sosial dan politik bangsa ini. Mereka sudah lupa bahwa beberapa tahun belakang, persoalan mendasar di masyarakat adalah masalah kesehatan. Tentu saja, dengan semangat politik etis, perkembangan dalam bidang kesehatan dimulai dengan berdirinya dinas kesehatan sipil yang terpisah dengan dinas kesehatan militer. Belum lagi, didirikannya sekolah Dokter Jawa untuk Pribumi, menjadikan kesehatan masyarakat lebih stabil. Masyarakat bumiputera mengenal pengobatan Eropa. Pembentukan organisasi sesuai dengan semangat politik etis muncul dari diri tenaga kesehatan. Mereka membentuk perkumpulan tenaga kesehatan dengan nama *Vereniging tot Bevordering der Geneeskundige Wetenschappen in N. I.* Perkumpulan tersebut membuat majalah dalam rangka menyuarakan pendapat para tenaga kesehatan yang mereka beri nama *Geneeskundig*

Tijdschrift voor Nederlandsch Indie. Perkumpulan dan Majalah tenaga Kesehatan sepertinya menginspirasi tenaga farmasi untuk membuat perkumupalan dan majalah yang khusus membahas pelayanan farmasi. Oleh karena itu mereka membuat *Nederlandsch Indie Apothekers Vereniging* sebagai organisasi farmasi dan *Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsch Indie* sebagai majalah dan sarana komunikasi.

Penelusuran menemukan hasil, yakni sebuah majalah. Majalah tersebut bernama *Pharmaceutisch Tijdschrift Voor Nedherlandsch Indie* (PTVNI) yang terbit sejak tahun 1924 hingga 1930. Majalah tersebut merupakan majalah farmasi yang dikeluarkan oleh Organisasi Apoteker Hindia Belanda. PTVNI berbentuk bundel buku pertahun dengan isi majalah perbulan. Kondisinya lengkap dari tahun awal pembuatan yaitu tahun 1924 hingga tahun 1930. PTVNI juga berada dalam kondisi baik dan dapat dibaca layaknya buku. Memiliki ukuran B5 dengan jenis kertas sudah berwarna kuning kecoklatan. Menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantar. Memiliki nomor panggil B:1022. Penerbit Kolff. Pencarian di OPAC Perpunas Online dapat dilakukan dengan menuliskan judul majalah tersebut. Majalah tidak dapat dipinjam dan harus dibaca di tempat dan diambilkan oleh petugas karena termasuk majalah langka. Oleh karena itu, tulisan ini berisi hasil penelusuran majalah *Pharmaceutisch Tijdschrift Voor Nedherlandsch Indie* (PTvNI) sebagai sumber sejarah.

Berdasarkan hasil penelusuran, majalah tersebut memiliki bagian yang sama setiap bulan. Bagian tersebut adalah (1) **Informasi seputar Organisasi Farmasi Hindia Belanda**, pesan tersebut berisi laporan organisasi Pusat, seperti AD/ART, laporan musyawarah organisasi, laporan tahunan dari Organisasi Daerah masing-masing, Laporan Keanggotaan Organisaiss, Pemberberhentian anggota Organisasi serta daftar nama anggota Organisasi; (2) **Penelitian Farmasi**, salah satu bahasan yang

menarik dalam majalah adalah laporan penelitian atau artikel hasil penelitian farmasi; (3) **Berita**, majalah tersebut memuat berita seputar kondisi Hindia Belanda secara umum, maupun kondisi farmasi baik di Hindia Belanda maupun di Belanda; (4) **Berita dari Java Courant**, salah satu rubrik yang selalu ada dalam majalah adalah berita dari Java Courant. Java Courant merupakan Koran pemerintah yang berisikan informasi mengenai keputusan pemerintah, sehingga dirasa perlu untuk menjadikan Java Courant menjadi rubrik yang selalu ada setiap bulan; (5) **Bibliografi**, bagian ini merupakan bagian dimana informasi buku baru yang hadir di Hindia Belanda. (6) **Personalia**, berisi mengenai nama-nama apoteker, ahli farmasi hingga asisten farmasi.

Keenam bagian tersebut layak menjadi sumber bahkan menjadi bank data sejarah farmasi. Hal tersebut karena dalam majalah *Pharmaceutische Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie* memuat informasi yang berkaitan dengan keadaan farmasi pada masa Hindia Belanda. Informasi yang dapat diambil dari majalah tersebut adalah : (a) **Organisasi Farmasi**, abad ke-20 merupakan masa dimana bermunculan organisasi sebagai wujud kebebasan politik Etis, bagaimana para tenaga Farmasi melaksanakan organisasi, apa yang mereka dilakukan; (b) **Kondisi Kesehatan Masyarakat**, farmasi berhubungan dengan kesehatan masyarakat; (c) **Tenaga Farmasi**, siapa yang dapat menjadi tenaga farmasi di masa Hindia Belanda? (d) **Penelitian Farmasi**, teknologi farmasi pada masa Hindia Belanda. Keempat hal tersebut dapat menjadi cerminan kondisi kesehatan masyarakat dan teknologi farmasi hari ini. Dengan demikian penelitian sejarah tidak hanya untuk menceritakan masa lalu, namun juga untuk melihat masa sekarang dan masa depan.



DAFTAR SUMBER



Daftar Sumber

- Afandi, Alifia Nurhusna, Aprilia Iva Swastika, and Ervin Yunus Evendi. "PENDIDIKAN PADA MASA PEMERINTAH KOLONIAL DI HINDIA BELANDA TAHUN 1900-1930." *Jurnal Artefak* 7, no. 1 (2020): 21-30.
- Aynul, Muslimah, and Wisnu. "Wabah Kolera Di Jawa Timur Tahun 1918-1927." *AVATARA, e-Journal Pendidikan Sejarah* 4, no. 3 (2016): 892-901.
- BADJUBER, ABDUL KADIR. "Historiografi Majalah Pembela Islam." *Jurnal Da'wah: Risalah Merintis, Da'wah Melanjutkan* 1, no. 02 (2018): 67-77. <https://doi.org/10.38214/jurnaldawahstidnatsir.v1i02.12>.
- Baha'uddin. "Pelayanan Kesehatan Rumah Sakit Di Jawa Pada Abad Ke-19 Dan Awal Abad Ke-20." *Lembaran Sejarah*, 2004.
- Bergen, Leo van, Liesbeth Hesselink, and Jan Peter Verhave, eds. *The Medical Journal of The Dutch Indies 1852-1942 : A Platform for Medical Research*. AIPI. Vol. 470. Jakarta: AIPI, 2017. <https://doi.org/10.1515/9783110431346-004>.
- Chaniago, Danil Mahmud, and Umi Rusmiani Umairah. "Sejarah Pers Kolonial Di Indonesia." *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam* 3798 (2018). <https://doi.org/10.15548/khazanah.v0i0.72>.
- Darini, Ririn -. "Pelayanan Dan Sarana Kesehatan Di Jawa Abad Xx." *MOZAIK: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan*

- Humaniora* 7, no. 1 (2018): 1–15.
<https://doi.org/10.21831/moz.v7i1.6186>.
- Dhita SBK, Aulia Novemy. “Studi Historis Sekolah Kedokteran Di Indoensia Abad XIX.” *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya* 10, no. 2 (2020): 180.
<https://doi.org/10.25273/ajsp.v10i2.6481>.
- Emalia, Imas. “Modernisasi Kota Dan Bencana Wabah Malaria Di Cirebon Tahun 1930-An.” *Purbawidya : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Arkeologi* 10, no. 2 (2021): 203–20.
- Fachrurozi, Miftahul Habib. “The Abdul Rivai’s Thought of Nationalism in the Bintang Hindia Newspaper.” *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 4, no. 6 (2017): 72.
<https://doi.org/10.18415/ijmmu.v4i6.94>.
- Falah, Miftahul. “Pers Di Kota Tasikmalaya, 1900 - 1942.” *Sosiohumaniora* 14, no. 2 (2012): 116–31.
- Galih, Dhimas Rangga. “Penerapan Politik Etis Di Surabaya Tahun 1911-1930.” *Avatara E-Journal Pendidikan Sejarah* 5, no. 3 (2017): 751–65.
- Gardiner, Peter, and Mayling Oey. “Morbidity and Mortality in Java 1880-1940: The Evidence of the Colonial Report.” In *Death and Disease in Southeast Asia*, 70–90. Singapore: Oxford Univercity Press, 1987.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI-Press, 2015.
- Habib F, Miftahul. “Pers Dan Bangkitnya Kesadaran Nasional Indonesia Pada Awal Abad XX.” *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah* 13, no.

- 1 (2017).
<https://doi.org/10.21831/istoria.v13i1.17613>.
- Hartono, Mudji. "Realisasi Politik Etis Di Bojonegoro Pada Awal Abad XX: Kajian Sosial EKonomi." *Istoria: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah* 39, no. 1 (2014): 1-15.
<http://dx.doi.org/10.1016/j.biochi.2015.03.025%0>
<http://dx.doi.org/10.1038/nature10402%0>
<http://dx.doi.org/10.1038/nature21059%0>
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/equilibrium/article/view/1268/1127%0>
<http://dx.doi.org/10.1038/nrmicro2577%0>
<http://>
- Hesselink, Liesbeth. *Healers on the Colonial Market. Healers on the Colonial Market*. Leiden: KITLV Press, 2013.
<https://doi.org/10.1163/9789004253575>.
- Kartodirjo, Sartono. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru : Sejarah Pergerakan Nasional, Dari Kolonialisme Sampai Nasionalisme*. Yogyakarta: Ombak, 2015.
- Kauffeld, J. G., and A. Bruins. "Officieele Mededeelingen: Nederlandsch Indische Apothekers Vereeniging." *Pharmaceutisch Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie*. Weltevreden, January 1924.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. II. Yogyakarta: Ombak, 2013.
- — —. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Lestari, Widi Indah, and M Syaiful. "Kebijakan Pendidikan Bagi Kaum Bangsawan Di Indonesia Tahun 1900-1920." *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (PESAGI)* 1, no. 2 (2013).

<http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/PES/article/view/476>.

Loedin, AA. *Sejarah Kedolteran Di Bumi Indonesia*. Jakarta: Grafiti, 2003.

Marzuki, Diky Muhammad. "Peran Karel Frederick Holle Dalam Perkembangan Pertanian Dan Pendidikan Di Garut." *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah* 3, no. 1 (2020): 27-34. <https://doi.org/10.15575/hm.v3i1.9393>.

"Naamlisjt Der Leden En Samenstelling Der Commissien Op 1 Januari 1930." *Pharmaceutisch Tijdschrift Voor Nederlandsche Indie*. Weltevreden, February 1930.

Nasihin, Wawan. "Penyebaran Wabah Penyakit Kolera Di Jawa Dan Sumatera Pada Abad 18-19." *Khazanah Pendidikan Islam* 3, no. 3 (2021): 135-41. <https://doi.org/10.15575/kp.v3i2>.

Padiatra, Aditia Muara. "Melawan Wabah : Sejarah Sekolah Dokter Djawa 1851 - 1899." In *Seminar Nasional Sejarah II*, Vol. 18, 2016.

Pauw, Th. "Statuten van de Nederlandsch-Indische Apothekers-Vereeniging Te Weltevreden." *Pharmaceutisch Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie*. Weltevreden, March 1933.

Prayudi, Gusti, and Dewi Salindri. "Pendidikan Pada Masa Pemerintahan Kolonial Belanda Di Surabaya Tahun 1901-1942 (Education on Dutch Government in Surabaya At 1901-1942)." *Publika Budaya* 3, no. 1 (2015): 20-34. <https://core.ac.uk/download/pdf/290559825.pdf>.

- Purnama, Muthia Putri. "Perempuan Sebagai Peraga Iklan : Citra Visual Perempuan Dalam Iklan Majalah Di Bandung (1900-1942)." Universitas Padjadjaran, 2015.
- Redactie. "Ontwerp-Statuten van de Nederlandsche-Indische Apothekers-Vereeniging." *Pharmaceutisch Tijdschrift Voor Nederlandsch Indie*. Weltevreden, 1940.
- Salmon, Claudine, and Mira Sidharta. "Traditional Chinese Medicine and Pharmacy in Indonesia - Some Sidelights." *Archipel* 74 (2007): 165-204. https://www.persee.fr/doc/arch_0044-8613_2007_num_74_1_3920.
- Sciortino, Rosalia. *Menuju Kesehatan Madani*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press, 2007.
- Sjamsudin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2007.
- Sulasman. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- — —. *Metodologi Penelitian Sejarah*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2014.
- Supardan, Dadang. "Menyingkap Perkembangan Pendidikan Sejak Masa Kolonial Hingga Sekarang : Perspektif Pendidikan Kritis." *Generasi Kampus* 1, no. September (2008): 97-99.
- Susilo, Agus, and Isbandiyah Isbandiyah. "Politik Etis Dan Pengaruhnya Bagi Lahirnya Pergerakan Bangsa Indonesia." *HISTORIA Jurnal Program Studi Pendidikan Sejarah* 6, no. 2 (2018): 403. <https://doi.org/10.24127/hj.v6i2.1531>.

Utomo, Ilham Nur, and Neilia Kamal. "Konsep Nasionalisme Dalam Majalah Daulat Ra'jat, 1931 - 1934." *Jasmerah : Journal of Education and Historical Studies* 2, no. 1 (2020): 20-28.


WULAN SARI, DITA. "Peran Dokter-Dokter Bumiputera Alumni Stovia Di Bidang Politik (1900-1930)." *Avatara* 1, no. 2 (2013): 167-77.

Yani, Wahyu Suri. "Indonesian Authors in Geneeskundige Tijdschrift Voor Nederlands Indie as Constructors of Medical Science." *Lembaran Sejarah* 16, no. 2 (2021): 123. <https://doi.org/10.22146/lembaran-sejarah.66955>.

Yuniadi, Agusmanon. "SOENDA BERI TA : THE FI RST W EEK LY N EW SP AP ER BELONGS TO I NDI GEN OUS CAP I TAL (1903-1904)." *SOSIO-E-KONS* 14, no. 2 (2012): 132-41.







Buku berjudul HARTA KARUN SEJARAH FARMASI HINDIA BELANDA merupakan lanjutan dari buku kami yang berjudul Bibliografi Sejarah farmasi di Indonesia. Dilatarbelakangi oleh banyaknya data sejarah Farmasi dalam sebuah majalah, maka kami berusaha menggali majalah tersebut. Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsh Indie merupakan karya dari tenaga farmasi pada masa Hindia Belanda yang menggambarkan situasi pelayanan farmasi. Berbagai informasi mengenai kefarmasian terdapat pada majalah tersebut.

Penelusuran Pharmaceutisch Tijdschrift voor Nederlandsh Indie sebagai sebuah harta karun berbuah manis. Data mengenai peristiwa kefarmasian sedikit demi sedikit dapat diungkap. Majalah tersebut memuat data berupa laporan organisasi farmasi Hindia Belanda dalam berbagai kegiatan. Mulai dari keanggotaan, peristiwa mengenai sidak apotek, pelanggaran pelaksanaan pelayanan farmasi hingga tanggapan mengenai kebijakan yang dibuat oleh Pemerintah Hindia Belanda.

Kiranya, kehadiran buku ini merupakan titik awal dan pemicu terhadap meningkatnya minat sejarawan atau mahasiswa sejarah untuk memliih tema ini, baik dalam penulisan skripsi, tesis, dan sejenisnya, maupun penelitian non gelar.

**HARTA KARUN
SEJARAH FARMASI
HINDIA BELANDA**

Pusat Kajian dan Pembangunan Karakter

Kawasan Pendidikan Tinggi Jatinangor
Jl. Cikeruh No. 21 Jatinangor Sumedang
45363, Indonesia.

ISBN 978-623-6004-39-5



 **penerbit
pusbangter**